



ASRIACI

Couple  
*of*  
Devils



ASRIACI

Couple  
of  
Devils

moka  
media

# Couple of Devils

Penulis: Asriaci  
Penyunting: Adelianny Azfar  
Penata Letak: Ningsih Oktafani  
Pendesain & Ilustrasi Sampul: Fahmi Fauzi  
Ilustrasi isi: freepik.com  
Penerbit: Moka Media

Redaksi  
Jl. Moh. Kahfi 2 No 12, Cipedak, Jagakarsa  
Jakarta Selatan  
Telp: (021) 7888 1000  
Fax: (021) 7888 2000  
Email: redaksi@mokamedia.net  
FB: Moka Media

Pemasaran: KAWAHmedia  
Jl. Moh. Kahfi 2 No 12, Cipedak, Jagakarsa  
Jakarta Selatan  
Telp: (021) 7888 1000  
Fax: (021) 7888 2000  
Email: kawahmedia@gmail.com  
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan Pertama, 2017  
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog dalam Terbitan  
Couple of Devils; Asriaci; Penyunting, Adelianny Azfar-cet 1-Jakarta; Moka Media, 2017.

ISBN: 978-602-74863-8-6  
VIII + 300 hlm; 13,5 x 20 cm  
1. Couple of Devils  
II. Adelianny Azfar

I. Judul  
III. Moka Media

# thanks to

Sebelumnya, aku mau teriak histeris dulu. Ah ... nggak nyangka novel ini bakalan terbit juga dan dipajang di toko buku. Ini novel kedua, tapi rasanya kayak pertama kali aja senangnya.

Terima kasih kepada Allah SWT. Aku banyak bersyukur karena memudahkan jalanku untuk jadi seorang penulis. Kedua, orangtua dan kedua adikku, keluargaku, teman-temanku, Herna, Rizki, Ainun, Iret, Akuntansi D, HIMAK, Teman LDR-ku: Rianty sama Emi. Pokoknya terima kasih karena kalian banyak membantu dan menginspirasi menyelesaikan novel "Couple of Devils" ini.

Nggak lupa untuk para *roleplayer*, khususnya RP *couple of devils* karena telah meramaikan cerita ini, pembaca di Wattpad, yang udah *vote* sama komen, penulis-penulis Wattpad lainnya yang sangat menginspirasi terima kasih, jasa kalian semuanya nggak akan pernah aku lupakan.

Kepada Kak Adel yang udah banyak membantu. Revisianmu Kak, sungguh berguna dan membuat novel ini jadi keren, hehe. Moka Media yang sudah mau menerbitkan novelku. Semoga makin sukses dan melahirkan karya-karya baru. Terima kasih untuk semuanya.

Akhirnya setelah penantian cukup panjang, “Couple of Devils” terbit juga. Nggak sabar lihat bayi keduaku mejeng di toko buku.

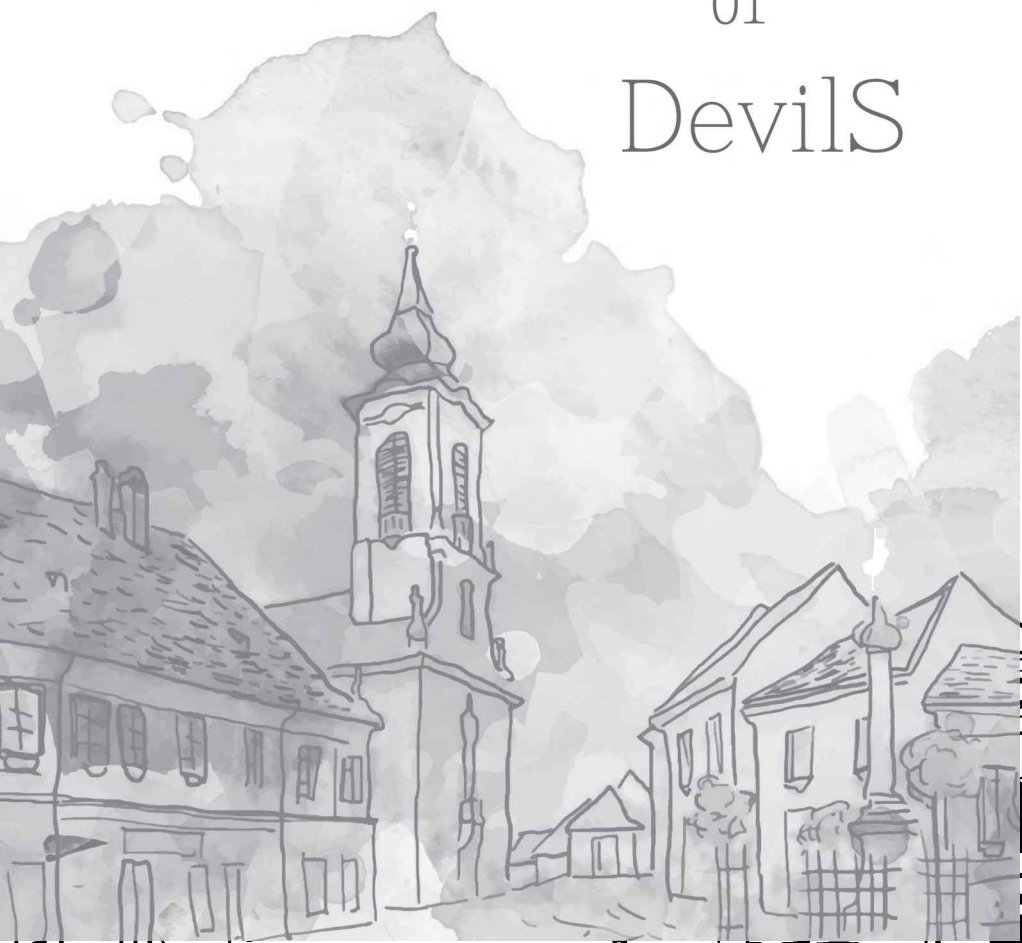
Asriaci

# daftar isi

|                         |     |
|-------------------------|-----|
| Bagian satu .....       | 1   |
| Bagian Dua .....        | 11  |
| Bagian Tiga .....       | 19  |
| Bagian Empat .....      | 27  |
| Bagian Lima .....       | 33  |
| Bagian Enam .....       | 41  |
| Bagian Tujuh .....      | 49  |
| Bagian Delapan .....    | 67  |
| Bagian Sembilan .....   | 75  |
| Bagian Sepuluh .....    | 87  |
| Bagian Sebelas.....     | 97  |
| Bagian Dua Belas .....  | 105 |
| Bagian Tiga Belas ..... | 115 |
| Bagian Empat Belas..... | 125 |
| Bagian Lima Belas ..... | 139 |

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| Bagian Enam Belas .....         | 149 |
| Bagian Tujuh Belas .....        | 159 |
| Bagian Delapan Belas.....       | 169 |
| Bagian Sembilan Belas.....      | 187 |
| Bagian Dua Puluh .....          | 205 |
| Bagian Dua Puluh Satu .....     | 213 |
| Bagian Dua Puluh Dua .....      | 229 |
| Bagian Dua Puluh Tiga .....     | 237 |
| Bagian Dua Puluh Empat .....    | 251 |
| Bagian Dua Puluh Lima .....     | 259 |
| Bagian Dua Puluh Enam .....     | 267 |
| Bagian Dua Puluh Tujuh .....    | 275 |
| Bagian Dua Puluh Delapan .....  | 283 |
| Bagian Dua Puluh Sembilan ..... | 289 |

# Couple of Devils





Mana yang lebih sakit,  
berpisah karena keadaan,  
kehadiran yang tidak diinginkan,  
mencintai tanpa berani  
mengungkapkan,  
atau,  
menyerah tanpa mencoba  
mempertahankan?

\*\*\*\*\*

## bagian satu

“Mungkin gue bukan orang baik. Yang penting, gue nggak munafik dengan berpura-pura menjadi baik.”



**D**i area ruang tamu sebuah rumah kontrakan berukuran sedang, dua orang gadis remaja sedang duduk di atas karpet. Salah satu dari mereka mengenakan kostum santai khas rumahan, sedangkan yang satunya mengenakan seragam SMA.

“Bolos lagi lo?” tanya cewek yang berpakaian santai.

Cewek yang menggunakan seragam SMA mengangguk pelan. “Males gue ketemu sama orang-orang *fake* itu.”

“Lo beruntung Gi, masih bisa sekolah, sedangkan gue?” katanya, coba membandingkan. “Jangan bikin diri lo rusak terlalu jauh, Gista.”

Cewek bernama Gista itu hanya menaikkan sebelah alisnya. “Lo kan tau gimana gue, Helena. Lo nggak perlu ceramah, karena gue udah bahagia sama kehidupan gue sekarang. Lagian, gue bisa jaga diri gue sendiri, lo nggak perlu khawatir.”

“Gista ... Gista ...,” ucap Helena seraya menepuk lengan Gista yang sedang berbaring di karpet ruang tamunya.

Oeeekkk .... Oeeekkk ....

“Anak gue nangis. Gue tinggal bentar ya, Gi,” pamit Helena sambil melangkah menuju kamarnya

Ya, Helena memang sudah menikah, tepatnya terpaksa menikah karena hamil di luar nikah. Akibat menikah muda, Helena harus siap menerima semua risiko, seperti mengizinkan suaminya tetap datang ke sekolah untuk melanjutkan pendidikan, karena dia masih harus menamatkan SMA. Sementara Helena harus tetap mengurus bayinya di rumah.

Sebagai seorang sahabat, terkadang Gista membantu keuangan mereka. Gista tahu, keluarga Helena tidak kekurangan dalam hal ekonomi. Akan tetapi, setelah mereka tahu apa yang terjadi kepada Helena yang dianggap mempermalukan keluarga, Helena diusir dari rumah. Oleh karena itu, keluarganya tidak akan membantu keuangan cewek itu.

Gista bangkit, mengubah posisinya menjadi duduk. Sesekali, Gista menutup matanya, coba merasakan kedamaian di tengah semua masalah yang terjadi pada kehidupannya; tidak diinginkan, dibuang, dan dicampakkan.

Beberapa saat kemudian, ponsel Gista bergetar, menandakan ada telepon masuk. Gista menoleh ke arah benda itu. Tertera *id caller* “Mama” di sana. Namun, Gista tidak berniat menerima panggilan tersebut. Dia tetap akan harus mendengar ocean dari wanita yang selalu mengaturnya jika dia pulang nanti. Dia hampir menginjak usia tujuh belas, bukan lagi sebuah boneka yang harus menuruti semua perintah yang tidak ingin dia lakukan.

Beberapa detik berikutnya, ponselnya kembali bergetar. Kali ini, sebuah pesan dari Vera; teman Gista di sekolah.

Vera Queenita: **Gi, ke sekolah sekarang. Ada berita PENTING!**

Gista menautkan kedua alisnya, lalu mengembalikan ponsel ke saku kemeja.

“Helena, gue berangkat sekolah dulu,” teriak Gista kemudian sambil merapikan seragamnya. Tak lupa dia mengeluarkan parfum dari tasnya. Gista lalu memperhatikan penampilannya di depan cermin. Pantulan dirinya tampak berantakan. Rambutnya yang dicat merah terang, menegaskan kesan nakal yang melekat pada dirinya.

Gista lantas melangkah ke luar dari kontrakan Helena, lalu masuk ke mobilnya. Gadis itu langsung memacu mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

Tempat yang dituju Gista adalah Sakura High School. Sekolah itu adalah salah satu sekolah swasta yang cukup elite. Hanya saja, menurut Gista sekolahnya penuh dengan kepalsuan. Pertemanan di antara murid-murid sekolah tersebut hanya berdasarkan harta dan tahta yang keluarga mereka miliki.

Melihat gerbang yang menjulang tinggi di depannya tertutup rapat, Gista lalu mengembuskan napas gusar. Dia turun dari mobil dan menghampiri satpam penjaga sekolahnya.

“Bukain gerbang. Mau masuk, nih,” perintahnya kemudian.

“Kata Bu Ratna, gerbangnya nggak boleh dibuka kalo ada yang kesiangan,” jawab satpam itu tegas, dengan nada yang berwibawa.

Raut wajah Gista tampak datar saat menatap satpam tersebut. Kemudian dia mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan dari sakunya, sebelum memberikannya kepada pria tersebut. Dengan cepat, tangan si satpam mengambil uang dari tangan Gista, lalu mengangguk paham.

Gista tersenyum sinis, tidak ada yang tidak bisa diselesaikan dengan uang. Dia kembali ke mobilnya, memasuki area sekolah. Setelah memarkirkan mobilnya di tempat biasa, barulah dia menuju kelasnya yang berada di lantai 3.

“Selalu aja telat,” kata cowok yang memergoki Gista datang kesiangan.

Suara cowok itu tidak asing lagi di telinganya. Gista begitu malas berurusan dengan cowok tersebut. Kenapa nasib sial harus menimpanya ketika dia kesiangan dan tertangkap basah oleh cowok ini?

“Seragam lo acak-acakan, yang lo pake ngelanggar aturan semua. Mau jadi apa lo nanti?”

Dia adalah Dante Alfatih, ketua OSIS di sekolahnya. Dante cukup rese karena selalu ikut campur urusan Gista.

Gista tersenyum sinis menanggapi protes dari Dante barusan. Dia lalu melanjutkan langkahnya, tidak peduli dengan ceramah cowok itu.

“Mau lo apa, Gis? Liat, poin-poin lo di sini udah menuhi buku pelanggaran lo,” katanya sambil memperlihatkan buku berisi pelanggaran yang pernah Gista lakukan: mengecat rambut, memakai kuteks, seragam ketat, kaos kaki warna-warni, datang kesiangan, melakukan aksi *bully*, dan banyak lagi.

Gista tersenyum miring sambil menolehkan kepalanya ke arah Dante. “Denger, Dante! Lo itu terlalu rajin nulisin poin pelanggaran gue di situ.” Gista menunjuk buku yang dipegang cowok tersebut, lalu melanjutkan, “Lo tau kenapa?” tanyanya dengan satu alis terangkat. “Karena berapa pun pelanggaran yang gue lakuin, lo nggak akan pernah bisa keluarin gue dari sekolah ini.” Gista menjawab pertanyaannya sendiri.

Gista kemudian berjalan meninggalkan Dante. Cowok itu geram melihat sikap dan perilaku Gista yang sangat tidak sopan.

“Sebenarnya jenis kelamin Gista itu apaan, sih? Penampilannya urakan begitu, rambut diwarnain kaya gulali, dan seragam ketat. Apa dia nggak punya duit buat beli seragam baru? Untung aja dia cantik. Tapi percuma juga kalo cantik, tapi perilakunya kaya setan,” gumam Dante seraya menggeleng-geleng.

Gista melangkahkan kaki menuju kantin. Dia memang janji dengan sahabatnya di sana.

Begitu tiba di sana, Vera sudah menunggu di sebuah meja. Di waktu bersamaan, seorang cewek tampak berlari-lari ke arah mereka. Dia adalah Vera, kembaran Vira.

“Ke mana aja jam segini baru dateng? Dikira sekolah punya nenek moyang lo apa, Gi,” omel Vera tanpa tedeng aling-aling.

“Ck!”

Kemudian Vira duduk di sebelah Gista. “Eh Gi, tau nggak, tadi pagi Dion putusin Nurin. Mereka baru pacaran tiga hari padahal. Andai aja waktu itu Dion nembak gue, pasti gue langsung terima dia tanpa pikir panjang,” curhatnya.

Tidak ada siswa Sakura yang tidak kenal Dion Aldrich Grissham. Dia adalah cucu kesayangan pemilik Sakura High School. Menurut Gista, cowok bernama Dion itu tidak ada nilai plusnya sama sekali. Dia hanya cowok idiot, sok ganteng, sok *playboy*, sok kaya, dan cenderung tolol.

“Trus urusannya sama gue apa, kalo mereka berdua putus?”

“Ya, siapa tau lo mau tau gosip terhangat di Sakura hari ini,” jawab Vira cepat.

Tatapan tajam mata Gista kini beralih ke arah Vera yang tadi mengiriminya pesan singkat agar Gista datang ke sekolah. “Jangan bilang kalo yang lo maksud penting adalah putusnya Dion sama Nurin!” kata Gista tajam.

Vera tersenyum tanpa dosa. “Itu berita penting kan, Gi?” Dia balas bertanya.

DEMI TUHAN. Gista ingin membunuh kedua makhluk kembar ini! Mengapa mereka berdua tergila-gila pada Dion Aldrich? Vera dan Vira memuja ketampanan Dion yang menurut mereka menyerupai Dewa Yunani. Namun, menurut Gista ketampanan Dion tidak lebih dari karakter kartun Shincan.



“Penting?” Gista balik bertanya kepada Vera. “Lo butuh panadol kayanya. Berita ini, nggak ada pentingnya sama sekali! Udah gue bilang, apa pun berita yang bersangkutan sama Dion, pasti murahan dan kebanyakan sensasi.”

“Lo beneran nggak tertarik sama Dion?” tanya Vira penasaran.

Gista mengangguk pelan, bosan mendengar pertanyaan tentang cowok itu. Jawabannya akan tetap sama Gista; dia tidak akan tertarik pada cowok tersebut.

“Liat deh, Gi. Tuh, Dion lagi jalan ke kantin. Dia ganteng banget, kan? Kaya pangeran dari Negeri Impian? Kalo gue liat Dion suka keinget sama terjemahan surat Ar-Rahman ayat tiga belas, ‘Maka nikmat Tuhan mana lagi yang kamu dustakan?’,” ungkap Vira sambil terkekeh.

Refleks, Gista menoleh ke arah Dion yang baru memasuki kantin.

“Gi, Dion jalan ke arah sini,” bisik Vera, mulai heboh.

Sudut mata Gista lagi-lagi melirik ke arah yang sedang dibicarakan, yang saat ini sedang menampilkan seringaianya ke arah Gista. Dia mulai merasakan *feeling* yang tidak enak ketika melihat Dion semakin mendekat ke mejanya.

“Gista Fradilla,” panggil Dion dengan suara lembut begitu dia tiba di depan meja cewek tersebut.

Gisa menoleh malas. “Hm?”

Dion kembali menyeringai. “Mulai hari ini, lo jadi cewek gue.”

Mendengar kalimat itu, Gista lantas membulatkan matanya. Dia tidak menyangka bahwa Dion bisa mengatakan hal seperti itu dengan entengnya, Gista bukan tipikal cewek yang akan kegirangan saat Dion ingin menjadikannya bagian dari koleksinya.

“Masih siang gini, lo masih aja mimpi,” cibir Gista.

Dion bukan tanpa sebab meminta Gista jadi pacarnya. Sebenarnya alasan Dion ingin menjadikan Gista pacarnya simpel saja; karena hanya dia yang belum bisa Dion taklukan. Dia memang mempunyai misi khusus akan menaklukkan hati cewek-cewek yang ada di Sakura. Hanya saja, yang paling sulit adalah meluluhkan hati Gista.

“Ini perintah, bukan penawaran. Jadi lo nggak bisa nolak, Gista. Lo cuma perlu patuhi perintah dengan senang hati. Kalo lo nggak nerima perintah ini, *sorry* lo harus angkat kaki dari Sakura.”

Ancaman Dion barusan bukanlah sekadar gertakan. Siapa pun yang tidak mematuhi aturannya, maka akan dikeluarkan dari sekolah.

Gista bangkit dari kursinya dan menatap sinis ke arah Dion. Kedua tangannya dilipat di dada. Sambil menaikkan sebelah alis, dia menantang Dion. “*Drop out?* Kayak gue betah di sini aja,” ucapnya dengan senyum mengejek.

“Jangan lupa, sekolah ini milik keluarga gue,” tegas Dion.

“Punya keluarga lo, kan? Bukan punya lo sendiri? Baru dilahirin dari keluarga kaya aja sombongnya selangit,” cibir Gista seraya menyiram wajah Dion dengan es jeruk yang tadi dia

pesan. “Sekali-kali lo harus dikasih pelajaran, biar otak lo jalan. Inget, nggak semua orang bisa lo perintah!”

Senyum kemenangan tercetak di wajah Gista karena berhasil mempermalukan Dion di depan banyak siswa Sakura. Setelah itu, dia meninggalkan kantin.

Aksi kedua ‘devil’ itu berhasil menimbulkan desas-desus. Hanya Gista yang berani membantah perintah Dion. Karena sifat mereka yang berani dan cenderung semena-mena terhadap guru dan murid-murid Sakura, keduanya mendapatkan julukan tersebut.





## bagian dua

Terkadang menjadi orang yang  
tidak tahu apa-apa itu jauh lebih  
menyenangkan.



Gista mengembuskan napasnya pelan. Keadaan rumahnya begitu sepi, seperti tak berpenghuni sama sekali. Apalagi saat malam. Orang yang membantu membereskan rumahnya sudah pulang.

Gista melirik jam dinding yang tertempel manis di ruang televisi; pukul sembilan malam. Tapi entah kenapa, malam ini Gista merasa bosan sendirian.

Cewek itu menyalakan televisi, dan mulai menonton film *action* kesukaannya. Beberapa camilan sudah Gista siapkan, agar dia merasa nyaman saat menonton.

“Gi, Mama pulang.” Terdengar suara dari lantai bawah.

Sebelum suara itu mendekat, Gista bergegas menaruh camilannya di meja, lalu perlahan masuk ke kamarnya. Gista malas bertemu dengan wanita itu.

“Sayang, Mama bawain kamu oleh-oleh dari Om Adam, nih.” Suara tersebut semakin mendekat ke arahnya.

Gista buru-buru membaringkan tubuh di kasur, kemudian menyumpal telinganya dengan *earphone*, dan menarik selimut agar menutupi seluruh tubuhnya.

“Gista sayang, kamu di mana?” Suara itu semakin jelas terdengar di telinga Gista. Meskipun Gista sudah menyumbat telinganya dengan *earphone*, tetapi tetap saja Gista bisa mendengar suara yang memanggil namanya tersebut.

Tok .... Tok .... Tok ....

Pintu kamarnya diketuk. Pastilah yang mengetuk tersebut adalah wanita yang selama ini Gista panggil dengan sebutan “Mama”, tapi tidak pernah bersikap menjadi seorang ibu yang baik di hidupnya. Setidaknya menurut penilaian Gista.

“Sayang, kamu udah tidur? Kamu di dalam kan, Sayang?” tanya mamanya.

Gista bergeming, masih bersembunyi di balik selimut.

“Gista, Mama masuk, ya?”

Pintu kamarnya terbuka, cepat-cepat Gista memejamkan matanya. Dia sedang tidak ingin berinteraksi dengan mamanya. Salahnya sendiri lupa mengunci benda itu tadi.

Shella, mama Gista, tersenyum melihat anaknya yang tengah tertidur dengan selimut yang menutupi seluruh badan. Shella lalu melangkah mendekat dan menarik selimut yang menutupi tubuh putrinya.

“Kamu ceroboh, Sayang,” kata Shella sambil menarik *earphone* yang menyumbat telinga putrinya.

Shella lalu mengelus rambut putrinya dengan lembut. “Mama sayang banget sama Gista. Kamu jangan bandel terus.”

Di dalam hatinya, dia mencibiri perkataan Shella barusan. Lagi pula, selama ini Shella tidak peduli dengan keberadaan Gista. Setidaknya, begitulah yang dipikirkannya selama ini.

“Gi, Om Adam beliin kamu oleh-oleh. Kamu pasti suka. Mama simpen di sini, ya. Selamat malam anak Mama yang paling cantik.”

Shella mencium dahi Gista, lalu menatap putrinya yang tengah tertidur pulas. Sejak ia memutuskan menikah dengan Adam, Gista seakan menjaga jarak darinya. Hati Shella terasa sakit, saat anaknya sendiri menganggap bahwa dirinya adalah musuh paling berbahaya. Tapi, bagaimana lagi. Shella melakukan ini semua, hanya untuk kebahagiaan Gista. Shella selalu berusaha agar semua kebutuhan dan keinginan Gista tercukupi.

Shella kemudian melangkah keluar. Setelah mendengar suara pintu ditutup, barulah Gista bangun. Dia melihat sebuah *paperbag* di samping tempat tidurnya. Gista yakin kalau tas itu berisi oleh-oleh yang tadi Shella sebutkan.

Dia membawa *paperbag* itu ke pangkuan. Ada sebuah catatan di dalamnya.

To : Gista

Om harap kamu suka, Gi.

Adam

Gista tersenyum kecut saat membaca isi pesan tersebut. Mungkin pria itu pikir, Gista akan luluh jika dibeli tas bermerek edisi terbatas. Namun, dia tidak akan memberikan hatinya meski dia dibeli barang-barang mahal. Harga dirinya tidak bisa dibeli dengan materi.

Gista bangkit dari kasur, lalu berjalan ke arah lemari. Dia memasukkan tas pemberian Adam ke sana, bergabung bersama barang-barang lain yang pernah diberikan pria itu, dan tak pernah digunakannya.

Tak lama, ponsel Gista berbunyi, menandakan ada panggilan masuk; Helena.

Gista menggeser layar layar ponselnya sebelum menempelkan ponsel ke telinga.

“Iya Hel, ada apa?” Tanpa basa-basi, Gista bertanya.

*“Uang bulanan gue udah abis, gue bingung harus bilang ke siapa. Bapaknya Qilla nggak ngasih jatah bulanan sekarang. Sebenarnya gue malu minta duit mulu sama lo,” ucap Helena lirih.*

Gista mengembuskan napas pelan mendengar hal itu. “Tenang, Hel. Kalo gue bisa bantu, pasti gue bantu. Besok gue transfer ke rekening lo, ya.”

*“Makasih banyak ya, Gi.”*

“Itulah gunanya sahabat.”

Di seberang sana, terdengar embusan napas Helena. “Gi, gue denger katanya Dion nembak lo, ya?” tanya Helena tiba-tiba.

Gista hanya diam, bingung dari mana Helena tahu soal itu. Terkadang, Helena lebih *update* tentang masalah yang terjadi di Sakura daripada dirinya. Lagi pula, kenapa setiap hal yang berhubungan dengan Dion bisa menyebar dengan cepat?

*“Gi, gue nanya sama lo. Jangan dikacangin juga.”*



“Pertanyaan lo barusan nggak bermutu, Hel. Seharusnya, lo fokus aja buat ngurus Qilla, bukan dengerin gosip murahan kayak gitu,” sahut Gista dingin.

Helena tertawa menanggapi jawaban Gista barusan. *“Dunia itu lucu banget ya, Gi. Lo yang nggak pernah simpatik sama Dion, tapi bisa narik perhatian dia. Sementara Vira sama Vera yang dari dulu suka sama Dion, malah nggak pernah dilirik sama cowok itu.”*

Gista menautkan kedua alisnya, perkataan Helena mulai melantur. “Dulu waktu lo sekolah di Sakura, lo juga suka Dion,” sindirnya.

Sebelum insiden hamil di luar nikah, Helena memang berstatus sebagai siswa di Sakura, lalu dia memutuskan keluar dengan alasan pindah sekolah. Untung saja pihak sekolah tidak tahu perihal kehamilannya.

*“Iya sih, Gi, gue juga pernah suka sama Dion. Tapi kalo Dion mau jadi bapaknya Qilla sih gue nggak pa-pa.”*

“Gila lo, Hel! Emang bapaknya Qilla nggak nengokin?”

Helena mengembuskan napasnya pelan. *“Lo tau sendiri Gi, dia sibuk sekolah. Lagian gue nggak bisa maksa dia buat ke sini melulu.”*

“Lo harus tegas, Helena! Lo nggak bisa gini, keenakan di dia dong Hel, sedangkan lo harus putus sekolah dan jagain Qilla. Meskipun lo cinta sama cowok berengsek itu, tetep aja lo nggak boleh lemah ngadepin dia.”

*“Gue nggak mau Qilla hidup tanpa ayah, Gi.”*

Pernyataan Helena tersebut sangat menusuk perasaan Gista. Dia terdiam, memikirkan pernyataan Helena barusan. Tak terasa, air matanya jatuh menuruni lereng pipinya. Dia memang sensitif jika sudah membahas soal ayah.

*“Gi lo nggak pa-pa, kan? Gi maafin gue, gue nggak maksud,”* tanyanya saat mendengar suara isakan.

Gista menyeka air matanya, lalu mengangguk meskipun Gista tahu Helena tidak akan bisa melihatnya.

*“Gue nggak pa-pa, Hel. Lo bener, pengakuan itu lebih dari segalanya. Gue cuma nggak mau nanti Qilla kaya gue yang nggak punya ayah.”*

Hidup Gista tidak sempurna. Dia hanya tinggal bersama Shella sejak bayi, tanpa sosok seorang ayah yang hadir menemani dan melengkapi keluarganya. Gista tidak tahu rupa ayahnya seperti apa. Bahkan, sekadar namanya saja Gista tidak tahu.

Dulu, Gista selalu bertanya kepada Shella tentang siapa ayah kandungnya, bagaimana rupa wajahnya, atau apa pekerjaannya. Tapi setiap Gista bertanya, Shella selalu bergeming, seolah-olah pertanyaan Gista bukanlah sesuatu yang penting.

Karena hidup Gista yang tak sempurna tanpa sosok seorang ayah, dia sering diejek oleh teman-temannya saat dia masih kecil.

*“Gi, gue nggak maksud ngomong gitu.”* Helena kembali berucap setelah terdiam agak lama.

Gista mengembuskan napas pelan. “Nggak pa-pa, Hel. Udah dulu ya, ngantuk, nih.”

Dia lalu memutuskan sambungan telepon. Tanpa Gista sadari, cairan bening itu keluar lagi dari matanya, dadanya terasa sesak. Gista sempat mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya, dan Gista hanya bisa menerimanya dengan lapang dada. Sekarang, Gista hanya ingin bersikap bahwa hidupnya normal seperti orang lain. Meskipun, Gista sadar bahwa hidupnya sangat jauh dari kata sempurna.

Apa yang menjadi penguat untuk hidup Gista sekarang? Tidak ada. Gista tahu rasanya menjadi orang buangan di dunia, dan lahir sebagai anak yang tidak diinginkan.

“Hidup gue menyedihkan banget,” bisiknya pelan.

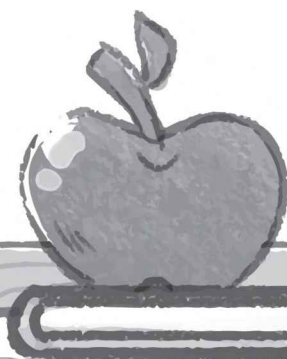
Gista menggeleng, dia tidak boleh kembali menjadi orang yang lemah. Gista yang sekarang, bukanlah Gista yang akan menangis dan merengek ketika mendapatkan masalah. Dimulai hari itu, saat Gista di tinggalkan, dikecewakan oleh orang yang sangat dia percaya. Dia bertekad untuk merubah segalanya menjadi sesuatu yang baru.

Gista menyingkapkan selimutnya kembali, lalu dia turun dari kasurnya dan berjalan ke arah cermin, menatap pantulan dirinya di cermin. “Gue itu Gista Fradilla. Cewek yang nggak takut sama apa pun, cewek yang punya pendirian keras. Gue hanya ingin bahagia melakukan apa yang gue mau,” katanya penuh tekad.



## bagian tiga

Meskipun yang telah pergi  
kembali, dia tak akan pernah  
sama lagi.



Gista melangkahkan kakinya menuju gerbang sekolah dengan wajah kusut, terlihat seperti orang yang sedang banyak masalah.

“Gista,” panggil seorang cowok, dan Gista memilih mengabaikannya. Hari ini, dia malas berbicara atau berurusan dengan siapa pun.

Cowok yang tadi memanggil, menarik lengannya sehingga tubuh Gista menghadap ke arahnya. Membuat keduanya menatap satu sama lain.

“Lepasin gue, sialan,” protes Gista, saat cowok tersebut memeluk pinggangnya erat.

“Kesempatan untuk meluk lo nggak banyak, Gi. Jadi gue nggak akan lepasin pelukan ini gitu aja,” jawab cowok itu sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Sialan lo, Ricky,” umpat Gista.

Tubuh Gista merasa ditarik ke belakang, badannya seperti melayang. Kemudian .... BRUK. Dia terjatuh, terlempar ke lantai dan merasakan sakit di bagian pinggangnya.

“Jangan pernah sentuh Gista dengan tangan kotor lo!” bentak seorang cowok yang menarik Gista ke

arahnya. “Satu lagi, jangan pernah sentuh apa pun yang bakal jadi milik gue. Kalo lo masih mau aman di sekolah ini, dan jadi bagian kelompok gue.” Lalu cowok itu mendorong tubuh Ricky ke belakang.

Gista menoleh ke arah cowok yang menolongnya barusan, ternyata Dion. Dia lalu mengulurkan tangan ke arah Gista, berniat membantunya bangkit, tapi Gista malah menepisnya. Dia bisa berdiri sendiri tanpa bantuan. Setelah Gista berdiri dengan baik dan benar, Dion langsung menarik lengan Gista secara paksa, menuju deretan kelas 11 dan meninggalkan Ricky yang tengah menatap keduanya dengan kilatan emosi di matanya.

Dion membawa Gista ke tempat sepi, di deretan ujung kelas. Dia lalu berjalan mendekat, dan mengulurkan lengannya untuk mengelus lembut pipi Gista, tapi dengan cepat Gista menahan lengan Dion sebelum cowok itu berani dari sekadar mengelus pipi.

“Jangan sentuh tubuh gue dengan tangan kotor lo!”

Dion mencondongkan wajah sehingga bisa berhadapan dengan jelas dengan wajah cewek tersebut.

“Jadi lo lebih milih dipeluk sama Ricky, dibanding disentuh sama tangan gue?” tanya Dion sambil menaikkan alisnya.

Gista hanya diam.

“Semua orang tau Gi, kalo gue lebih ganteng, lebih keren, dan lebih segalanya daripada dia. Sikap yang lo tunjukkan barusan bikin gue sakit hati,” bisiknya sambil menyelipkan rambut Gista ke belakang telinga.

“Kalian berdua sama aja. Nggak ada yang bener,” balas Gista tajam.

Gista tidak takut meskipun di sana hanya ada mereka berdua. Gista tidak peduli jika nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Bahkan, Gista sadar bahwa tenaga yang dimiliki Dion jauh lebih besar darinya.

“Gue nggak tau dan nggak paham kenapa lo nolak gue kemarin. Asal lo tau aja Gi, banyak cewek yang pengen ada di posisi lo.”

Gista lantas mengembuskan napas pelan. Dia tidak peduli dengan omong kosong yang dikatakan Dion. Gista menaikkan tatapannya sehingga bisa menatap manik mata hitam cowok itu.

“Apa segitu nggak lakunya lo! Sampe lo nunjuk sembarang orang untuk dijadiin pacar. Lo itu cuma modal tampang dan kekuasaan. Menyedihkan banget,” ejeknya.

Kilatan emosi terlihat jelas di manik mata Dion, begitu juga dengan Gista yang balas menatap dengan tatapan tajam dan dingin. Kedua mata mereka bertemu, mengeluarkan aura mengerikan.

“Sebenarnya lo siapa, Gista?” tanyanya, tak habis pikir.

Gista tersenyum menyeringai untuk menanggapi pertanyaan Dion barusan. “Lo nggak perlu tau siapa gue,” jawabnya sambil meninggalkan Dion yang masih menatapnya nyalang. Ingin rasanya Gista meneriaki cowok itu. Tapi dia memilih mengabaikannya, dan berjalan ke arah kelas.

\*\*\*\*\*

“Gista, kamu suka tas yang kemarin Om belikan, kan?” tanya seorang pria yang kini berstatus sebagai ayah tirinya. Pria itu menikahi mamanya secara siri.

Gista tak menjawab, dia hanya fokus pada makanan di hadapannya. Shella memaksa Gista untuk makan malam bersama Adam di rumah mereka. Menurut Shella, keikutsertaan Gista akan menjadikan bukti bahwa dia menghargai dan menerima Adam di keluarga mereka.

“Tentu Mas, Gista sangat suka. Namanya juga anak perempuan, pasti suka sama barang-barang seperti itu.” Shella-lah yang menjawab pertanyaan Adam.

“Bagus kalo kamu suka, Gi. Kamu mau minta apa kalo Om pergi lagi?” tanya Adam.

Gista lalu menyunggingkan senyum sinis untuk menanggapi pertanyaan tersebut. Sejujurnya, Gista ingin meneriakkan, “Gue minta lo nggak balik ke dunia ini!”.

“Gista sayang, Om Adam nanya tuh sama kamu. Kamu mau oleh-oleh apa lagi? Jangan sungkan, sekarang Om Adam papa kamu,” kata Shella dengan tatapan tajam yang mengisyaratkan, “Jangan bikin mama malu”.

“Gue lagi makan,” jawab Gista cuek, tidak peduli dengan gaya bicaranya yang kelewatan.

“Gista, kalo bicara itu yang sopan! Om Adam udah baik banget sama kamu,” bentak Shella akhirnya.



“Bodo. Gue nggak pernah minta dia baik sama gue,” balas Gista enteng. “Gue udah kenyang.”

Gista melepaskan sendok dan garpu dari tangannya. Dia lalu bangkit dari kursi. Selera makannya hilang karena pembicaraan tidak penting antara Shella dan Adam. Mereka menganggap bahwa hubungan mereka tidak salah dan sehat.

Kalau tidak salah kenapa harus sembunyi? Kenapa harus menyakiti yang lain? Yang namanya jadi simpanan, selingkuhan, dan yang lainnya tidak akan menjadi yang pertama. Mereka hanya akan menjadi pelampiasan dan pelarian ketika bosan. Shella memang menikahi pria yang sudah beristri. Jadi itulah konsekuensi yang harus diterimanya sebagai istri kedua.

“Bicara yang sopan sama orang yang lebih tua, Gista!” omel Shella ketika Gista berjalan menuju tangga.

Namun, dia sama sekali tidak menoleh meski Shella meneriaki dan membentakinya. Gista tetap berjalan menuju kamarnya.

“Biarin Shella nggak pa-pa. Aku bisa ngerti kenapa Gista seperti barusan, dia belum bisa nerima orang baru di hidupnya. Perlu proses dan adaptasi bagi remaja seusia Gista,” kata Adam, berusaha menenangkan Shella.

Adam mengelus punggung tangan istri sirinya, yang disambut wanita itu seraya mengembuskan napas sebelum tersenyum hangat ke arah Adam.

“Tapi kalo dibiarin, kelakuan Gista akan terus seperti itu. Kamu udah baik sama Gista, tapi Gista ....”

“Dia masih remaja, sama seperti anakku di rumah. Aku bisa mengerti perasaan dia, jangan salahin Gista karena dia belum bisa nerima aku.”

Shella hanya tersenyum, lalu mereka berdua melanjutkan makan malam yang tertunda karena Gista. Setelah makan malam selesai, Adam pamit pulang.

Saat mobil Adam menghilang dari pandangan matanya, Shella kembali ke dalam rumah, dan berjalan menuju kamar putrinya.

“Mama mau bicara sama kamu,” kata Shella begitu masuk ke kamar putrinya.

Gista hanya menatap Shella sekilas, lalu tatapannya kembali ke layar ponsel yang berada di genggamannya. “Ngomong aja.”

“Kamu nggak seharusnya ngomong gitu sama Om Adam.”

Mendengar itu, Gista langsung menatap Shella dengan tatapan tajam. “Hidup Gista nggak perlu drama kayak Mama.”

“Om Adam udah baik banget sama kamu, harusnya kamu tahu diri.”

“Baik kalo ada maunya,” cibirnya.

“GISTA!” bentak Shella. “Mama nggak pernah ngajarin kamu buat ngomong nggak sopan kaya tadi!”

Gista mendengus. “Lalu Mama ngajarin Gista apa? Jadi wanita penggoda suami orang?”

Pertanyaan yang diajukan oleh Gista membuat Shella bungkam.

Gista mengangguk pelan. “Dengan gaji mama sebagai Manajer HRD Personalia itu udah cukup buat biaya hidup kita berdua. Mama nggak perlu jadi istri siri!”

“GISTA!”

“Apa?” tantang Gista sambil menaikkan sebelah alisnya untuk menantang Shella. “Harusnya Mama tau, kalo Om Adam yang selalu Mama banggakan itu nggak waras. Dia haus karena dia nggak dapat kepuasan dari istrinya yang cacat itu.”

PLAK! Sebuah tamparan mendarat mulus di pipi Gista.

“KAMU HARUS TAU, GISTA! KAMU LAHIR PUNYA AYAH. KAMU LAHIR DARI PERNIKAHAN YANG SAH SECARA AGAMA!” bentak Shella.

Gista mengelus pipinya yang terasa perih dan panas. “Mama selalu ngomong kalo Gista punya Ayah, kalo Gista terlahir dari pernikahan yang sah. Tapi sampai sekarang Gista nggak pernah tau ayah Gista siapa.”

Gista mengambil kunci mobil yang ada di nakas samping kasurnya, lalu keluar dari kamar.

“Mau ke mana kamu Gista?” teriak Shella

“Bukan urusan Mama,” jawab Gista dengan suara lantang.

“GISTA, KEMBALI KE KAMAR KAMU SEKARANG!”



## bagian empat

Saat masa depan bisa menjadi lebih baik,  
kenapa masih meributkan kesalahan di  
masa lalu?



Gista sedang melangkah turun dari *rooftop*. Dia baru selesai merokok. Pikirannya sedang kusut.

Baru beberapa meter, langkah Gista terhenti oleh seorang cowok yang dibenci Gista setengah mati. Cowok itu tengah berdiri di depannya. Dia adalah Dante.

Dante berdiri tepat di depan Gista. Cewek tersebut menyeringai menatap ke arah ketua OSIS itu. Dia tengah memerhatikan penampilan Gista dari ujung kaki sampai kepala, seperti sedang menilainya.

“Minggir,” perintahnya karena Dante menghalanginya.

Dante hanya tersenyum sambil mengangguk. “Poin lo udah melebihi toleransi, seharusnya lo udah dikeluarkan dari sekolah ini,” katanya, lalu mengendus seragam Gista. “Baju lo kenapa bau rokok gini? Lo ngerokok di sekolah? Ya Tuhan Gista, apalagi peraturan yang bakal lo langgar?” Rentetan pertanyaan itu bernada tak percaya.

“Bawel banget lo!”

“Gue cuma jalanin tugas dengan baik dan benar!”

“Terus gue mesti gimana?” Gista menaikkan sebelah alisnya untuk menantang Dante.

Cowok itu hanya menggeleng tak habis pikir atas apa yang dikatakan Gista barusan. “Gista, lo itu cantik, tapi kelakuan lo yang bikin lo nggak terlihat cantik.”

Mendengar itu, Gista terdiam. Kilatan emosi terlihat jelas di matanya.

“Hidup lo itu kurang bersyukur Gista,” ucapnya kemudian.

Gista bertepuk tangan malas, lalu menatap Dante dengan tatapan mengejek. “Gue tersanjung waktu lo bilang gue cantik, tapi ini hidup gue. Bukan urusan lo,” katanya, lalu menabrak keras bahu cowok tersebut dengan bahunya, sebelum berlalu dari sana.

\*\*\*\*\*

“Lo kenapa sih, Gi?” tanya Vera tanpa basa-basi begitu mendaratkan bokong di kursi kantin depan Gista sambil membawa makan siang hasil mengantre.

Alih-alih menjawab, Gista hanya memainkan sedotan teh dalam gelasny.

“Nyesel karena kemarin nolak Dion, ya?” simpul Vira asal karena melihat temannya tampak tak bersemangat.

Dia langsung melebarkan mata saat mendengar ucapan tak masuk akal itu. “Nyesel?” tanyanya, lalu terbahak. “Lo lagi becandain gue, Vir?”

“Terus kenapa lo ngelamun? Nggak biasanya lo begini.”

“Gue lagi *badmood* doang, nggak lagi ada masalah.”

“Oke, deh. Gue ke sana bentar, ya!” pamitnya seraya menunjuk Vira yang tengah mengobrol dengan teman-teman lain di meja yang tak jauh dari mereka.

“Hai, Gista,” sapa Dion yang tiba-tiba sudah berada di belakangnya.

Gista menolehkan kepala ke arah cowok itu, menatapnya judes. “Ngapain lo?”

“Pastinya makan bareng sama pacar gue, dong,” jawabnya tak tahu malu, lalu duduk di sebelah cewek itu.

Gista menatap tajam ke arahnya. “Gue rasa lo amnesia, deh,” tanggapnya malas.

“Tapi gue mau makan bareng sama lo,” kata Dion sambil memperlihatkan senyum manisnya.

Gista menelan ludah pelan. Dia tidak tahu bahwa cowok seperti Dion punya senyuman semanis itu.

“Kalo gitu gue aja yang pindah.” Gista lantas bangkit dari duduknya, tapi langsung ditahan oleh cowok tersebut. “Mau lo itu apa, sih?” tanya Gista kesal.

Yang ditanya malah tersenyum. “Mau gue, lo duduk di sebelah gue. Gue mau kasih kejutan buat lo.”

Gista bergeming, sampai kemudian Dion memperlihatkan layar ponselnya ke hadapan cewek itu yang membuat mata Gista membulat seketika. Tatapannya beralih ke arah Dion, balas menatapnya tajam.

“Tahu dari mana?” tanyanya sepelan mungkin.

“Gue bisa bantu lo, kok. Tapi lo harus mau jadi cewek gue,” bisik Dion.

Gista mengembuskan napas gusar. “Sialan.” Tapi, kemudian dia melanjutkan, “Berapa lama gue harus jadi budak lo?”

Ternyata senjata yang diperlihatkan Dion cukup ampuh untuk meluluhkan Gista, hingga menuruti permintaannya.

“Untuk waktunya, semua tergantung gue,” jawabnya. “Dan lo jadi pacar gue, bukan budak.”

Gista tak menanggapi ucapan Dion tadi. Pikirannya masih *stuck* pada apa yang barusan Dion perlihatkan melalui layar ponselnya. Mungkin dengan menuruti permintaannya, apa yang ada di ponsel cowok tersebut tidak menyebar ke anak-anak Sakura lain.

“Apa yang harus gue lakuin selama jadi pacar lo?” Dia sudah melambaikan bendera putih rupanya, pertanda kalah dalam berperang melawan Dion.

Gista mendesah pelan. “Apa gue harus ikut ke mana pun lo pergi?”

Dion mengulurkan tangan dan menempelkannya di kepala Gista. “Oke, tugas lo hanya duduk manis bareng gue saat jam istirahat. Dan nggak usah bawa mobil karena gue yang bakal antar sama jemput. Yang terpenting, lo harus selalu ada kapan pun gue butuh.”



Meskipun tak begitu menguntungkan, mau tak mau Gista menerima tawaran itu. “Oke, gue terima,” jawabnya tanpa gentar sedikit pun.

Kini, senyum kemenangan tercetak di wajahnya. “*Deal*, sekarang kita pacaran?”

Dengan berat hati, Gista mengganggu.

“Siniin hape lo,” pintanya.

Dengan ragu, Gista memberikan ponselnya. Cowok itu menambahkan nomornya ke kontak Gista. Dia menuliskan namanya secara lengkap; Dion Aldrich. Plus *emoticon* bergambar hati. Duh, apa jadi pacar Dion harus senorak ini? Tapi, Gista tak punya pilihan karena kartu AS-nya sudah diketahui Dion.

“Gue pergi dulu, ya. *Bye*, Sayang ....”

Gista hanya mendengar jijik sambil mengepalkan tangan tak terima.





## bagian lima

Tidak ada perpisahan dan kehilangan yang direncanakan oleh manusia. Itu semua sudah tertulis dalam skenario Tuhan, dan kita hanya bisa menerimanya.

**H**ari ini, Gista berada di acara penyambutan direktur baru di tempat Shella bekerja. Gista terpaksa menghadiri acara yang memuakkan itu, karena Shella selalu mempunyai cara agar Gista mengalah dan mengikuti perintahnya.

“Om Adam diangkat jadi direktur baru di perusahaan Mama,” ujar Shella senang.

“Oh, si saiko itu?”

Shella menatap tajam ke arah Gista, “Gista! Jangan bicara sembarangan.”

“Ngapain sih Mama ke acara ini pake gajak Gista segala? Biar apa? Ah, Gista tau, biar Mama ada temennya kan di sini? Karena tentu saja Om Adam datang ke acara ini bareng keluarganya. Ada istri dan anaknya juga.”

“Dengerin Mama, Gista. Mama nggak pernah peduli sama keluarganya Adam. Yang terpenting buat Mama sekarang adalah, dia masih memberikan mama uang bulanan yang cukup, dan itu semuanya untuk kamu,”

“Gista,” panggil suara dari arah belakang. Gista menolehkan kepalanya untuk melihat siapa yang memanggilnya barusan, dan ternyata itu adalah Ricky.

Ricky tersenyum ke arah Gista, lalu berjalan menghampiri Gista dan Shella. “Hai Tante, hai Gista,” sapanya sopan.

Gista menatap tajam ke arah cowok itu sambil menaikkan sebelah alisnya. “Ngapain lo di sini?” tanyanya ketus.

Ricky balas tersenyum manis. “Bokap gue yang diangkat jadi direktur baru di sini. Jadi otomatis gue akan datang.” Senyumnya masih mengembang.

Tatapan Gista beralih ke arah Shella, meminta penjelasan.

“Tante, Ricky pinjem Gistanya sebentar, ya?” izinnya.

Shella mengangguk, pertanda mengizinkan, lalu Ricky menarik lengan Gista dan membawanya keluar dari dalam gedung tersebut.

“Lepasin gue, Ky,” protesnya, karena Ricky mencekal lengannya dengan sangat kuat.

Ricky melepaskan cekalan tangannya saat mereka berdua sudah berada di belakang gedung. Keadaan di sana sangat sepi, lalu tatapan tajam Gista berikan ke arah Ricky.

“Apa maksud lo bawa gue ke sini?” tanya Gista tanpa basa-basi. Gista malas jika harus berurusan dengan Ricky.

“Mengingat masa lalu kita, Gi,” jawab Ricky

Gista memutar bola matanya kesal. “Dengerin gue Ricky Putra, buka kuping lo lebar-lebar karena gue nggak akan ngulang kalimat ini. Masa lalu itu akan selamanya ada di belakang. Jadi nggak ada gunanya kalo kita ingat masa yang udah lewat.”

Ricky menatap ke arah Gista dengan penuh pengharapan. Dia sangat berharap Gista bisa mengerti kondisinya yang sekarang, “Gi, *please* balik lagi sama gue. Gue janji nggak akan kecewain lo lagi ....”

Untuk pertama kalinya, pertahanan Ricky runtuh. Dia merendahkan tubuhnya di depan Gista. Ricky hanya meminta satu hal, dia hanya ingin Gista kembali padanya dan melupakan masalah yang telah membuat mereka berpisah.

“Sekarang gue nggak sendiri, Ky. Gue sama Dion,” jawabnya dengan suara datar.

“Gue nggak pernah peduli, mau lo sendiri atau berdua, bertiga, atau berempat sekalipun. Gue hanya tau dan percaya kalo bahwa lo masih cinta sama gue, Gi. Selamanya perasaan lo akan tetap begitu kan, Gi?”

Gista menggeleng tegas. “Bangun, Ky. Gue nggak mau harus ngejelasin ini semua, seandainya ada orang yang liat.”

“NGGAK!”

“Gue nggak pernah percaya sama cinta. Yang jelas sekarang gue dan Dion pacaran. Dan lo,” tunjuk Gista ke arah Ricky, “lo akan tetep jadi bagian kecil dari masa lalu gue. SELAMANYA.” Gista menekankan kata “selamanya” agar Ricky bisa mengerti dan paham apa maksud dari perkataan Gista barusan.

Ricky lalu menempelkan kedua tangannya di bahu Gista.

Gista tersenyum kecut. “Gue rasa kita harus jalan masing-masing. Mungkin itu yang terbaik buat kita.”

Gista berbalik, lalu mulai berjalan meninggalkan Ricky yang masih bergeming. Gista tidak akan kembali ke masa yang sama, masa di mana setiap kali ada masalah, dia akan menangis. Gista tidak mau, dan tidak akan kembali ke fase di saat dia benar-benar lemah.

Jika ada yang bertanya, apa Gista masih mencintai Ricky? Tentu saja jawabannya adalah iya. Ricky adalah cinta pertama dan pacar pertama Gista. Hubungan mereka hanya diketahui sebagian orang. Ricky adalah orang yang pernah membuat hidup Gista secerah mentari dan berwarna seperti pelangi. Tapi, masa-masa itu tidak berlangsung lama, karena Ricky menghancurkan kepercayaan dan perasaan Gista dengan mudahnya.

Ricky tidak meninggalkan Gista sama sekali, tapi justru Gista-lah yang meninggalkan Ricky. Karena ketika kita tidak bisa melepaskan orang yang kita cintai, berarti kitalah yang harus pergi. Perpisahannya dengan Ricky mengubah Gista begitu drastis, dari Gista si manis menjadi Gista si iblis.

Karena Gista terburu-buru masuk ke gedung, tanpa sengaja dia menabrak seseorang di pintu masuk.

“Sori, gue nggak sengaja,” kata Gista cuek sambil merapikan rambutnya.

“Gista,” panggil seseorang yang tadi ditabraknya.

Gista menoleh ke arah orang yang ditabraknya barusan. Dia langsung melebarkan tatapan matanya saat melihat siapa orang yang sekarang ada di depannya.

“Dion,” kata Gista tidak percaya. “Ngapain lo di sini?” tanya Gista kaget.

“Reaksi lo lucu banget ya, Gi. Gue dateng ke sini sama bokap gue, yang diangkat jadi direktur kan bokapnya Ricky. Jadi, otomatis gue dateng. Secara bokap gue dan bokapnya Ricky udah jadi temen bisnis,” jelasnya.

Gista hampir saja melupakan fakta tersebut, fakta bahwa Dion, Ricky, dan Rehan adalah satu geng. Tak menutup kemungkinan jika orangtua mereka rekan bisnis. Ketiganya mempunyai materi yang sangat berkecukupan dibanding Gista.

“Seharusnya gue yang nanya sama lo, ngapain lo di sini? Lo nggak ngikutin gue, kan?” tanya Dion sambil mengedipkan sebelah matanya.

Gista tersenyum miring. “Gue ke sini sama—” Belum selesai Gista menyebutkan bersama siapa dia datang, Shella sudah menghampirinya.

“Gista, Mama cari kamu dari tadi. Kata Ricky, katanya kamu udah balik ke sini duluan,” kata Shella sambil menatap ke arah Gista dengan tatapan tajam.

“Gue dateng ke sini sama nyokap gue.”

Shella menatap ke arah cowok yang berdiri di depan Gista, lalu Dion mengulurkan tangannya ke arah Shella.

“Dion Tante, pacarnya Gista,” ucapnya memperkenalkan diri.

Gista menatap tajam ke arah Dion, karena dia memperkenalkan dirinya dengan cara yang sangat norak. Sementara Dion membalas tatapan tajam Gista dengan senyuman manisnya.

“Pacar?” tanya Shella tak percaya

Dion mengangguk. “Iya, Tante. Dion sama Gista udah pacaran. Jadi, Tante tenang aja selama di sekolah, Gista pasti aman, karena Dion yang akan jagain,” ujarnya bangga. “Oh iya, Tante, Dion pamit dulu, ya. Udah dipanggil sama Papa soalnya,” katanya seraya menunjuk ke arah orang yang tengah melambaikan tangan.

Shella hanya tersenyum lalu dia mengangguk, setelah Dion pergi kini tatapan tajam Shella berikan kepada Gista. Gista hanya tersenyum menyeringai dengan kedua tangannya dilipat di dada.

“Siapa nama pacar kamu?” tanya Shella.

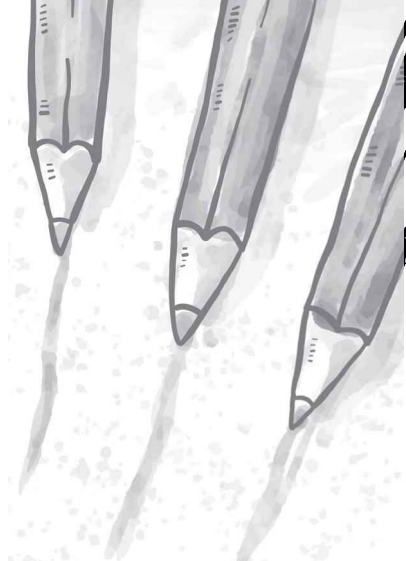
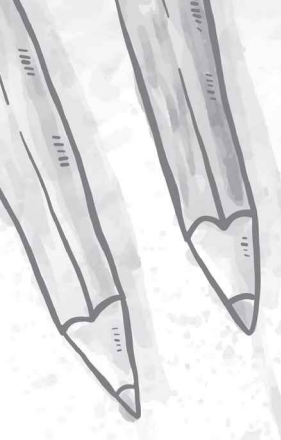
“Dion Aldrich Grissham.”

Raut wajah Shella mendadak pucat pasi saat Gista mengatakan bahwa Dion berasal dari keluarga Grissham. “Jangan pernah main-main dengan keluarga Grissham, Gista!”

“Mama nggak akan pernah menyetujui hubungan kamu dengan Dion. Sebaiknya, kamu segera putus. Kalo seandainya keluarga Dion tau kamu pacaran sama Dion, kamu akan mendapat kesulitan. Sebelum perasaan kamu terlalu dalam sama dia, kamu sudahi hubungan kamu.”







## bagian enam

Kamu lari dulu aja yang jauh, kalo nanti  
kamu capek, kamu liat ke belakang,  
masih ada aku.



Gista turun dari mobilnya, lalu berjalan menuju kelas. Hari ini, Gista tidak berangkat siang seperti biasanya, bukan berarti Gista tobat dan kapok membuat keributan. Hanya saja, Gista malas berada di rumah lama-lama, karena Adam bermalam di rumahnya.

“Naikin popularitas? Pengen dianggap hebat sama semua orang?” sindir Dante yang tiba-tiba berada di belakangnya. Cowok itu selalu saja datang tiba-tiba.

Setelah Gista berpacaran dengan Dion, namanya semakin dikenal banyak orang. Gista dan Dion mendapat julukan di sekolahnya, sebagai “Couple of Devils”. Keduanya adalah setan yang sangat ditakuti oleh siswa di Sakura.

Gista menoleh ke arah orang yang barusan menyindirnya. Gista mengembuskan napas pelan, “Lo nyindir gue?” tanya Gista sambil menunjuk dirinya sendiri

Dante berjalan menghampiri gista, lalu mensejajarkan tubuh dengan cewek itu. “Harusnya lo cari cowok yang bisa benerin dan ngubah kelakuan lo, bukan malah cari cowok yang kelakuan dan sifatnya sebelas dua belas sama lo,” ujarnya sinis.

Gista menatap tajam ke arah Dante, lalu dia tersenyum menyeringai.

“Dengerin gue ya Ketua OSIS sok tau, mau gue pacaran sama Dion, sama gembel, atau sama om-om sekalipun, itu semua nggak ada sangkut pautnya sama lo. Jadi lo nggak perlu ikut campur. Lebih baik lo diem aja, nggak usah komentarin idup orang segala.”

“Gue kasih tau satu hal sama lo, Gista, setiap cowok nantinya akan cari cewek baik-baik, nggak urakan kaya lo. Sebaiknya lo mulai benerin diri lo dari sekarang,” ceramahnya.

“Sampe mulut lo berbusa sekalipun, gue nggak akan pernah dengerin apa yang lo omongin tentang gue. Karna gue tau, orang yang mencibir kehidupan gue, mereka nggak akan pernah bisa lebih di atas gue.”

Dante terdiam saat mendengar ucapan Gista. Setelah itu, dia mengembuskan napas pelan, lalu pergi meninggalkan Gista yang kali itu masih menatapnya dengan tajam.

Gista tidak pernah mengerti kenapa Dante selalu mencampuri urusannya. Bahkan, hal sekecil apa pun yang dilakukan oleh Gista jika kebetulan Dante tau, dia akan mengomentari dan menceramahi Gista.

“Dante butuh panadol kayaknya,” kata Gista pelan.

\*\*\*\*\*

Dion menatap ke arah Gista yang kini duduk di hadapannya. Cewek itu belum menyentuh makan siang yang dibawakannya. Sejak tadi, tangan Gista hanya memutar-mutar sendok dan garpunya, atau sesekali memainkan sedotan dalam gelasny.

“Kok nggak di makan, Gi?” Akhirnya, cowok itu bertanya juga.

Gista bergeming, tak merespons pertanyaan Dion.

“Apa mau gue suapin, Gi? Apa lo mendadak manja setelah jadi pacar gue?”

Gista lantas mendengar sambil menatap malas ke arah Dion. “Gue maunya makan bakso Bang Mamat. Lo itu kalo jadi cowok, harusnya tau apa makanan kesukaan gue.” Ucapannya itu hanyalah alasan klise agar cowok bohongannya tak bawel lagi.

“Rehan! Beliin bakso buat pacar gue,” perintah Dion kemudian.

Rehan yang sedang asyik melahap makan siang terpaksa menghentikan aktivitasnya saat mendengar perintah temannya tersebut. Seketika itu juga, Gista menatap ke arah Rehan yang baru saja hendak bangkit dari bangkunya.

“Duduk, Han,” katanya sambil memindahkan pandangan ke arah Dion, “Yang pacar gue itu kan, lo. Jadi harusnya lo yang beliin gue, bukan Rehan. Sekali-kali Di—”

“Oke, gue yang ambilin,” potong Dion cepat, tidak ingin mendengar omelan Gista yang menusuk indra pendengaran itu.

Dion berdiri dari kursinya, dia langsung berjalan menuju gerobak bakso Bang Mamat. Baru kali ini Gista melihat Dion rela

mengantre seperti ini. Tanpa sadar, dia terkekeh melihat ekspresi cowok tersebut yang tampak kesal menunggu giliran.

Di tengah hiburan dadakan yang ditemukannya itu, seseorang memanggilnya, “Hai, Gi.”

Seseorang itu adalah Ricky yang baru saja datang dengan semangkuk bakso di tangan. Dia lalu duduk di samping Gista.

Menyadari kehadiran mantan kekasihnya tersebut, Gista langsung menoleh ke arah Ricky dengan pandangan tajam, tapi Ricky malah balas menatapnya dengan tatapan yang menjanjikan kelembutan dan kenyamanan.

Dia tidak bisa berbohong, ketika dia duduk bersebelahan dengan Ricky, tubuhnya bergetar hebat. Dia masih merasakan getaran yang pernah dia rasakan dulu kepada Ricky. Gista sangat takut jatuh kembali ke masalah yang sama seperti dulu.

“Hai, Ky,” balas Gista dengan senyuman tanggung.

Untung saja kecanggungan yang terjadi di antara Gista dan Ricky tidak berlangsung lama, karena Dion datang membawa semangkuk bakso di tangan, dan langsung meletakkan mangkuk tersebut di depan Gista.

“Silakan menikmati bakso spesial,” katanya, terdengar seperti mengejek.

Gista balas tersenyum tanpa dosa, memamerkan deretan gigi putihnya. “Nggak ikhlas ngantre buat gue ya, Di?” tanyanya.

“Ikhlaslah. Apa sih yang nggak buat lo ....” balasnya tak mau kalah.

“Lo masih suka makan bakso sampe sekarang, Gi?” tanya Ricky, mencoba terlibat dalam pembicaraan Gista dan Dion.

Gista mengembuskan napas pelan, lalu menoleh ke arah cowok yang ternyata masih berdiri di sana. “Gue lagi pengen makan bakso aja,” jawabnya datar.

“Di, ada anak baru di kelas 10. Katanya sih cantik, nggak mau lo jadiin koleksi? Biasanya lo selalu pacarin anak baru yang punya wajah oke,” tawar Ricky tanpa tedeng aling-aling.

Seketika, tatapan Dion berubah tajam, seakan ingin membunuh Ricky atas ucapan tak sopannya. Namun, dia berhasil menahan emosinya, lalu berkata, “Nggaklah, ngapain gue pacarin cewek lain kalo Gista aja udah cukup buat gue?” tanggapnya.

“Kalo lo berani ngecengin anak baru saat pacaran sama gue, jangan harap dia bisa nyaman sekolah di sini,” ancam Gista, seolah-olah terdengar cemburu.

“Lo barusan denger kan, Ky? Gue takut kalo gue ngecengin anak baru, nanti anak barunya jadi objek *bully*-an Gista. Kasian, kan?”

Ricky hanya mengangguk dan tersenyum. Kemudian tatapannya beralih ke arah Gista, sebuah tatapan sendu. Sebisa mungkin cewek tersebut mengabaikan pandangan itu. Karena bagi Gista, tatapan mantan kekasihnya tidak akan mengubah apa pun yang pernah dilakukannya dulu.

Gista lalu coba mengalihkan perhatian ke arah Dion yang sedang melahap makanannya. Saat ini, hanya satu keinginan Gista; dia tidak mau kembali ke masa lalu.

\*\*\*\*\*

Helena menatap serius ke arah Gista yang masih mengisap rokoknya dengan tenang.

“Gi, lo serius pacaran sama Dion?”

Gista mengangguk pelan. “Gue emang pacaran sama Dion, kenapa?”

Helena mematikan rokok yang masih diapit di sela jari tengah dan telunjuknya, lalu menatap Gista dengan raut khawatir. “Lo pacaran sama Dion, semua gara-gara gue, kan?”

Gista menggeleng, balas menatap sahabatnya itu. Dia paling tidak suka jika Helena sudah menyalahkan dirinya. Bagaimana pun juga, mereka berteman, dan sudah seharusnya saling membantu.

“Nggaklah, Hel. Lagian udah saatnya gue *move on* dan ninggalin masa lalu.”

Helena langsung memeluk Gista erat. “Maafin gue, Gi. Pasti gara-gara gue hidup lo tambah susah.”

“Nggak, Hel. Justru gue yang beruntung punya temen kayak lo yang selalu ngertiin gue. Gue ngelakuin semua ini karena gue nggak mau liat lo susah.”

“Gue bisa kerja buat ngidupin anak gue. Lo nggak usah terlalu mikirin kami, Gi.”

Gista menggeleng tegas. “Nggak! Lo nggak boleh kerja. Lagian mau kerja apa? Ijazah SMA aja lo nggak punya. Umur lo baru 17 tahun, terus kalo lo kerja Qilla dititipin ke siapa? Udah Hel, gue masih sanggup bantu, kok.”



Helena mendesah pelan. “Gue nggak tau harus ngomong apa lagi sama lo. Yang jelas, gue makasih banget sama lo, Gi. Kalo nggak ada lo, gue nggak tau nasib gue dan Qilla gimana.”

Gista lantas mematikan rokoknya sebelum merebahkan kepala di pangkuan Helena. Gista yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ibunya, bisa merasakan bahwa kehangatan dan kenyamanan itu ada dalam diri sahabatnya.

Kehadiran Helena begitu berarti bagi Gista.



## bagian tujuh

Aku pernah mencintai seseorang dengan  
begitu tulusnya, sampai aku sadar bahwa  
semua itu sia-sia.



Hujan turun membasahi Gista yang tengah menatap ke arah mobil yang terparkir di halaman rumahnya. Napas Gista memburu saat melihat mobil itu. Dia masih tidak sudi masuk ke rumahnya, jika ada dia, musuh terbesarnya. Pria tersebut, siapa lagi kalau bukan suami siri ibunya?

Gista tersenyum miris saat menatap pagar rumahnya yang menjulang tinggi. Pada akhirnya, dia memilih memutar badan dan berjalan menjauhi rumahnya. Gista tidak peduli seberapa deras hujan menimpa dari atas, yang terpenting dirinya tidak bertemu pria itu.

Gista lalu memutuskan berjalan menuju halte yang berada tak jauh dari kompleks perumahannya. Sembari menahan sesak di dadanya, dia mengeluarkan ponsel dari saku kemeja seragam, kemudian mengirimkan pesan kepada seseorang.

Wajah Gista memucat karena kedinginan, warna bibirnya pun hampir membiru. Untuk menetralkan rasa dingin yang begitu menyiksa, Gista menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Lima belas menit kemudian, barulah seseorang yang Gista kirim pesan datang. Seseorang itu sedang menepikan mobil, persis di depan halte.

“Gista, kenapa lo ujan-ujanan?” tanya cowok itu sambil menatap Gista dari atas sampai bawah. Tangannya menenteng payung yang dibawanya turun dari mobil.

Gista menggeleng pelan, belum mau bercerita. “Dion,” suaranya bergetar dan lirih, “untuk sekarang, jangan banyak tanya dulu. Bawa gue pergi dari sini, *please*,” pintanya.

Dion mengangguk mengerti, lalu tanpa banyak tanya dia menuntun Gista masuk ke mobilnya. Baru saja Gista melangkahkan kaki, seketika tubuhnya melemas dan pandangannya memburam. Dengan sigap, Dion langsung memeluk tubuh Gista. Dia pingsan.

Dion spontan melepaskan genggaman dari payung yang sedang dia pegang, tidak peduli hujan sedang mengguyur tubuh mereka. Sesigap mungkin, cowok tersebut menggendong tubuh pacarnya, sebelum dibaringkan di jok belakang. Setelah itu, dia memacu mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

Akibat terlalu panik, Dion membawa Gista pulang ke rumahnya. Dia tidak bisa memikirkan tempat selain kediamannya.

Ratih—mama Dion, menatap dengan raut wajah bingung saat Dion muncul di depan pintu sambil menggendong seorang cewek yang tak sadarkan diri, dalam keadaan basah kuyup pula.

“Dion, siapa ini?” tanya Ratih sambil mengikuti putranya yang melangkah tergesa menuju lantai 2, kamarnya.

“Pacar Dion, Ma,” jawabnya cepat.

Di belakang, Ratih masih membuntut. “Pacar kamu?”

Kali ini, Dion tak menyahut. Dia langsung membaringkan Gista di kasur begitu masuk kamar. Melihat anaknya yang panik begitu, Ratih memilih tutup mulut. Seakan paham, dia langsung berjalan ke sisi ranjang.

“Ya udah, kamu keluar dulu. Biar Mama gantiin bajunya. Kasihan, dia pasti kedinginan,” ujar mamanya seraya menepuk pundak Dion pelan.

Tanpa mendebat, cowok itu menurut. Sebelum keluar kamar, dia memberikan seulas senyuman terima kasih kepada mamanya.

Tak lama, Ratih keluar dari kamar sambil membawa serta seragam Gista yang kuyup. “Sana temenin,” kata mamanya sambil tersenyum maklum saat melihat Dion tengah menantinya di depan pintu. Raut wajah anak itu masih seperti tadi, cemas. “Tenang, Gista nggak kenapa-napa, kok. Cuma demam,” jelasnya kemudian. Ya, Ratih tahu nama Gista dari *name tag* di seragam yang tengah dia pegang.

Sambil menggaruk kepala yang tak gatal, Dion mengangguk. Begitu melangkah masuk ke kamarnya, dia bisa melihat Gista terbaring lemah di kasur. Cewek tersebut mengenakan piama milik Dera—adik Dion. Di keningnya, melekat kompres untuk menurunkan panas.

Dion mendekat. Wajah Gista tampak damai saat tertidur. Bukannya mengalihkan pandangan, dia malah memperhatikan

lebih lekat karena menyaksikan Gista yang tengah pulas terasa begitu nyaman dan membuatnya kecanduan.

“Lo cantik juga ya kalo lagi tidur,” bisik Dion pelan seraya mengelus lembut rambut Gista. “Cepet sembuh, Sayang. Biar gue ada temen berantem lagi,” lanjutnya, sangat dekat dengan kuping cewek tersebut.

Beberapa detik setelahnya, Gista menggeliat dari tidurnya, tanpa sadar dia menarik tangan Dion hingga cowok itu rebah di kasur. Belum sempat bangkit, Gista lebih dulu memeluknya, erat.

Jarak di antara Dion dan Gista sangat dekat, hanya beberapa senti saja. Dengan jarak sedekat itu, Dion bisa merasakan embusan napas Gista yang teratur di pipinya.

Dia lantas tersenyum, kepanikannya perlahan sirna. “Muka lo nipu banget ya, Gi. Potongan wajah lo kaya cewek lemah lembut, tapi kenyataannya ....” Dion sengaja menggantung ucapannya, karena dia memilih menikmati keindahan wajah cewek tersebut. Lagi pula, tidak ada yang ingin dikatakannya. Hanya memandang wajah Gista, sudah cukup.

Perlahan, kelopak mata Gista berkedut. Setelah mengejap-nejap beberapa saat, matanya terbuka sempurna. Begitu menyadari ada seseorang di sebelahnya—atau lebih tepat dalam pelukannya—dia langsung terperanjat.

“DIONNN!!!” teriaknya begitu sadar siapa lelaki yang tengah dia peluk. Secepat mungkin, dia coba bangkit dari kasur karena syok, tapi kepalanya masih pusing. Alhasil, Gista kembali merebahkan badan karena rasa sakit yang masih menyiksa.

Dion kemudian turun dari kasur, menatap Gista geli. “Udah, sekarang lo diem aja. Kalo masih pusing nggak usah sok galak. Lo nggak malu teriak-teriak gitu di rumah calon mertua?”

Pandangan Gista langsung berpindah ke sisi kanan dan kirinya. Benar, dia asing dengan ruangan ini. Belum sempat bertanya, tiba-tiba pintu kamar terbuka.

“Ada apa, Dion?” Ratih masuk sambil memandang keduanya dengan raut cemas, lalu tatapannya berpindah fokus ke arah Gista. “Kamu udah bangun?”

Diam-diam, Dion mengembuskan napas lega karena mamanya tidak melihat adegan tak senonoh tadi. “Nggak pa-pa, Ma. Gista cuma ngigo,” kilahnya yang disambut Ratih dengan anggukan.

“Gimana? Udah baikan? Atau masih pusing?” tanya Ratih kemudian.

Masih bingung dengan situasi yang dihadapinya, dia coba menjawab, “Sekarang udah lumayan enak. Nggak terlalu pusing lagi, Tante.” Dia tersenyum simpul.

“Kalau gitu, ayo makan sama-sama di bawah,” ajak Ratih kemudian. “Atau mau makan di sini aja?”

Gista menggeleng cepat. “Nggak pa-pa, Tante. Gista makan bareng aja,” tolaknya. Dia merasa tak enak hati kalau harus merepotkan keluarga Dion.

“Ya udah, kalo gitu kami tunggu di bawah, ya.” Ratih menatap Gista lama, sebelum akhirnya keluar dari sana.

Setelah hanya tinggal mereka berdua, Gista langsung melayangkan pandangan tajam ke arah cowok yang berdiri di sebelahnya. “Gimana bisa gue ada di kamar lo gini?” tanyanya sepelan mungkin. Dia tidak ingin membuat keributan.

“Lo kirimin SMS. Pas gue sanmperin, eh lo pingsan gitu aja,” jawab Dion acuh tak acuh.

Mata Gista melebar seiring ingatannya memutar kejadian beberapa waktu lalu. Seketika, pandangannya turun ke bawah, dan semakin syok saat sadar apa yang tengah dia kenakan. Seragamnya berganti piama yang tak dikenalnya. Sekali lagi, Gista menghadiahi Dion tatapan tajam.

“Yang gantiin baju gue, bukan lo, kan?” tanyanya hati-hati.

Menyadari kepanikan pacarnya, Dion lantas menyeringai. “Nggak usah parno gitu. Lagian gue udah liat daleman lo juga, Gi. Jadi ya gimana lagi—”

BUG! Gista langsung melempari Dion dengan bantal. “Sialan, lo! Mengambil kesempatan dalam kesempitan!” makinya tak terima.

Gista lantas bangkit dari kasur, lalu memukuli Dion sekuat tenaga, sedangkan yang dipukuli hanya tertawa geli.

“Kalo nggak salah warnanya merah muda ya, Gi?” tanya Dion sambil mengedipkan sebelah matanya.

Pertanyaan Dion barusan berhasil membuat pipi Gista memerah padam.



“Serius, lo ngeliat?” tanya Gista tak percaya.

Dion menatap Gista dengan tatapan serius, lalu mengangguk pelan. “Iya, nggak pa-pa, kan? Dan gue nggak nyangka kalo cewek kaya lo suka warna *pink*. Nggak pa-pa sih, jadinya *cute* aja,” godanya.

Gista hanya menundukkan kepalanya dalam-dalam sambil memasang ekspresi malu. “Lo udah liat apa yang nggak seharusnya lo liat,” ujarnya lirih.

Kali ini, tatapan mata Dion melebar. Tapi tak lama, ekspresi kagetnya berubah geli, sebelum akhirnya dia tertawa puas.

“Mungkin bagi lo itu biasa, tapi nggak buat gue. Gue tau gue cewek bandel, tapi berani sumpah gue nggak pernah ngelakuin hal di luar batas. Jadi lo orang pertama yang ....” Gista memilih tak melanjutkan ucapannya. Dia tidak punya muka lagi di depan Dion.

Mendengar ucapan Gista yang melakolis begitu, Dion lantas menarik dagunya agar mereka bisa saling bertatapan. “Jadi lo percaya gue liat semuanya?”

Perlahan, Gista mengangguk.

Tawa Dion kembali terdengar. “Gi, dengerin gue. Orang yang gantiin baju lo itu nyokap gue. Ya emang sih, kalo gue diminta gantiin baju lo, gue nggak akan nolak sama sekali. Itu kan berkah yang nggak terduga. Tapi kalo gue lakuin itu dan nyokap gue tau, bisa-bisa gue ditendang sampe neraka.”

Gista tidak bisa berkata-kata lagi sekarang. Dion baru saja mempermainkan dirinya, yang membuatnya terlihat seperti cewek tolo. Nyaris saja dia meminta Dion menikahnya sekarang juga.

“Jadi lo bohongin gue?!” Yang ditanya mengangguk tanpa rasa bersalah. Wajahnya dihiasi senyuman jail. “Dionnnnnnnnn,” teriak Gista.

Dengan segera, Dion menutupi telinganya. “Jangan teriak-teriak kaya gitu, Sayang. Ini kan rumah, bukan hutan,” bisiknya. Panggilan ‘sayang’ tadi bermaksud untuk menggoda cewek itu, dan semakin membuat Gista keki.

Tangan Dion lalu mengelus pipi Gista dengan lembut. “Pipi lo jadi merah. Lo nggak *blushing* karena gue panggil ‘sayang’, kan?” tanyanya sambil menaikkan sebelah alisnya.

Bertatapan dengan Dion dalam jarak sedekat itu, membuat Gista meringis malu dalam hati. Dion memang tampan, apalagi jika tersenyum seperti tadi. Ketampanannya bertambah berkali lipat.

Tak lama, pintu kamar Dion terbuka dan menyembul kepala seorang cewek yang parasnya mirip dengan Dion. “Kak Dion, disuruh Mama turun ke bawah sama Kak Gista,” beri tahunya, lalu langsung pergi lagi.

Dion segera mengalihkan tatapannya ke Gista. “Calon mertua udah nyuruh makan, tuh. Yuk, turun.”

Tangan Dion terulur untuk menggenggam tangan Gista, membuat mereka bergengaman tangan satu sama lain. Gista

hanya balas tersenyum hambar saat Dion mengatakan “calon mertua”. Dia tidak boleh terbawa perasaan, karena status mereka hanya pacaran bohongan saja.

Ya, dia harus mencamkan itu dalam hati.

\*\*\*\*\*

“Dera sayang, sini duduknya sama Mama aja. Itu kan kursi buat Kak Gista,” bujuk Ratih saat melihat anak bungsunya berselonjor kaki di kursi di sebelahnya.

“Nggak mau,” jawab Dera tegas.

“Kenapa?”

“Kalna Dela nggak suka sama kakak itu!” Dera menunjuk ke arah Gista yang baru tiba di ruang makan.

Gista yang mendengar pernyataan hanya tersenyum. Mungkin anak kecil seperti Dera bisa tahu siapa Gista. Jadi dia nggak suka jika Gista berada di tengah-tengah keluarganya.

“Ada apa ini rame-rame?” tanya seorang pria yang tampak berwibawa. Raut wajah dan rahangnya yang terlihat tegas, terpahat dengan sempurna. Pun karisma yang melekat padanya.

Gista tersenyum sopan sambil mengangguk, disambut anggukan pula oleh pria itu.

“Ada apa, Dera?” tanya pria itu seraya menatap Dera penuh sayang.

“Mama maksa Dela buat pindah, Dela kan nggak mau pindah, Pa.” Anak itu mengadu. Bibir bawahnya dimajukan, membuatnya semakin terlihat lucu.

Gista hanya tersenyum saat mendengar ucapan Dera barusan. Dia lalu menyamakan posisinya dengan Dera yang masih duduk di kursi. “Dera kok bisa nggak suka sama Kak Gista? Kita kan belum kenalan,” tanya Gista sambil tersenyum lebar.

Dion yang sejak tadi ada di sana menyaksikan drama Dera, bola matanya nyaris keluar karena tidak percaya Gista bisa bersikap lembut seperti barusan. Dion tidak menyangka bahwa Gista mempunyai sifat yang seperti *itu*.

Tangan kanan Gista terulur ke rambut Dera, lalu menyelipkan rambut anak gadis tersebut ke belakang telinga. “Kenapa Dera nggak suka sama Kak Gista?” Dia kembali bertanya dengan sabar.

Dera terdiam, bibirnya masih cemberut. Kemudian dia melipat tangan di dada. “Kak Gista jangan lebut Kak Dion dali Dela, dong. Kak Dion itu punya Dela ....”

Gista terkekeh pelan saat mendengar alasan mengapa Dera tidak menyukai Gista. “Siapa bilang kalo Kak Gista bakal ngambil Kak Dion dari Dera?”

Tatapan mata tajam Dera tidak beralih sedikitpun dari Gista. Dera lalu menunduk karena Gista menatapnya dengan sorot lembut. “Abis dari tadi Kak Dion nemenin Kak Gista telus.”

Dera menyayangi Dion, dan dia tidak mau jika perhatian dan kasih sayang yang selama ini diberikan kakaknya itu terbagi dengan kehadiran orang baru.

“Kak Gista bisa ngerti perasaan Dera sekarang. Tapi Kak Gista sama sekali nggak ada niat buat ngambil Kak Dion dari

kamu. Kak Gista iri sama Kak Dion karena Dera sayang sama Kak Dion. Dera mau nggak sayang juga sama Kak Gista? Mulai sekarang Dera juga bisa jadi adiknya Kak Gista.”

Dera menggeleng. “Dela nggak mau Kak Gista.”

Gista mengembuskan napas pelan, mengambil hati Dera harus lebih sabar. Seperti mendapat ide, Gista lalu melepaskan kalung yang dipakainya. “Dera mau kalung yang Kak Gista pake?”

Sebuah senyuman kini menghiasi wajah imut Dera, tidak seperti Dera yang tadi cemberut karena tidak suka dengan kehadiran Gista.

“Mau, Kak. Mau ....” jawabnya antusias.

Gista langsung memakaikan kalung itu di leher Dera, meskipun kebesaran, tapi tidak mengurangi keindahan kalung tersebut.

“Sekarang Kak Gista mau tanya sama Dera, Dera masih nggak suka sama Kakak?” tanya Gista sambil memainkan alisnya dengan jenaka.

Dera mengangguk pelan, sambil memperhatikan bandul kalungnya malu-malu. Dera lantas mendongak, kembali menatap Gista. “Ya udah, Dela mau pindah. Tapi Dela mau itu ....” Dia menunjuk gelang yang tertempel di pergelangan tangan Gista.

Sorot mata Gista berubah sendu ketika melihat ke arah gelang yang selalu dipakainya sejak dulu. Gelang itu tidak pernah Gista lepaskan selama beberapa tahun ini. Karena itu adalah satu-satunya barang yang tersisa dari kenangan masa lalunya.

“Dera mau gelang ini?” tanya Gista akhirnya.

Anak itu mengangguk. Sepertinya Gista harus melepaskan sesuatu yang berharga agar bisa pindah ke tempat baru. Gista tidak mau terus terpaku pada masa lalunya. Hari ini, Gista melepaskan gelang itu untuk pertama kalinya, melepaskan bagian dari masa lalunya yang masih tersisa.

“Buat Dera.” Gista memberikan gelang itu ke tangan adik kecil Dion tersebut.

“Makasih, Kak Gista. Dela sekalang suka sama Kak Gista.” Dia lalu turun dari kursinya, kemudian mencium pipi Gista.

Malam ini, langit sangat cerah. Ada banyak bintang di langit. Gista dan Dion sedang berada berada di balkon kamar Dion. Karena keadaannya yang masih belum pulih, Ratih memaksa Gista mengingap. Gista yang teringat akan keberadaan Adam di rumahnya, memilih menurut saja.

“Mungkin cuma lo yang bisa ngambil hatinya Dera dalam waktu singkat,” kata Dion kemudian.

Gista menoleh ke arah cowok yang berdiri di sampingnya tersebut. Tatapan mata Dion lurus ke arah langit. Memperhatikan Dion diam-diam, sepertinya menjadi kebiasaan baru Gista.

“Oh, ya?”

Dion mengangguk pelan. Kini tatapan matanya teralih ke arah Gista. “Gue juga nggak nyangka lo bisa selembut tadi.”

Sudut bibir Gista melengkung, memperlihatkan senyum tipisnya. “Gue emang suka anak kecil.”

Perasaan Dion tiba-tiba menghangat, dia bisa merasakan bahwa ucapan Gista bukanlah kebohongan. Gista melakukan itu bukan untuk membuat Dera suka kepadanya, tapi Gista melakukan itu karena memang Gista menyukai anak-anak.

Haruskah sekarang Dion kagum dengan sisi lain yang ditunjukkan Gista tersebut?

“Makasih, ya. Lo udah berusaha deket sama keluarga gue.”

Gista mengangguk pelan. Dion tidak semenyebalkan yang dia kira. Gista mulai bisa menerima kepribadian Dion dan semua yang berkaitan dengan cowok itu. Dia juga mulai merasa nyaman di dekat Dion, tidak risi seperti biasanya.

“Tapi nanti lo harus ngerayu gue sama kaya lo ngerayu Dera, ya?” Dion memajukan bibir bawahnya, berpura-pura merajuk.

Gista tertawa saat melihat Dion melakukan itu. Dia baru tertawa lepas lagi seperti ini. Gista tidak mau kebahagiaan yang dia dapat sekarang berakhir begitu saja. Gista sungguh menikmati momen di mana dia lupa bahwa dia tidak pantas bahagia.

“Lo kok ketawa sih, Gi. Gue serius, loh.”

“Lo lucu.”

Dion menoleh ke arah Gista, lalu merapikan rambut cewek itu yang berantakan tertip angin malam. “Lo cantik kalo lagi senyum dan ketawa kaya gini. Gue harap selalu bisa liat ketawa lepas lo.”

Pipi Gista kembali memerah. Gista langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain, agar Dion tidak melihat dan menyadari perubahan raut wajah Gista yang jelas terlihat.

“Maafin sikap Dera sama lo tadi, ya,” pinta Dion setelah beberapa waktu bergeming.

“Wajar kok Dera bersikap kaya tadi. Dia nggak mau kehilangan kakaknya. Buat Dera, mungkin lo itu pahlawannya.”

Dion mengangguk, lalu merangkul bahu cewek itu. “Kok pake mungkin sih, Gi? Gue emang pahlawan buat Dera. Meski gue berengsek, tapi gue sayang sama kedua adik gue, Nyokap, dan ... lo.”

Gista tersenyum mendengar ucapan itu. Lalu dia kembali menatap ke arah Dion yang juga sedang tersenyum ke arahnya. “Iyalah. Lo sayang sama Dera dan Dina, kalian satu darah. Hanya orang tolol yang nggak sayang sama orang yang satu darah sama dia.”

Perkataan Gista barusan menyindir dirinya sendiri. Begitu menyakitkan saat harus mengingat bahwa ayahnya tidak menginginkannya.

Tatapan Dion kali ini melembut, membuat Gista terbuai dalam tatapan itu. Tidak seperti biasanya, Gista begitu menikmati di mana Dion menatapnya seperti ini.

“Gue tau tentang lo, Gi. Lo nggak usah khawatir untuk itu.”

“Lo hanya tau dari cerita orang, Di.”

“Jangan pernah ngerasa sendiri, Gi.”

Gista tertawa mendengar perkataan Dion barusan. Gista tidak mau terlalu bawa perasaan dalam masalah masa lalunya. Dia



sengaja tertawa, agar Dion berhenti membahas masalah yang tidak ingin Gista bahas sama sekali. Gista tidak ingin kembali mengingat kenangan pahitnya. Gista bersumpah, dia hanya akan menikmati hidup seperti yang dia inginkan, tak peduli berapa banyak orang yang akan mencibirnya.

“Gue kan nggak sendiri, ada lo sekarang.”

Dion cemberut saat mendengar jawaban Gista barusan. Dion sudah memancing agar Gista menceritakan semua keluhan kesah masa lalunya, tetapi Gista selalu menganggapnya sebagai lelucon yang cukup lucu untuk ditertawakan.

“Gelang yang lo kasih tadi sama Dera, gelang kesayangan lo ya, Gi?” tanya Dion akhirnya.

Pertanyaan barusan membuat Gista terdiam beberapa lama. Dia tidak bisa menceritakan asal muasal gelang itu kepada Dion.

“Bukan,” jawabnya kemudian.

“Tapi gue liat lo selalu pake gelang itu dari dulu.”

Entah mengapa, Dion selalu mengatakan hal yang benar. Gista tidak pernah melepaskan gelas tersebut barang sedetik. Itu merupakan gelang berharga baginya.

“Gue cuma males buat ganti aja. Udah nyaman pake ini. Dan nggak ada yang namanya gelang kesayangan. Nanti kalo ilang gue dibawa perasaan lagi.”

Dion tahu bahwa Gista berbohong, tapi dia coba mengacuhkan. “Makasih ya, Gi.”

“Untuk?”

“Untuk lo, yang berusaha deket sama keluarga gue, bahkan tanpa gue minta sekalipun.”

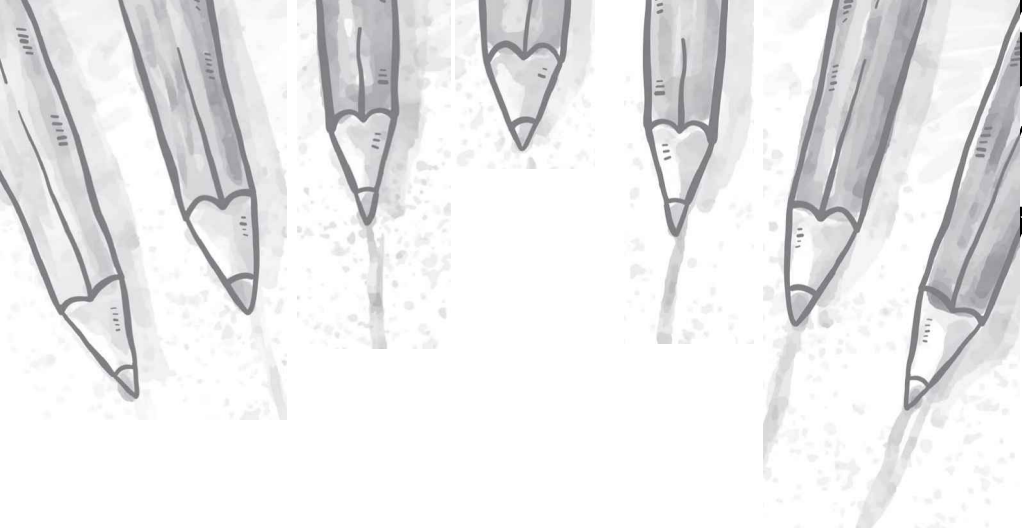
Gista menggeleng pelan. “Harusnya gue yang berterima kasih sama lo, Di. Hari ini lo udah nyelamatin gue.”

Dion tersenyum bahagia saat mendengar jawaban Gista barusan. Dia senang bisa menjadi orang yang selalu ada untuk Gista. Dion lantas menarik Gista ke pelukannya.

“Gue sayang lo,” bisiknya kemudian. Dalam pelukannya, Gista hanya bisa menegang, meski akhirnya rileks juga.

Gista hanya tertawa ketika mendengar bisikan Dion. Entah apa yang salah, tapi hari ini Dion benar-benar berbeda dengan Dion yang selama ini dikenalnya. Tak ingin mendebat, Gista hanya tersenyum. Kalaupun dia tengah bermimpi, dia tak ingin merusaknya. Biarlah Dion tetap memeluknya, karena tak bisa dimungkiri, sedikit banyak Gista merasa nyaman berada di sana.







## bagian delapan

Menyalahkan kehilangan karena waktu hanya akan menyebabkan penyesalan dan kekecewaan.

Pintu rumah tertutup rapat, sudut mata Gista melihat ke arah garasi. Selain mobilnya, tidak ada mobil lain di sana. Gista bisa bernapas lega sekarang. Shella tidak ada di rumah. Jadi, Gista bisa masuk tanpa menimbulkan keributan.

Baru saja Gista melangkah ke kakinya ke dalam rumah, dia sudah dihadapkan dengan Shella yang berdiri dengan kedua tangan dilipat di depan dada.

“Ke mana aja kamu kemarin? Kenapa nggak pulang ke rumah? Kamu udah tau kan, kalo kemarin dia akan pulang ke sini?” tanya Shella, tatapan matanya menajam ketika melihat Gista berdiri di depannya.

Gista menatap sinis ke arah Shella. “Gista tau dia ada di rumah ini. Makanya Gista nggak akan pernah pulang. Lagian Ma, Mama nggak perlu libatin Gista.”

Tatapan mata Shella perlahan menyipit. “Harusnya kamu tau diri Gista, di mana kamu menempatkan diri kamu sebenarnya!”

Gista mengangguk mengerti dengan apa yang barusan Shella katakan. “Justu Gista tidak pulang ke rumah, karena Gista tau diri, Ma. Gista nggak mau bertemu apalagi ngobrol sama suami berengsek Mama itu.”

Plak. Satu tamparan mendarat di pipi mulus Gista. Gista meraba pipinya yang masih terasa sangat panas. Dia lantas menutup matanya agar bisa merasakan perih dari tamparan yang dilayangkan Shella barusan.

Tamparan tadi bukanlah kali pertama Shella melakukannya. Tamparan Shella menjadi hal biasa bagi Gista jika mereka sedang adu mulut seperti tadi. Tamparan yang diberikan Shella bukannya membuat Gista jera, tapi malah semakin menjadi dan selalu membantah apa pun yang dikatakan oleh Shella. Gista selalu melakukan semua sesukanya sendiri.

“Sekarang Gista tanya satu hal sama Mama. Kenapa Mama selalu tampar Gista?” teriak Gista, dia muak dengan segala kepalsuan yang ditunjukkan mamanya.

“Jangan ngomong sembarangan kamu, Gista! Mama selalu nampar kamu, agar kamu bisa mengerti dan tau diri siapa kamu, dan di mana kamu harus menempatkan diri.”

“Gimana kalo Gista menolak untuk hidup seperti Mama? Apa yang akan terjadi sama Gista?” tanyanya.

Tatapan Shella beradu dengan tatapan tajam yang diberikan Gista, keduanya mengeluarkan aura permusuhan yang sangat kental.

\*\*\*\*\*

Pagi hari menyapa, tirai gorden yang terbuka membuat Gista terbangun dari tidur nyenyaknya. Kedua tangannya dia letakkan di kepala. Rasanya kepalanya akan pecah saat mencoba bangun.

Gista merintih karena kepalanya merasakan pusing yang sangat dahsyat.

Saat pusing di kepalanya mereda, barulah Gista mengubah posisinya menjadi duduk di kasur, lalu melihat ke sekeliling ruangan tempatnya berada. Gista tidak mengenali ruangan tersebut, dan jelas ini bukan kamarnya. Kamar Gista didominasi warna cokelat kayu dan hijau, sedangkan ruangan ini tampak maskulin dengan perpaduan warna biru dan hitam.

Tatapan mata Gista turun ke bawah untuk melihat pakaiannya. Dia takut jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan keberanian, Gista melihat bajunya yang sudah berganti piama.

“AAAAAAAAAAAAA,” teriak Gista dengan sangat keras.

Pintu kamar terbuka, Dante berdiri di ambang pintu dengan wajah yang masih mengantuk. Mata Gista semakin melebar saat melihat Dante bertelanjang dada, kemudian dia menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Pake baju lo SEKARANG! Lo udah bikin mata gue nggak suci lagi,” teriak Gista histeris.

Dante mengembuskan napas pelan, lalu dengan malas berjalan masuk ke kamar, di tempat Gista berada.

“Mau ngapain lo ke sini? Gue udah bilang lo pake baju dulu!” bentak Gista.

“Ini gue mau ambil baju,” jawab Dante, sambil berjalan ke arah lemarnya. Lalu dia mengambil kaos secara acak dan memakainya.

Tatapan Dante beralih ke arah Gista yang masih menutupi wajahnya dengan kedua belah tangan.

“Lo udah bisa buka mata.”

Gista menurunkan tangannya, kemudian dia membuka matanya secara perlahan.

“Lo udah bangun, Gi?” ejek Dante.

Gista menatap ke arah Dante dengan panik, raut wajahnya terlihat khawatir dan waswas apa yang terjadi semalam. Gista benar-benar menyumpahi kebodohan dirinya, yang dengan berani datang ke tempat tak semestinya sendirian sampai tak sadarkan diri. Akibat bertengkar dengan Shella, dia jadi lupa diri. Untung saja dia bertemu dengan Dante. Hanya saja, setelah itu Gista tak ingat apa-apa lagi.

“Dante lo nggak apa-apain gue semalam, kan? Lo nggak ngejual gue ke pria-pria hidung belang, kan?”

Dante menatap Gista dengan tatapan datar. “Gue terlalu waras untuk ngelakuin apa yang lo pikirin, Gi.”

Sorot khawatir dan panik masih tidak hilang dari wajah Gista, meskipun Dante sudah mengatakan bahwa semalam tidak terjadi apa-apa. Tetap saja, Gista tidak bisa memercayainya begitu saja.

“Tapi kenapa baju gue ganti jadi piama kayak gini?” tanyanya.  
“Di mana baju gue?”

Satu alis Dante terangkat. “Piama ini lebih baik daripada baju yang semalam lo pake.”



“MANA BAJU GUE DANTE?!”

Dante mengembuskan napas pelan, lalu menatap Gista malas. Dia tidak menyangka bahwa Gista akan sepanik itu hanya karena masalah baju yang berubah.

“Semalem lo mabuk, terus lo muntah ke baju gue dan baju lo. Gue nggak mau kasur gue kena muntah dan bau muntahan, karena itu lo ganti baju. Harusnya lo bilang makasih sama gue karena gue udah bantu lo semalan dan nggak pergi ninggalin lo di jalanan gitu aja.”

Tatapan Gista menyipit ketika Dante menjelaskan kronologi kejadian malam kemarin. “Bukan lo kan yang gantiin baju gue?”

“Kenapa kalo gue?”

Gista langsung menyilangkan kedua tangannya di dada, untuk menutupi apa yang seharusnya tidak terlihat oleh cowok yang bukan mahramnya.

“Tenang aja, yang gantiin lo baju tetangga sebelah, dan piama yang lo pake sekarang itu punya dia juga.”

“Tetangga lo cewek, kan?”

“Iya. Kalo dia cowok lebih baik gue biarin lo semalam dibawa sama cowok hidung belang. Daripada gue harus bawa lo ke apartemen gue.”

“Gue siapin sarapan dulu. Kalo lo udah enakan lo ke ruang makan, kita sarapan bareng.”

Dante berjalan keluar dari kamar meninggalkan Gista yang masih menatapnya tanpa kedipan sama sekali.

“Dante,” panggil Gista. “Makasih, ya,” katanya dengan senyum mengembang.

Dante hanya mengangguk. “Gimana lo nggak bilang makasih sama gue. Udah gue tolongin semalam, kasih lo tempat tidur, dan sekarang gue siapin lo sarapan. Sebagai gantinya, lo harus pijitin gue karena semalem, gue harus tidur di sofa gara-gara lo.”

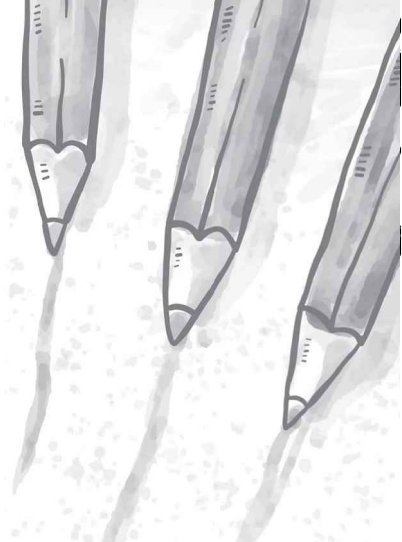
Mata Gista melebar ketika mendengar jawaban Dante. Menurut Gista, jawaban Dante barusan adalah kalimat termanis yang pernah cowok itu katakan. Tidak seperti biasanya, perkataan Dante selalu berisi kalimat perintah atau kritikan.

Entah dari kapan Dante menghilang dari ambang pintu kamar. Gista hanya bisa tersenyum ketika melihat sikap Dante yang seperti itu.

Sikap Dante yang terlalu manis membuat Gista enggan menyudahi senyumannya. Ini adalah sisi lain dari seorang Gista Fradilla. Senyuman dari seorang Gista sangat sulit didapatkan. Gista lebih dikenal dengan wajahnya yang datar, dan tidak berekspresi sama sekali.

Kali ini Gista lebih banyak tersenyum daripada mengeluarkan air mata. Hal itu terjadi karena sikap Dante yang menurut Gista terlalu manis, dan lebih manis dari apa pun: gula, tebu, madu, susu, semuanya kalah dengan kemanisan sikap Dante pagi ini.







## bagian sembilan

Lebih baik pernah nakal, lalu menjadi baik, daripada pernah baik kemudian menjadi nakal.



“Gi, hari ini ada razia besar-besaran. Kelas kita kebagian diperiksa Bu Ratna,” adu Vera siang itu setelah berlari dari kantin. “Gi, lo nggak mau ganti seragam sama yang panjangannya dikit, gitu? Katanya kalo yang sekarang kena lagi, bakalan dipanggil orangtua,” tambahnya.

Gista yang sedang mendengarkan musik segera melepaskan *earphone*-nya. Dia lalu menatap Vera dengan sebelah alis terangkat. Gista masih tetap Gista, tidak pernah takut kepada Bu Ratna yang bisa dibilang tegas dan perfeksionis itu.

“Gue males kalo harus berurusan sama Bu Ratna, soalnya ancamannya dipanggil ortu, sih. Gue ganti seragam dulu ya Gi, *bye*.” Vera kembali meninggalkan Gista, sedangkan dia hanya menggeleng melihat perilaku sahabatnya.

Ibu Ratna. Beliau adalah seorang guru paling *killer* di Sakura. Bu Ratna terkenal tidak pandang bulu saat mendisiplinkan murid-murid. Dion yang adalah cucu kesayangan dari yang punya sekolah, pernah digunting rambut indahinya oleh sang guru. Hanya Gista yang selalu lolos dari Bu Ratna, meskipun rambutnya dicat merah, tapi ketika guru tersebut akan mengguntingnya,

selalu saja ada alasan yang membuat Gista melarikan diri. Sebenarnya, sikap beliau yang seperti ini patut dicontoh oleh guru-guru masa kini.

Selang beberapa menit, Vera kembali dengan mengenakan seragam seperti yang dianjurkan sekolah. Dia memang menyimpan seragam cadangan di loker, takut jika harus berhadapan dengan Bu Ratna.

Suasana kelas pun berubah hening ketika Bu Ratna baru melangkahkan sebelah kakinya ke kelas 11-IPS-1. Tatapan mata elangnya membuat seluruh siswa menunduk karena takut, hanya Gista yang berani menatapnya dengan tatapan datar.

“Semuanya maju ke depan,” perintahnya kemudian.

Semua siswa yang ada di dalam kelas langsung meninggalkan meja mereka. Bu Ratna pun mulai memanggil nama demi nama sesuai absen. Banyak dari mereka yang melanggar: kaos kaki berwarna, memakai kuteks, rambut cowok terlalu panjang, dan juga seragam yang kekecilan.

“Gista Fradilla.”

Gista melangkah mendekat ke arah Bu Ratna, raut wajahnya sama sekali tidak terlihat takut.

Tatapan mata Bu Ratna melebar saat melihat penampilan Gista yang sangat jauh dari kata rapi dan sopan. Kemeja yang sangat minim dan ketat, bahkan dia tak menggunakan jas sekolah, tidak menggunakan dasi, kancing kemejanya dibuka 2 sekaligus, lengan kemeja digulung, rok kependekan, rambut dicat

dengan warna menyala meski hanya sebagian, kuku-kukunya dicat merah, sepatu dan kaos kaki pun tidak mematuhi aturan.

Bu Ratna mengembuskan napas gusar ketika melihat penampilan muridnya tersebut. Hanya dua orang siswa yang berani membangkang apa yang dikatakannya, yaitu Gista dan Dion. Bu Ratna bisa paham jika Dion yang melakukannya, meski tak seharusnya dia begitu. Sementara Gista, siapa dia? Anak konglomerat saja bukan, tapi dia berani melakukan tindakan seperti barusan.

Tangan Bu Ratna langsung terulur untuk mengambil gunting yang ada di meja. Ini adalah kejadian perdana, Gista kena razia beliau. Tanpa ampun, dia menggunting rambut merah dan seragam Gista, tapi tetap saja cewek itu tampak tak gentar. Malah Bu Ratna yang kelihatan kesal karena cewek tersebut terkesan tidak hormat kepadanya.

“Keluar kamu sekarang!” perintahnya begitu selesai sambil menunjuk ke arah pintu kelas. Gista membuat umurnya bertambah pendek daripada seharusnya.

Senyum Gista mengembang, diusir dari kelas adalah keinginannya. Gista sama sekali tidak protes, dia hanya pergi keluar kelas dengan damai. Ah, seharusnya Bu Ratna membiarkan Gista ke luar kelas lebih awal, jadi rambutnya tidak perlu digunting begitu.

Langkah Gista menuju ke arah kantin. Dia sama sekali tidak peduli dengan tatapan aneh dari setiap guru, atau siswa yang tak sengaja berpapasan dengannya.

“Gista ....”

Yang dipanggil menoleh ke arah cowok yang memanggilnya barusan, tapi sedetik kemudian Gista langsung menolehkan kembali wajahnya ke arah lain.

“Gista.” Dia dipanggil sekali lagi

“Apalagi sih, Di?” Gista menanggapinya dengan raut wajah malas. “Tolong, Dion. Hari ini aja lo jangan ganggu gue, dan jangan mulai pembicaraan sama gue jika itu tidak penting.”

Dion menggeleng tak percaya dengan apa yang Gista katakan. Dia lalu membuka jasanya dan memakaikannya di badan cewek itu.

“Begini lebih baik, Gi,” kata Dion sambil tersenyum.

Tatapan mata Gista melebar, dan dia terdiam saat mendapati perlakuan cowok tersebut. Bagaimana mungkin Dion masih bersikap terlalu manis seperti ini?

“Gue nggak mau lo jadi tontonan orang banyak. Lo bisa kan ganti seragam lo dengan yang lebih gedean dikit? Lo masih cantik meski nggak liatin bentuk tubuh lo ke orang banyak,” katanya.

Gista semakin merasa aneh dengan sikap cowok itu. Biasanya, Dion sama sekali tidak protes dengan apa yang dilakukan Gista. Tapi setelah malam kemarin, Dion benar-benar berubah dan memperlakukan Gista secara berbeda.

Pikiran Gista bekerja lebih keras dari biasanya, tentang alasan perubahan Dion. Tidak mungkin Dion berubah secepat ini.

\*\*\*\*\*



Gista, Vera, dan Vira sedang berada di parkir sekolah saat jam pelajaran usai.

“Gi, lo nggak mau ikut jalan sama kita berdua hari ini?” tanya Vera kemudian begitu Gista bersiap masuk ke mobilnya.

Gista menatap ke arah si kembar, lalu menggeleng pelan. “Kayaknya gue nggak bisa ikut, deh. Gue harus ke rumahnya Helena, nengokin Qilla.”

Vira hanya menyunggingkan senyum sinis saat mendengar jawaban itu. “Helena?” tanyanya. “Lo masih berhubungan sama dia, Gi? Dia kan udah khianatin lo, tapi lo masih ngirim duit buat mereka bertahan hidup? Lo itu terlalu baik atau tolol, sih?” cibir Vira blakblakan.

“Yang lo bilang barusan hanya bagian dari masa lalu gue. Sekarang gue lagi proses buat lupain semuanya.”

Vira menaikkan bahu tak acuh. “Gue saranin lo hati-hati sama Helena, Gi. Jangan sampe Helena ngelakuin kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.”

Bibir Gista hanya menyunggingkan senyum, lalu dia mengangguk. “Tenang aja, gue kenal sama Helena udah dari lama. Jadi masalah kemarin, nggak berarti apa pun buat persahabatan kami. Gue duluan kalo gitu,” pamitnya kemudian.

Gista langsung masuk ke mobilnya, dan meninggalkan Vera dan Vira yang masih saling pandang satu sama lain. Jawaban Gista barusan sama sekali tidak masuk akal. Antara Gista yang terlalu bodoh atau emang Gista yang sangat mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Mobil Gista melaju meninggalkan area sekolah, bersamaan dengan ponselnya yang berdering.

“Halo,” sapa Gista.

*“Halo Gi, lo di mana?”*

Ponselnya dia jauhkan dari kuping, untuk melihat siapa yang menelponnya barusan. Gista mengembuskan napas sambil menggeleng.

“Gue lagi di jalan mau balik. Kenapa?” jawab Gista.

“Lo dungu ya, Gi? Gue udah kasih tau dari awal, kan? Selama lo jadi cewek gue, lo pulang dan berangkat sekolah barengan sama gue. Kenapa lo masih aja bawa mobil sendiri ke sekolah, dan pulang pergi sesuka hati lo?”

Gista hanya diam, tidak menjawabnya. Dion memang pernah mengatakan kalimat itu, tapi Gista tidak ambil hati. Gista hanya berpikir bahwa itu hanya rayuan gombal dan janji palsu Dion saja.

“Ya elah, lebay amat, sih. Gue bisa balik sendiri.”

Gista hendak memutuskan sambungan telepon, tapi langsung ingat kalau Dion pernah mengatakan selama mereka berpacaran, mereka dilarang menutup sambungan telepon terlebih dahulu, jika pembicaraan mereka belum selesai.

*“Lo nggak pulang ke rumah lo kan, Gi?”* tanya Dion.

Dahi Gista terlihat bergelombang mendengar pertanyaan itu.  
“Kalo nggak balik ke rumah, gue mau balik ke mana?”

*“Coba sekarang lo tengok kaca spion. Liat mobil yang ada di belakang lo,” perintahnya.*

Dengan cepat, Gista memperhatikan apa yang disuruh Dion. Benar saja, di belakang mobilnya, ada mobil Dion yang tengah mengikuti.

“Sial. Lo nguntit gue?”

*“Gue bukan penguntit, Sayang. Gue hanya ingin mastiin pacar gue pulang ke rumah dengan selamat,”* jawab Dion dengan suara yang dibuat selembut mungkin.

“Jijik banget sih, lo. Receh ya, *sorry*.”

*“Gue tanya sekali lagi, lo mau ke mana, Gi?”* Dion terus mengulang pertanyaan yang belum sempat dijawab oleh cewek itu. Karena saat ini, Dion tahu mobil mereka tidak mengarah ke rumah kekasihnya tersebut.

“Ke rumahnya Helena. Lo tau Helena, kan?” Akhirnya Gista menjawab juga.

*“Ya tau. Ngapain lo ke sana?”*

“Udah ya, Di, gue lagi nyetir, nih. Lo juga kan sama.” Gista hanya menghindari pertanyaan yang lebih mendalam lagi tentang Helena.

“Perhatian banget sih pacar gue ini. Ya udah, lo juga hati-hati ya, Gi.”

Dion yang pertama kali mematikan sambungan telepon. Gista hanya menggeleng melihat sikap Dion yang selalu melakukan

tindakan di luar dugaannya. Saat di parkir, dia tidak melihat Dion ada di sana. Tapi entah bagaimana tiba-tiba dia sudah berada di belakangnya.

Sesampainya di kontrakan Helena, Gista melihat Helena yang menunggu di depan kontrakannya sambil menggendong Qilla.

Tatapan mata Helena melebar ketika melihat Gista tidak datang sendirian, melainkan datang bersama Dion. Meskipun dalam mobil berbeda.

“Datang berdua, tapi dengan mobil yang terpisah. Ceritanya kalian lagi pisah ranjang?” goda Helena.

Gista menatap ke arah Helena kesal, tidak di sekolah tidak di sini, dia selalu digoda hanya karena sekarang statusnya sebagai pacar Dion.

“Dia,” tunjuk Gista ke arah Dion, “ikutin gue sampe sini. Kurang kerjaan emang itu orang.”

“Apa kabar, Helena?” tanya Dion dengan raut wajah datar.

Helena mengangguk pelan. “Kabar baik. Masuk Gi, Di,” ajak Helena seraya masuk.

Kini, Dion dan Gista berdiri di ruang depan yang merangkap sebagai ruang TV, ruang makan, ruang tamu, dan ruang-ruang lainnya. Dion lantas menatap tajam ke arah Gista.

“Kenapa?” tanyanya sambil menaikkan sebelah alis.

Yang ditanya hanya menggeleng pelan, “Lo sering ke sini, Gi?”

Dahi Gista berkerut mendengar pertanyaan yang sangat aneh dari cowok itu. Seharusnya Dion tidak perlu tahu dengan kehidupan pribadi Gista lebih dalam lagi.

“Kalau gue sering ke sini, kenapa?”

“Gue nggak suka,” jawabnya enteng.

Jawaban yang diberikan Dion berhasil membuat Gista kesal dan marah. Dion tidak berhak mengaturnya seperti ini. Hidup Gista harus selalu di bawah aturannya, Dion tidak berhak ikut campur dalam masalah pribadinya.

“Lo nggak ada alasan buat larang gue ketemu sama temen gue, Di.”

Cowok itu menggeleng seraya meletakkan kedua tangannya di bahu Gista. “Gue nggak mau imej lo jadi jelek di mata orang lain, Gi,” kata Dion.

“Persetan sama semuanya. Selama ini, gue nggak pernah peduli dengan cibiran orang lain. Ini hidup gue, selagi gue nggak nyusahin, orang lain juga nggak berhak ikut campur sama hidup gue.”

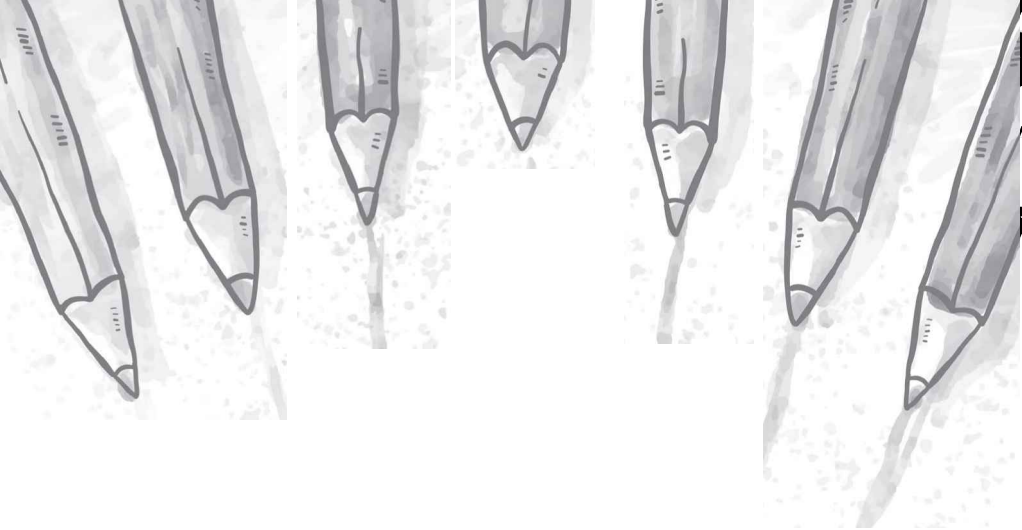
Dion jadi kesal karena Gista benar-benar cewek yang sangat keras kepala. Dia selalu melakukan apa pun yang ingin dia lakukan tanpa berpikir lebih dulu.

“Gue harap lo mau mikirin apa yang gue bilang barusan.” Dion lantas bangkit, kemudian berjalan ke luar dari kontrakan Helena dengan raut wajah menahan amarah. Gista tahu kalau Dion benar-benar marah kepadanya, tapi dia tidak peduli sama sekali.

Untuk apa Dion marah? Ini hidupnya. Bahkan sebelum mengenal Dion, pertemanan dengan Helena dan semuanya baik-baik saja. Lagi pula, jangan kan Dion yang melarangnya ini itu, Shella yang ibunya saja tidak pernah melarangnya.

Gista hanya menjalani hidupnya, sesuai keinginan hatinya. Dia tidak mau diperintah atas dasar kemauan orang lain.





## bagian sepuluh

Orang yang mencintaimu tidak akan kehabisan alasan untuk selalu mempertahankanmu. Dan dia tidak akan mencari alasan untuk mencoba melepaskanmu.





Dion tengah berjalan di depan Gista, hanya melewatinya, tidak menatap atau menyapa seperti biasanya. Diabaikan begitu, Gista jadi kesal.

“Dion!” panggilnya.

Yang dipanggil berbalik, lalu menatap Gista dengan tatapan datar.

“Apa?”

Gista mengembuskan napas pelan, lalu berjalan menghampiri cowok tersebut. “Kenapa hari ini lo cuekin gue? Mau lo itu apa sebenarnya?” tanyanya dengan raut wajah tidak senang.

Mengapa jadi Gista yang kesal dan marah kepada Dion? Seharusnya Dion yang marah kepada Gista atas kejadian kemarin. Cewek memang selalu seperti itu, plinplan dan menganggap semua kesalahan berasal dari cowok. Kemarahan cewek selalu cowok penyebabnya. Itulah mengapa ada kalimat bahwa cewek selalu benar, dan cowok harus mengalah.

“Mau gue kayak gimana pun sama sekali bukan urusan lo,” jawab Dion datar.

Gista lalu menyipit ke arahnya. “Ya udah, kalo gitu kita putus,” balas Gista enteng.

“Putus?” Dahi Dion terlihat berkerut mendengar kata itu. “Lo nggak bisa putusin gue seenak jidat lo aja, Gi! Di sini gue yang pimpin permainan, dan lo harus ikutin peraturan gue!” tunjuknya seraya meninggalkan Gista sendirian.

Perilaku Dion hari ini membuat Gista kesal setengah mati. Dion berubah menjadi cowok yang menyebalkan, melebihi Dante si Ketua OSIS laknat itu. Jika Gista bisa mengutuk Dion hari ini juga, dia akan mengutuknya.

Dia lalu memutuskan mengejar cowok itu, karena apa yang mereka bicarakan belum selesai.

“Dion.” Dia kembali memanggil. Satu kali diabaikan, Gista masih tetap sabar dan kembali mencoba. “Dion,” panggilnya untuk kedua kali, dan masih belum ada respons. “DION ALDRICH!” teriaknya kesal.

Sekarang Dion menoleh ke arah Gista, balas menatapnya malas.

“Kuping gue masih bisa dipake dengan baik, Gi. Jadi lo nggak perlu teriak kayak barusan,” protes cowok itu.

Gista mengerucutkan bibirnya. “Abisnya gue panggil dari tadi nggak direspons mulu. Gue sumpahin kuping lo nggak bisa denger lagi selamanya, tau rasa lo,” cibirnya.

Dion hanya diam, masih tidak peduli dengan cibiran atau omelan Gista barusan.

“Lo kenapa sih, Di? PMS? Kemarin lo baik-baik aja sama gue, kenapa sekarang jadi aneh kaya gini?” tanya Gista akhirnya.

Satu alis Dion terangkat. “Biasanya lo selalu cuek sama gue Gi, kenapa sekarang jadi perhatian gini?”

Kalimat yang dikatakan Dion barusan langsung menancap di hati Gista. Sekarang, Gista mati kutu. Dia tidak bisa membalas perkataan itu, terjebak ucapannya sendiri. Bagaimana jika Dion nanti terbawa perasaan? Apa Gista mau tanggung jawab? Seketika raut wajah Gista berubah merah padam, menahan malu.

Melihat Gista begitu, Dion lalu menempelkan kedua tangannya di bahu Gista, dan menatapnya dalam-dalam tepat di manik mata. “Kangen gue, Gi?” tanyanya, menyeringai.

Gista hanya menunduk, tidak ingin menjawab. Kemudian Dion tersenyum, lalu mengacak rambut Gista dengan gemas. “Gue cuma nggak suka lo berhubungan sama Helena, Gi,” katanya.

“Kenapa?”

Jika Dion berani melarangnya, berarti Dion mempunyai alasan.

“Gue nggak mau reputasi lo rusak. Meski banyak yang nggak tau tentang Helena, tapi lo nggak usah berhubungan lagi sama dia. Kalo lo mau ngirimin uang buat Helena, lo bisa transfer, jangan temuin dia lagi. Gue takut lo kenapa-napa.”

Tatapan mata Gista menajam ketika Dion mengatakan hal yang sama seperti kemarin. “Tapi Helena itu sahabat gue, orang yang selalu ada buat gue. Gue nggak bisa tinggalin dia gitu aja. Peduli apa tentang pikiran orang lain soal reputasi gue? Yang penting gue bahagia,” balasnya, masih keras kepala.

“Mungkin Helena lo anggap teman dekat atau teman terbaik lo, tapi apa Helena menganggap lo sama?” tanya Dion. “Tolong Gi, sekali ini aja lo nurut sama gue. *Seni Seviyorum*, Gi,” lanjutnya.

“*Seni Seviyorum?*” Gista menautkan kedua alisnya, karena dua kata itu terdengar asing di telinganya. “Apaan?”

Dion meletakkan tangannya di kepala Gista, karena tinggi cewek itu hanya sebahunya. Entah Dion yang terlalu tinggi atau Gista yang emang pendek.

“Artinya, kapan tinggi, Gi?” jawab Dion sambil tersenyum menyeringai. Dia langsung berlari menuju kantin ketika Gista hendak menendang tulang keringnya.

Cewek itu ikut berlari menuju kantin. Tapi Gista hanya fokus mengejar Dion hingga tanpa sadar menabrak seorang cewek yang sedang membawa minuman. Hasilnya, minuman itu tumpah ke seragam Gista.

“Sial.” Dia mengumpat sambil membersihkan seragamnya yang terkena tumpahan minuman. Bukannya hilang, noda minuman itu semakin melebar di seragamnya.

Tatapan mata Gista naik untuk melihat siapa yang telah ditabraknya. Matanya bisa menangkap tanda kelas di seragamnya karena sedang tidak menggunakan jas.

“Lo tau aturan di sekolah ini?” tanya Gista kemudian dengan suara sedatar mungkin.

“Gue mau minta ganti minuman gue yang udah lo tumpahin,” kata cewek itu sambil mengulurkan tangan, meminta ganti rugi.

“Lo berani sama gue? Lo baru kelas 10, loh.” Gista kembali bertanya

Anak kelas 10 itu hanya terdiam ketika Gista mencondongkan badannya untuk membaca *name tag* yang tertempel di seragamnya. “Rachel Tandilla,” ejanya, lalu tatapannya sinis ke arah Rachel. “Kelas 10 berapa lo?”

Rachel balas menatap Gista dengan tatapan datar. “10-6,” jawabnya berani.

“Lo mau beliin gue seragam baru, atau lo mau main-main dulu sama gue?” Gista memberikan penawaran yang menggiurkan kepada adik kelas tersebut.

“Ganti seragam lo? Gue kenal lo aja nggak!”

Gista bertepuk tangan takjub dengan keberanian yang diperlihatkan Rachel barusan. “Keren juga ya nyali lo berani ngomong kaya gitu sama gue.”

Karena Rachel yang berani menjawab pertanyaan Gista, Gista mulai melakukan aksinya. Tangannya terulur untuk menjambak sebagian rambut Rachel, lalu Gista tarik sekuat tenaga, membuat Rachel meringis kesakitan.

“Nyali lo kayaknya gede banget, berani nyolot sama gue,” bisik Gista tepat di depan wajah Rachel. Rachel merasa bahwa bisikan Gista barusan seperti bisikan seorang setan. “Cepet minta maaf sama gue.”

Rachel berhenti mengaduh, lalu dengan berat hati meminta maaf kepada Gista karena sakit yang dirasakannya. Apalagi,

sepertinya kemarahan Gista sudah pasti sudah sampai di puncaknya.

“Gue minta maaf!”

“Lain kali jangan seenaknya lagi!” katanya, lalu menarik rambut Rachel lebih keras, membuat anak itu mengaduh agak kencang.

“GISTA CUKUP!” Mengalahkan suara teriakan cewek tersebut, terdengar suara seorang cowok membentakinya; Dante. Radarnya bekerja dengan baik sebagai penegak keadilan. “Lo itu *childish* banget, Gi!” Dante kembali membentak. “Lo nggak seharusnya nge-*bully* dia sampe begini,” Dante menunjuk ke arah Rachel, “harusnya lo mikir Gi, lo itu cewek dan cewek harusnya ngejaga harga diri mereka.”

Tatapan Dante menajam karena Gista masih saja tampak tak peduli. Dia sama sekali tidak bisa menerima saran dan kritikan orang lain. “Semua siswa yang ada di sekolah ini, gue yakin mereka nggak hormat sama lo, tapi mereka udah muak sama tingkah laku lo yang murahan dan seenaknya aja sama orang lain. Harusnya lo bisa jadi panutan buat siswa lain, bukan semakin ancur seperti ini, Gi. Gue prihatin karena hidup lo menyedihkan banget.”

Gista mengembuskan napas kesal, lalu tatapan matanya menajam ketika Dante mengatakan kalimat panjang lebar barusan.

“Tau apa lo tentang hidup gue?” tanyanya yang diburu emosi. “Mau gue ancur, mau enggak itu sama sekali nggak ada urusannya sama lo! Kalaupun gue mau nge-*bully* siapa pun di sekolah ini, itu

terserah gue. Jadi Tuan Ketua OSIS yang terhormat, sebaiknya lo nggak usah ikut campur dan sok tau sama kehidupan orang lain,” balasnya lebih tajam.

Kedua manik mata mereka kemudian bertemu. Keduanya masih melemparkan tatapan tajam satu sama lain. “Gue kasih saran sama lo, biar lo segera tobat dan kembali ke jalan yang benar, sebelum semua yang lo lakuin berbalik sama lo.” Dante mendesah panjang, lalu melanjutkan, “Lo bilang bukan urusan gue jika lo nge-*bully* anak Sakura?” tanya Dante. “Lo salah. Ini urusan gue, karena gue bertanggung jawab sama mereka. Gue harus jagain mereka dari gencetan dan *bully*-an lo selama ini.”

Tubuh Gista mundur beberapa langkah karena Dante mendorongnya. Tatapan Gista menggelap, dia tidak mau kalap di sekolah hanya karena perkataan Dante barusan. Lagi pula, bukan hal aneh jika Dante selalu ikut campur dengan kehidupan pribadi Gista. Tapi kenapa sekarang Gista sangat kesal dengan sikap Dante yang terlalu mencampuri urusannya?

“Berani lo nyentuh Gista, sama aja nyari masalah sama gue.” Tangan Dante ditahan oleh seseorang yang baru saja datang.

Senyuman kemenangan tercetak di wajah Gista, karena dia datang di waktu yang tepat.

“Liat kelakuan cewek lo.” Dante menunjuk Rachel yang masih menunduk karena takut. “Murid baru jadi imbas kelakuan *psycho*-nya! Dia itu sakit jiwa, Di. Nggak waras!”

Dion hanya terkekeh pelan saat mendengar penuturan Dante tentang kekasihnya, karena dia merasa bahwa perkataan Dante adalah sesuatu yang lucu dan layak untuk ditertawakan.

“Sakit jiwa? Kalau Gista sakit jiwa, kenapa lo masih aja rese ngurusin hidup dia? Apa pun yang mau Gista lakuin di sekolah ini, nggak akan ngebuat dia dikeluarkan, atau mungkin enaknya lo aja yang keluar dari sekolah ini?”

“TERSERAH!” teriak Dante kesal, dia merasa kalah dalam balas membalas perkataan dengan pasangan setan dari Sakura itu. Dia pun memilih meninggalkan mereka bersama Rachel.

Lalu tatapan Dion beralih ke arah Gista. “Jadi cewek itu murid yang cari gara-gara sama lo?” tanya Dion.

Gista menaikkan sebelah alis, lalu mengangguk. Dion hanya menyeringai. Sifat dan kelakuan Gista tidak jauh beda dengan dirinya.

“Kenapa dia?” Dia kembali bertanya.

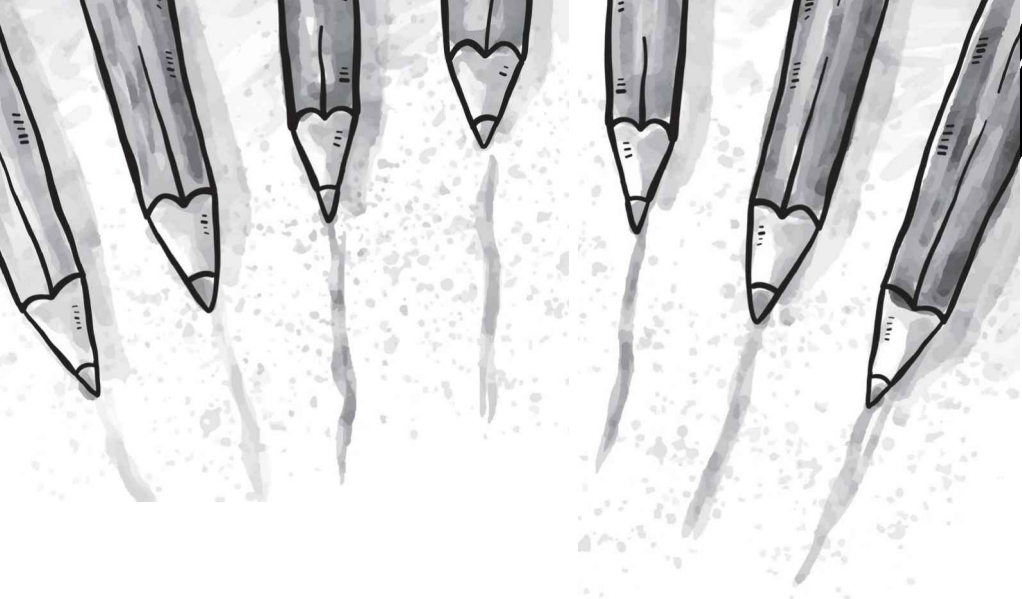
“Tadi dia numpahin minuman ke seragam gue, dan dia nyolot minta ganti rugi minumannya. Gue begini biar dia bisa tau gimana hukum yang ada di sekolah ini,” Gista menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepada Dion, secara rinci.

Dion hanya mengangguk-angguk, lalu tersenyum lebar ke arah kekasihnya. “Kalo gitu, kita harus makan bareng, nih. Ayo Gi, gue laper,” ajaknya kemudian.

Gista hanya mengangguk, lalu mengikuti Dion yang sudah berjalan terlebih dahulu.







## bagian sebelas

Lo harus percaya bahwa melepaskan yang pernah  
tergenggam erat, tidak pernah mudah seperti yang lo  
bayangkan sebelumnya.



Gista masih membaca novel yang ada di tangannya dengan serius. Akhir-akhir ini, dia lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar dengan novel-novel yang sengaja Dion belikan untuknya. Dion selalu mengatakan, lebih baik Gista diam di rumah membaca novel, daripada harus kelayapan tidak jelas. Awalnya, Gista jelas menolak mentah-mentah saran tersebut, tapi Dion selalu mengancam dan membuatnya menuruti semua permintaan cowok tersebut. Gista dulu bukan orang yang mau diperintah atau diatur hidupnya. Tapi entah kenapa, hatinya mengatakan bahwa seharusnya Gista menuruti perintah Dion, ya?

Pintu kamar Gista terbuka, dan seorang wanita berdiri di ambang pintu sambil menatap ke arahnya.

“Gi, kamu turun ke bawah sebentar. Ada Om Adam. Dia datang kemari hanya ingin ketemu sama kamu,” beri tahu mamanya.

Gista mengalihkan tatapan dari novel ke arah mamanya. Hanya sekilas, tapi dia kembali memfokuskan pandangan kepada bacaannya. Melihat reaksi Gista itu, Shella melangkah masuk. “Jangan bersikap seperti anak kecil.” Dia lalu melanjutkan, “Gi. Ini terakhir kalinya, Mama sebelumnya tidak pernah

meminta apa pun dari kamu. Tapi tolonglah Gi, kamu hargai dia yang udah jauh-jauh datang kemari untuk ketemu kamu.”

Gista mengembuskan napasnya ketika mendengar perkataan Shella yang tidak pernah meminta apa pun darinya.

Akhirnya, Gista turun juga dari kasurnya, mengikuti Shella yang berjalan terlebih dahulu menuju ruang tamu, di mana orang yang ingin bertemu dengan Gista berada.

“Hai Gista, lama tidak bertemu, ya?” sapa pria paruh baya yang masih terlihat tampan, meskipun banyak kerutan di wajahnya.

Gista hanya tersenyum tipis, menanggapi sapaannya.

“Gimana kabar kamu?” tanya pria paruh baya itu lagi.

“Jangan sentuh saya,” kata Gista tajam, ketika Om Adam berusaha menyentuh bahunya.

Om Adam mendesah pelan, lalu menatap Gista tanpa rasa kesal atau sakit hati sedikitpun atas perlakuan Gista kepadanya. “Gimana kabar kamu? Maaf kalo saya jarang memperhatikan kamu. Karena setiap saya datang, kamu selalu tidak ada di rumah,” katanya dengan senyum lebar.

“Saya akan lebih senang kalo Anda tidak menginjakkan kaki lagi di rumah ini,” sindir Gista tajam.

Shella mengusap rambut Gista dengan lembut. “Gista sayang, lebih ramahlah sedikit, jangan seperti ini.” Kemudian tatapan Shella beralih ke arah Adam. “Jangan diambil hati ya, Mas. Biasalah Gista lagi ada tamu bulanan, jadi sifatnya agak sensitif,” lanjut Shella.

Gista menatap dengan tajam ke arah ibunya. *Alasan macam apa itu?* tanyanya dalam hati. Gista lalu melihat ke arah jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. “Gista mau pergi dulu,” pamitnya datar.

“Gi, kamu nggak bisa diem di rumah hari ini aja? Kita udah lama nggak habis waktu bertiga,” rayu ibunya.

Satu alis Gista terangkat. “Berada satu atap sama dia?” tunjuk Gista kepada pria di depannya. “Nggak mau.”

Gista langsung pergi dari rumahnya, mengabaikan teriakan Shella yang berusaha menahannya pergi, tapi Gista tak acuh.

Cairan bening yang tertahan di sudut matanya akhirnya jatuh. Dengan cepat Gista menyekanya, lalu memperlihatkan ekspresi datarnya seperti biasa. Gista selalu menganggap bahwa semuanya akan baik-baik saja, meskipun dia sepenuhnya tahu bahwa tidak ada yang baik-baik saja dalam hidupnya. Entah kenapa, hidupnya selalu saja dilingkupi masalah.

Langkah Gista terhenti di depan halte yang tidak jauh dari rumahnya, kemudian duduk di sana. Matanya terpejam membayangkan kehidupannya yang indah. Keluarga yang lengkap dan harmonis seperti orang lain, tapi semuanya menjadi sirna ketika Gista sadar bahwa dia tidak akan mendapatkan semua kebahagiaan itu.

Tiba-tiba, sebuah mobil berhenti di depan Gista. Gista menatap ke arah mobil itu, dia mengenalinya. Orang yang berada di dalam mobil langsung ke luar dan menghampiri Gista.

“Gista,” panggilnya.

Mata Gista melebar saat melihat orang yang kini ada di depannya. Dia langsung berdiri dan mencoba meninggalkan halte, atau lebih tepatnya menghindari untuk bertemu orang tersebut. Tapi ternyata Gista kalah cepat, karena seseorang tersebut berhasil menahan Gista untuk tetap tinggal.

“Lo nangis?” tanyanya.

“Lepas.” Gista coba melepaskan cengkeraman tangan orang itu dari tangannya.

“Lo mau ngehindarin gue lagi?” Dia kembali bertanya. “*Please*, Gi. Ini sulit buat gue, dan gue tau ini juga sulit buat lo.”

Perasaan Gista semakin kacau. Orang ini adalah satu salah satu sumber masalah terbesar dalam hidupnya.

“Gue minta maaf karena gue ninggalin lo. Gue nggak bertahan sampai akhir—”

“Cukup, Ricky,” potong Gista. Dia tidak ingin bernostalgia dengan masalah-masalahnya di masa lalu. Sekarang dia sudah cukup jauh melangkah maju, meninggalkan semua kenangan pahitnya bersama Ricky.

“Minta maaf sekarang nggak akan mengubah keadaan. Memang seharusnya kita terpisah setelah pengkhianatan yang lo lakuin ke gue. Gue rasa pengkhianatan itu adalah salah satu bukti yang jelas untuk status kita.”

Ricky mengusap wajahnya gusar. Dia bisa melihat sorot sedih di mata Gista, dan Ricky juga bisa merasakan bahwa Gista sekarang sedang butuh sandaran.

“Gue tau, tapi lo harus tau bahwa gue dan Helena ....” Ricky tidak melanjutkan perkataannya karena yakin Gista pasti sudah mengetahui apa yang terjadi di antara dirinya dan juga Helena.

Gista menaikkan tatapannya. “Setelah lo tidur bareng Helena, dan sekarang lo mau balik lagi sama gue? Sesampah apa sih harga diri gue di mata lo, Ky? Gue tau, gue nggak terlahir dari keluarga terhormat kayak lo atau yang lainnya. Gue anak yang nggak jelas bapaknya siapa. Kenapa sih Ky, lo nggak bisa biarin hidup gue berjalan tenang?” tanya Gista dengan suara yang semakin lirih.

Ricky meraih kedua tangan Gista, lalu digenggamnya erat-erat. Tak ada penolakan lagi dari Gista. Dia kembali terbawa suasana dan bernostalgia saat-saat bersama Ricky dulu.

“Gue tau, mungkin untuk saat ini ataupun nanti, gue nggak akan pernah bisa buat lo balik sama gue. Tapi Gi, gue hanya berharap kita bisa berteman.”

Deru napas Gista memburu, perasaannya kepada Ricky tidak pernah mati meskipun sempat layu. Tapi jika dia berhadapan dengan Ricky seperti sekarang, membuat Gista susah untuk melupakannya.

Sejujurnya, Gista sadar bahwa cinta bukanlah segalanya. Dia tidak perlu mengorbankan segalanya hanya demi cinta. Ricky adalah mantannya, mantan yang sampai sekarang masih ada di hati dan pikiran Gista.

Gista tidak menjawab, dia hanya terdiam. Ricky lalu menarik lengan Gista, membuat Gista jatuh di pelukannya. Dia memeluk Gista erat, seolah tidak ada kesempatan untuk memeluk Gista di lain hari.

Bagi Gista, pelukan Ricky masih sama seperti dulu, masih hangat dan menenangkan, tapi sekarang Gista tidak boleh jatuh dan dipermainkan kembali oleh perasaan.

“Gue tau lo punya masalah, Gi. Gue harap pelukan ini bisa bikin lo tenang kayak biasa,” kata Ricky pelan.

Perlahan Gista membalas pelukan Ricky dengan meletakkan tangannya di punggung Ricky. Dia memang sangat mengerti Gista, bahkan Ricky tahu apa yang sedang Gista rasakan, meskipun cewek itu berusaha menutupinya.

“Maaf, karena gue lo udah ngelewatin masa yang sulit sendirian.”

Gista menggeleng pelan, semua ini bukan salahnya, bukan pula salah Gista. Hanya saja, takdir yang menggariskan hidup Gista untuk melewati masa-masa sulit seperti sekarang.

“Kehilangan lo nggak bikin gue lebih baik,” bisik Ricky tepat di telinga Gista.

Ingin rasanya Gista mengatakan bahwa kehilangan Ricky bukanlah sesuatu yang dia inginkan dan harapkan. Kehilangan Ricky membuat Gista hilang kendali. Gista yang sadis seperti iblis, Gista yang tidak pernah berkata manis.



“Gue sedih ngeliat lo seperti sekarang, seharusnya—”

“Kehilangan lo adalah sesuatu yang menguatkan gue.  
Makasih, Ky,” potong Gista.





## bagian dua belas

Karena emang cuma 'sahabat' yang  
nikungnya paling jago.



Kerutan di dahi Gista terlihat jelas karena bingung melihat pintu rumahnya terbuka. Tak ada mobil Shella atau mobil tamu yang berkunjung ke rumahnya. Gista berpikir, mungkin ada orang yang masuk ke rumahnya atau ada maling di siang bolong.

Gista membuka pintu mobil, lalu turun dari mobilnya. Tatapan Gista memperhatikan sekeliling, melihat ke sekitar rumahnya, semua barang-barang di rumahnya masih aman, satu pun tidak ada yang hilang.

Tiba-tiba, terdengar suara tangisan dari dalam kamar mamanya. Sebelumnya, Gista tidak pernah mendengar Shella menangis seperti ini. Awalnya, Gista ingin mengabaikan tangisan itu, tapi entah mengapa langkah kakinya malah mendekat ke arah kamar Shella.

Tangan Gista terulur untuk mengetuk pintu kamar mamanya beberapa kali. Tidak ada sahutan, hanya suara tangisan yang terdengar. Gista berinisiatif membuka pintu dan matanya terbuka lebar saat melihat Shella tengah terduduk di lantai.

Wajah mamanya seperti mayat hidup. Rambut yang biasanya selalu tertata rapi kini berantakan. Samar-samar, Gista melihat sudut bibir Shella terluka.

Keadaan Shella yang menyedihkan seperti ini baru pertama kali dilihat Gista.

“Mama kenapa?” tanyanya hati-hati.

Shella menaikkan tatapannya dan menatap ke arah Gista dengan tajam. “Semua ini gara-gara kamu, Gista! Kamu belum puas bikin Mama susah terus?” bentaknya tanpa terduga.

Gista mengerjap beberapa kali, bingung dengan maksud perkataan Shella barusan. Gista baru pulang, dan sekarang Shella menyalahkannya?

“Gista ngelakuin apa sama Mama?”

“Kenapa kamu nggak bisa anggap Om Adam seperti papa kandung kamu sendiri?” Sepertinya, Om Adam dan Shella tengah terlibat pertengkaran sebelum Gista pulang. Itulah kenapa wanita tersebut menumpahkan kesalahan kepada putrinya.

Gista menggeleng cepat. “Om Adam bukan papa Gista. Kenapa Gista harus anggap Om Adam kayak papa sendiri?”

PLAK. Shella lalu melayangkan tamparan yang cukup keras di pipi putrinya. Sepertinya Shella terlalu mabuk untuk menyadari apa yang dia lakukan.

Mata Gista terpejam, lalu dia membuka matanya perlahan dan balas menatap ke arah Shella. “Tamparan Mama barusan nggak berarti apa pun buat Gista.” Gista langsung meninggalkan kamar Shella, dan membanting pintunya.

\*\*\*\*\*

Mobil Gista berhenti di depan kontrakan Helena. Rumah tersebut terlihat sepi. Gista mengetuk pintu seraya memanggil Helena, tapi percuma saja karena tidak kunjung mendapatkan sahutan dari dalam.

Tatapan matanya tertuju ke arah langit, yang warnanya kelabu seperti akan turun hujan, tapi Gista masih setia menunggu Helena pulang. Hari ini, dia sangat membutuhkan sahabatnya itu.

Benar saja, hujan mulai turun dan semakin lama semakin deras. Gista menyilangkan kedua tangan di depan dada untuk menetralsir rasa dingin yang merambati sekujur tubuhnya.

Tak lama, sebuah mobil berhenti di depannya. Mata Gista melebar saat melihat orang yang turun dari sana.

“Dion ....” panggilnya lirih.

Tak jauh darinya, tampak Dion sedang membukakan pintu untuk Helena. Sebelah tangannya memegang payung. Helena turun dari mobil sambil menggendong Qilla. Pemandangan itu berhasil membuat hati Gista nyeri.

Tidak mungkin jika Gista mencintai Dion secepat ini, terlebih lagi hubungan yang mereka jalani adalah permainan yang tidak penting sama sekali. Gista yakin jika permainan ini pasti akan berakhir sebentar lagi.

Mata Dion melebar saat melihat Gista berdiri di depan kontrakan Helena dengan wajah pucat karena kedinginan. “Gista,” panggilnya, tidak percaya kata Dion tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Tatapan Dion masih tertuju ke arah Gista,

bibirnya diam membisu ketika dia tahu Gista tengah menatap juga ke arahnya. Tatapannya datar seperti biasa, membuat Dion tidak bisa membaca apa yang sedang Gista rasakan.

Helena membuka pintu rumahnya dan menyuruh Gista masuk.

“Jangan ujan-ujanan kaya begini Gi, entar lo sakit,” omel Helena. “Sekarang lo ganti baju dulu, biar gue buatin cokelat panas,” kemudian tatapan Helena beralih ke arah Dion, “Dion gue titip Qilla sama lo senentar, ya.”

Cowok itu mengangguk pelan, lalu Helena berjalan menuju ke arah dapur.

“Gi,” panggil Dion.

Gista hanya menggeleng, pertanda bahwa dia tidak mau membicarakan apa pun dengan cowok itu. Tapi tetap saja Dion menahan lengan Gista agar tidak pergi meninggalkannya.

“Gue capek Dion, lo bisa ngomong sama gue besok. Tolong buat hari ini lo nggak usah ganggu gue dulu,” pintanya pelan.

Yang bisa dilakukan Dion hanyalah melepaskan lengan Gista, membiarkan Gista melakukan apa pun sesuai keinginannya.

Gista lalu melangkah ke kamar Helena untuk mengganti bajunya yang basah. Setelah itu, dia langsung membaringkan tubuhnya di kasur. Seluruh badannya ditutupi selimut tebal. Gista memejamkan matanya, coba mengingat masa-masa kelamnya. Di saat dia harus melepaskan Ricky untuk Helena, ketika dia harus rela menjadi yang kedua untuk Helena, dan ketika dia harus

adu mulut dengan Shella perihal Helena. Semua itu Gista lakukan hanya untuk Helena, orang yang Gista anggap sebagai teman dekat sekaligus saudaranya.

Ricky, satu nama yang kini mengisi pikirannya. Tentu saja Gista masih mencintai Ricky, karena hanya dia yang mampu membuka kerasnya hati Gista. Tapi Ricky menghancurkan kepercayaan yang Gista berikan dengan sangat mudah.

Benar ya, jika kita mencintai seseorang berarti kita memberikan kesempatan kepada orang itu untuk menyakiti hati kita.

Apa lagi yang harus Gista rasakan sekarang? Dia pikir semua masa kelamnya telah berlalu. Sekarang Dion ada di rumah Helena, tapi dia melarang Gista untuk menjauhi Helena? Munafik.

Cairan bening itu jatuh dengan sendirinya dari sudut mata Gista. Dengan cepat, dia langsung menyekanya. Gista tidak pernah mengenal rasa yang kini dirasakannya. Kali ini, bukan masa yang sulit dalam hidup Gista. Dia pernah melewati masa paling sulit jika dibandingkan dengan sekarang.

Perpisahannya dengan Ricky bukanlah keinginan Gista, tapi keadaanlah yang menginginkan Gista harus melepaskan Ricky.

Titik paling bawah di dalam hidup Gista saat dia dikucilkan di sekolah, dan ketika dia disebut anak haram. Itu semua sangat mengganggu Gista, dan membuatnya mogok tidak mau berangkat ke sekolah karena malu. Sampai akhirnya muncul sisi lain dalam dirinya yang mengubah sifat manisnya menjadi iblis.

Pintu kamar terbuka, Gista menoleh ke arah pintu untuk melihat siapa yang membukanya, ternyata Dion. Dion melangkah ke kamarnya, lalu menghampiri Gista yang masih diam di tempat.

“Lo kenapa? Ada masalah?” tanya Dion dengan nada suara yang dibuat selembut mungkin.

Gista menggeleng. “Gue nggak pa-pa dan nggak lagi ada masalah. Mending lo ke luar aja,” usir Gista secara halus.

“Gue tau, lo pasti lagi ada masalah, kan? Makanya lo ke sini?” Dion kembali bertanya.

“Gue nggak ada masalah, Di. Gue ke sini cuma kangen sama Qilla aja,” jawab Gista asal.

Dahi Dion terlihat bergelombang ketika mendengar jawaban Gista, yang menurut Dion sangat janggal.

“Kalo lo kangen sama Qilla, harusnya lo ada di luar sama gue dan Helena, bukan diem di kamar kayak gini.”

Gista mengembuskan napas pelan. “Gue tau, tapi gue capek. Gue mau istirahat, sekarang lo pergi.”

“Pulang bareng sama gue, yuk?” ajak Dion.

“Gue bawa mobil sendiri,” tolaknya.

“Ya udah gue puluan duluan, ya,” pamit Dion, lalu mendaratkan satu kecupan manis di dahi Gista. “Nggak boleh protes karena lo pacar gue. Nanti gue kabarin kalo gue udah sampe rumah.” Dion lalu mengelus rambut Gista dengan lembut, kemudian keluar dari sana.



Tangan Gista refleks terulur untuk memegang dahinya, masih terasa nyata hangat kecupan Dion. Tapi kenapa Dion sama seperti cowok lainnya yang tidak peka dengan keadaan? Seharusnya Dion menjelaskan mengapa dia ada di rumah Helena sekarang, dan mengapa Helena bisa satu mobil dengan Dion? itu adalah pertanyaan yang ada di benak Gista sekarang.

Tanpa Gista sadari, kini ada sebagian dari dalam dirinya yang ikut hilang.

Setelah Dion pergi, sekarang giliran Helena yang masuk ke kamar sambil membawa Qilla dalam gendongannya.

“Lo kenapa, Gi?” tanya Helena sambil menidurkan Qilla di boksnya.

Gista hanya tersenyum kecut menanggapi pertanyaan Helena barusan. “Tadi waktu pulang sekolah, gue nemuin Nyokap lagi nangis di kamarnya, dan sudut bibirnya juga luka. Awalnya gue berniat mau bantuin, tapi dia ngebentak dan marahin gue. Gue ke sini karena pengen cerita sama lo. Gue kira tadi lo ada di rumah.”

Helena duduk di sebelah Gista, dan mengusap rambut Gista dengan lembut. “Nyokap lo mungkin lagi banyak masalah. Menurut gue, lo jangan nambahin masalahnya, Gi. Lebih baik lo diem aja kayak biasanya, nggak usah ikut campur. Gue tau lo pasti capek sama ini semua.”

“Gue menyedihkan ya, Hel?”

Yang ditanya menggeleng pelan. “Apa pun keadaan lo sekarang, menyedihkan atau enggak, lo tetep sahabat terbaik gue, Gi,” jawabnya sambil memeluk Gista.

Tidak Dion tidak juga Helena, keduanya tidak membahas mengapa bisa satu mobil dan menghabiskan waktu bersama. Sekarang Gista jadi curiga kepada mereka berdua karena terkesan menyembunyikan sesuatu.

“Gue liat di sekolah Ricky deket sama cewek baru, lo nggak marah?”

Raut wajah Helena mendadak pucat ketika mendengar pertanyaan itu, kemudian dia menggeleng cepat. “Ricky berhak ngelakuin apa pun sesuai keinginan dia. Lagian, sekarang kita nggak ada hubungan apa-apa lagi, selain dia bapaknya Qilla.”

Tatapan mata Gista melebar saat mendengar pernyataan Helena tadi. “Lo udahan sama Ricky?” tanyanya tidak percaya.

Helena mengangguk pelan. “Gue hanya butuh nama dia di akta kelahirannya Qilla, karena menurut gue itu udah lebih dari cukup.”

“Gue harus kasih Ricky pelajaran kalo kaya gini caranya.”

Helena menggeleng. “Nggak usah Gi, lagian ini semua bukan salah dia aja, tapi gue sama dia.”

Satu hal yang membuat Gista kesal kepada Helena adalah dia selalu dipermainkan oleh cinta. Dan Helena begitu bodoh karena selalu menuruti apa pun yang hatinya inginkan.

“Cinta itu bukan segalanya, Hel. Jadi lo nggak perlu korbanin segalanya demi cinta,” cibirnya.

“Lo masih sayang sama Ricky, Gi?” tanya Helena hati-hati karena itu adalah pertanyaan sensitif.

Gista hanya diam, kemudian menggeleng pelan. “Perasaan gue sama dia sekarang udah mati, dan seharusnya udah mati dari dulu.”

“Lo laper nggak?” Tiba-tiba Helena bertanya, mengalihkan topik pembicaraan. Dia tidak mau Gista jadi murung karena membahas masalah Ricky.

Cewek itu mengangguk pelan.

“Gue masakin lo dulu. Lo di sini aja jagain Qilla, takutnya entar bangun.” Helena berjalan ke luar.

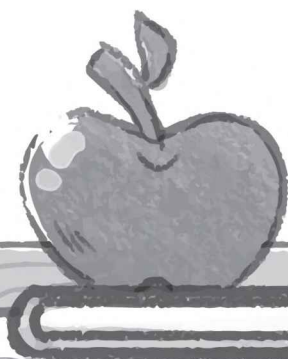
Ada yang Gista tidak tahu di sini, tapi entah harus melakukan apa agar Gista mengetahuinya. Jika dia bertanya langsung kepada Helena atau Dion, dia hanya akan mendapatkan alasan-alasan untuk mengelak dan menyembunyikan kebenaran.

Gista mengeluarkan ponselnya, dan kemudian membulatkan mata saat melihat ada orang yang meng-*invite* BBM-nya.



## bagian tiga belas

Jika dalam cinta kamu memainkan sebuah drama, maka bersiaplah menjadi pemeran utama yang dipermainkan oleh karma.



Duduk di depan Dion seperti sekarang membuat Gista muak, karena Dion seperti orang idiot yang kecanduan dengan *gadget* yang ada di tangannya. Diabaikan, Gista hanya memainkan sedotan jusnya untuk membunuh rasa jenuh ketika sedang menemani Dion. Sejujurnya, banyak yang ingin Gista tanyakan, tapi dia tidak mau memulainya duluan, karena hal itu akan semakin membuat Dion besar kepala nantinya.

Dion menyimpan ponselnya di meja, lalu tatapan matanya menatap ke arah Gista. “Kok makanannya nggak dimakan? Mau makan di luar? Lo bosan sama makanan yang disediakan sekolah?”

“Gue nggak laper, Di.”

“Mau makan kantin bawah aja?” tawar Dion.

“Dibilang nggak laper juga,” balas Gista kesal.

“Apa mau gue suapin?” Dion mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Gista.

“Gue lagi nggak *mood* buat bercanda, Di,” tanggapnya ketus.

Dion memajukan bibirnya untuk sekadar membuat suasana hati Gista lebih baik. Biasanya saat Dion

memajukan bibirnya seperti ini, bisa membuat Gista kembali tersenyum. Tapi hari ini, Dion tidak menemukan senyuman yang tercetak di wajahnya.

“Lo lagi ada tamu bulanan, Gi?”

Gista berdiri dari kursinya. “Gue ke kelas duluan ya, Di,” pamitnya, tetapi Dion menahan tangan Gista dan menyuruhnya tetap duduk untuk menemaninya makan siang.

“Temenin gue sampe selesai makan, Gi,” katanya. Meskipun raut wajah Gista terlihat sangat kesal, akhirnya dia kembali duduk.

Kepala Gista seperti akan meledak, karena otaknya terus bekerja untuk menciptakan berbagai pertanyaan yang harus dia tanyakan kepada Dion. Gista tidak mau menyimpulkan jawabannya sendirian, karena itu akan semakin membuat Gista berpikiran yang tidak-tidak. Gista tidak mau percaya terhadap sesuatu hal yang tidak pasti. Gista hanya percaya dengan apa yang dia lihat, bukan sesuatu yang dia bayangkan seperti sekarang.

“Kemarin lo ngapain ada di rumahnya Helena, dan satu mobil sama dia?” tanya akhirnya.

Satu alis Dion terangkat ketika mendengar pertanyaan itu.

“Oh, kemarin ....” Dion memberi jeda sebelum melanjutkan jawabannya. “Gue nggak sengaja ketemu sama Helena di jalan, dan kebetulan waktu itu juga ujan. Ya udah aja gue tebengin dia, soalnya dia bilang ada lo di rumahnya,” jawabnya.

“Lo mau bohongin gue?” Gista kembali bertanya, raut wajahnya mendadak sinis.

“Bohongin apa, Gi?”

“Udah jelas kemarin lo kaget ngeliat gue ada di rumahnya Helena. Kalo bohong yang pinteran dikit, sama anak SD aja lo kalah kalo mau bohong,” cibirnya.

Kebohongan Dion langsung dibongkar oleh Gista karena memang tidak masuk akal. Pertemuan tak sengaja mereka kemarin menampilkan raut kaget Dion. Jadi kenapa sekarang dia mengatakan sesuatu yang tidak mungkin, bahwa dia tahu Gista ada di rumah Helena dan mengantarnya? Sebenarnya apa yang Helena dan Dion sembunyikan darinya?

“Kenapa lo ngelarang gue buat temenan sama Helena?”

Dion menyimpan sendok dan garpunya, lalu menatap cewek itu. “Nggak semua hal lo harus tau, Gi. Lebih baik lo nggak tau apa-apa dan jauhin Helena mulai dari sekarang.”

Gista terkekeh pelan mendengar jawaban Dion. “Lo tau kan bapaknya Qilla siapa?”

Pertanyaan yang diajukan Gista membuat Dion mendadak pucat pasi, lalu dia mengalihkan tatapannya ke arah lain agar Gista tidak melihat perubahan raut wajahnya.

“Qilla anaknya Ricky. Itu yang gue tau,” jawab Dion.

Selama ini, Gista juga meyakini bahwa Qilla memang anak dari Ricky. Tapi entah mengapa, kini dia ragu.

“Lo udah selesai makannya?” Gista langsung mengalihkan topik pembicaraan.

Dion menatap ke arah Gista sekilas. “Kenapa?” Dion masih tetap melanjutkan melahap makanannya yang bersisa.

Gista berdiri dari kursinya. “Gue ke kelas duluan. Kalo lo mau ada temen buat nemenin lo makan di sini, lo bisa suruh siapa aja. Gue duluan.” Gista langsung meninggalkan Dion.

Di sepanjang koridor menuju kelas, Gista terus menerus bermonolog, karena sikap Dion yang menurutnya tidak peka terhadap sesuatu yang sensitif. Entahlah, tapi akhir-akhir ini Gista mulai curiga akan sikap Dion yang mulai berubah. Seharusnya Gista tidak peduli jika Dion berubah seperti ini bukan bersikap *childish* seperti sekarang. Karena Gista dan Dion hanya berstatus pacaran dengan paksaan dan perintah. Wajar saja Dion bersikap seenaknya. Dion terkenal sebagai cowok yang gampang bosan, mungkin saja sekarang dia mulai bosan dengan Gista dan sebentar lagi akan meninggalkan Gista.

Gista tidak mau Dion menganggapnya mempunyai perasaan lebih hanya karena dia bersikap seperti ini. Mulai kini, Gista harus mulai membatasi perasaannya, agar tidak jatuh ke lubang yang sama seperti dulu. Gista harus meyakinkan dirinya bahwa tidak ada yang harus dia cintai di dunia ini, karena dia sadar dia sendiri tidak pantas untuk dicintai.

\*\*\*\*\*

Malam ini, Gista bosan sendirian di rumah, biasanya rumah selalu ramai karena dia dan Shella selalu saja tidak sepaham. Shella pergi dengan Adam ke luar kota karena ada pekerjaan. Jadi Gista pergi ke mal menyusul Vera dan Vira yang sudah lebih dulu ada di sana.



Gista lalu duduk di depan Vera dan Vira.

“Gue tau lo pasti dateng, nyokap lo lagi pergi kan, Gi?” tanya Vira.

Gista hanya mengangguk menjawab pertanyaan Vira barusan.

“Biasanya kalo nyokap lo lagi pergi kaya sekarang, lo selalu pergi ke rumahnya Helena dan nginep di sana. Kenapa sekarang nggak?” tanya Vera.

Dahi Gista berkerut saat mencerna pertanyaan Vera barusan, memang biasanya dia akan ke rumah Helena saat Shella sedang tidak di rumah.

“Gimana Gista mau ke rumahnya Helena, kalau Helenanya sendiri aja ada di mal ini,” cibir Vira.

“Helena ada di sini juga?” tanya Gista tidak percaya.

Vira mengangguk mantap. “Iya. Tadi sih dia ada di sini sama anaknya juga. Dia duduk di meja paling ujung.” Vira menunjuk meja kosong, tapi ada beberapa makanan yang masih tersaji dan belum tersentuh sama sekali.

“Mungkin Helena ke toilet kali, Gi. Lo tunggu aja. Nanti kalo dia udah balik, lo suruh dia makan bareng-bareng aja sama kita. Tadi gue mau ngajak Helena, tapi lo tau sendiri setelah kejadian itu gue sama Helena jadi canggung banget,” kata Vera.

“Oke,” jawab Gista.

Mata Vira dan Vera melebar ketika dia melihat ada orang yang baru masuk ke area *foodcourt*.

“Gi, sebaiknya lo jangan nengok. Lo diem aja, minum jus lo sampe abis,” pesan Vira sambil menggeng tak percaya.

“Ada apaan, sih?” Gista langsung menoleh ke arah orang yang baru masuk itu, untuk memastikan mengapa tatapan Vera dan Vira seperti orang kesetanan, dan mengapa Vira melarangnya untuk menoleh ke arah belakang?

Setelah Gista menemukan siapa yang dimaksud dan penyebab Vira dan Vera bertingkah aneh, Gista langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain.

“Kok Helena bisa sama Dion sih, Gi? Lo nggak tau kalo mereka jalan bareng?” Vira mulai kepo.

Gista menjawab pertanyaan Vira dengan diam. Untuk apa dia tahu Dion pergi dengan Helena? Itu tidak penting karena mereka tidak berpacaran seperti orang kebanyakan. Mereka hanya terikat status saja, bukan hubungan.

“Gue tau kok kalo mereka jalan berdua. Lagian gue sama Dion kan cuma status doang,” jawabnya sedatar mungkin agar Vira dan Vera tidak curiga dengan apa yang terjadi di antara Gista, Helena, dan Dion.

Vera menggeng tak percaya, lalu menatap ke arah Gista. “Gue nggak habis pikir deh sama Helena. Dulu gue kira lo bakal jadian sama Ricky, soalnya gue liat lo sama Ricky deket banget dari dulu. Eh, taunya Helena hamil sama itu cowok. Sekarang lo pacaran sama Dion, Helena juga jalan sama Dion. Sahabat sih sahabat Gi, tapi nggak sampe segitunya. Itu namanya nggak tau diri,” kata Vera berapi-api.

“Bener ya Gi, emang cuma sahabat yang nikungnya paling jago,” respons Vira. “Gi, kalo gue liat mereka udah kaya keluarga harmonis aja. Menurut gue mereka nggak keliatan kayak temen biasa,” tambahnya.

Gista tertawa saat mendengar protes dari duo kembar tersebut. Menurut mereka, Gista terlalu baik kepada Helena. Namun, bukannya terlalu baik, hanya saja dia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan hatinya. Gista mempunyai batasan terhadap sesuatu, dan dia tidak mau mengambil keputusan hanya karena dia sedang disulut emosi seperti itu. Lagian Vera sama Vira hanya kompor, yang memperkeruh keadaan saja.

Kemudian Gista mengeluarkan ponselnya, dan mengetikkan sesuatu di layar ponselnya.

Gista Fradilla: **Lo di mana?**

Tidak perlu menunggu lama karena pesannya langsung dibalas dengan cepat.

Dion Aldrich: **Di rumah Rehan, Sayang. Kenapa? Kangen? Cieee ... kangen.**

Dion Aldrich: **[Sticker peluk]**

Gista mencibir saat membaca balasan Dion barusan, karena dia berbohong. Dia lalu mengembuskan napas perlahan, lalu kembali mengetikkan balasan.

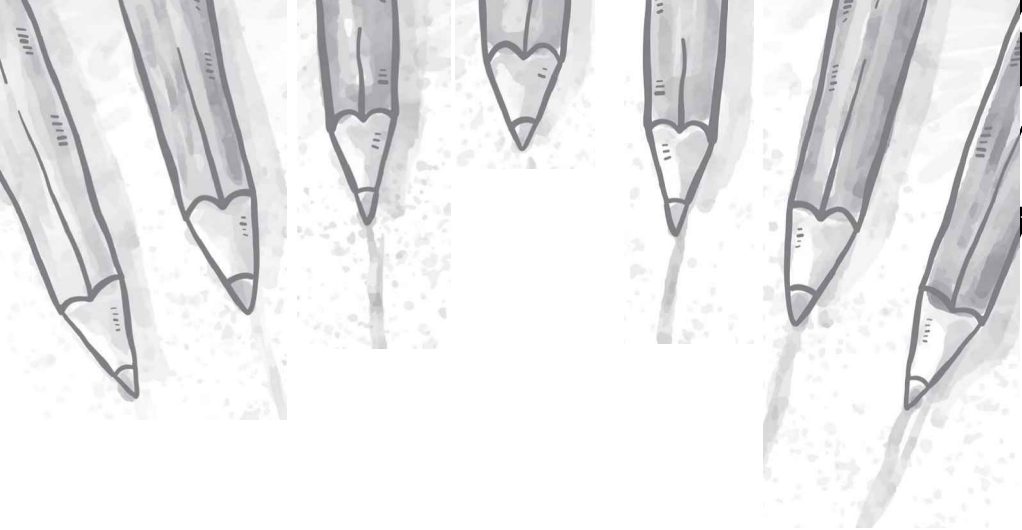
Gista Fradilla: **Ga pa-pa. Tadi gue liat orang yang mirip banget sama lo. Mungkin gue salah liat atau hanya perasaan gue aja.**

Dion Aldrich: **Iya, perasaan lo aja, Sayang. Gue kan lagi di rumah Rehan. Eh, lo lagi laper, nggak? Gue bawain makanan kesukaan lo ya, sekalian ngapelin pacar. Nyokap lo lagi nggak ada kan, Gi?**

Gista Fradilla: **Nggak usah, Di. Gue juga lagi makan ini sama si kembar. Coba sekarang liat 4 meja di depan lo, deh.**

Gista langsung menyimpan ponselnya setelah membalas begitu. Kebohongan Dion membuat perutnya lapar seketika.





## bagian empat belas

Punya pacar itu harus yang bikin lo sulit bernapas karena tawa bahagia, bukan pacar yang selalu bikin lo sesak karena air mata.



Tatapan mata Dion menyipit saat melihat meja yang sesuai dengan yang ditulis Gista di pesannya. Seketika matanya membulat saat melihat siapa yang sedang duduk di sana. Sebelum berangkat bersama Helena tadi, Dion sudah memastikan bahwa Gista diam di rumah. Dion heran karena tidak biasanya Gista pergi tanpa memberitahunya terlebih dulu.

Deru napas Dion memburu ketika melihat kekasihnya tengah tertawa bersama Vira dan Vera. Dion lantas berdiri dari kursinya dan berjalan ke arah meja Gista. Bagaimana pun Dion harus menjelaskan semuanya kepada Gista, tapi yang membuat Dion bingung adalah dari mana dia harus menjelaskannya? Dion tidak bisa mengatakan semuanya begitu saja.

“Gi.” Dion memanggil.

Gista menoleh ke arah Dion sambil tersenyum dengan sangat manis. Dari raut wajahnya, seperti tidak terjadi apa-apa di antara dirinya dan Dion.

“Gue—”

“Mendingan lo balik ke meja lo deh, Di. Nggak pa-pa kok sekali-kali lo senengin sahabat gue itu. Sama aja kok kaya lo nyenengin gue,” potongnya sambil

terkekeh pelan, sedangkan Vira dan Vera hanya menatap ke arah Dion dengan tatapan kesal.

Dion menggeleng. Ini seperti bukan Gista, karena biasanya jika cewek itu tidak menyukai sesuatu, dia akan langsung mengatakannya.

“Semua yang lo liat nggak seperti yang ada di pikiran lo sekarang, Gi. Kita pulang aja, ya. Biar gue jelasin di jalan?” ajak Dion kemudian.

Gista mendesah pelan, lalu menaikkan tatapan dengan satu alis terangkat. “Nggak perlu Di, gue bawa mobil sendiri, kok. Lo dateng ke sini sama Helena, jadi kenapa pulangnya harus sama gue? Kasian kan Helena sama Qilla kalo harus pulang naik taksi.”

“Kita pulang bareng, Gi. Lo nggak usah pikirin orang lain. Lo pacar gue, dan udah seharusnya gue ngejaga lo.”

Tatapan mata Gista melembut, tidak terlihat lagi ada kemarahan atau kekesalan di sana. Dia mengangguk, seakan mengerti atas apa yang Dion katakan barusan.

“Gini aja deh Di, sekarang lo anterin Helena pulang dulu. Setelah itu lo samperin gue di rumah.” Gista coba memberikan penawaran.

Sorot mata Dion terlihat takut dan khawatir, tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dia khawatir jika Gista melakukan tindakan di luar batas kewajaran. Semua memang salahnya, karena membohongi cewek itu.

Kenapa rasanya sangat sulit berbicara jujur kepada Gista? Dia takut jika Gista akan menjauhi dan tidak menerimanya kembali.



“Jangan pernah tinggalin gue ya, Gi,” katanya sambil mengelus rambut Gista lembut.

Gista membalas dengan tatapan datar. Terlihat jelas bahwa dia tidak tertarik dengan apa pun yang Dion katakan.

Dion pun kembali ke mejanya, merasa bersalah karena berbohong. Sekali kebohongan tercipta, maka akan selalu ada kebohongan selanjutnya.

“Gi, lo nggak pa-pa?” tanya Vera khawatir.

Gista menatap ke arah Vera sambil menautkan kedua alisnya. “Memangnya gue kenapa? Nggak pa-pa, kok. Lebay amat!”

“Lo nggak ngerasa sakit hati atau cemburu liat Helena sama Dion?” Kali ini, Vira yang bertanya.

Tatapan gista beralih ke arah lain, tidak mau menatap keduanya. “Gue pernah ngalamin yang jauh lebih nyakitin dari ini. Jadi yang barusan nggak berarti apa pun buat gue.” Senyum Gista mengembang.

Sebagai teman dekat, mereka berdua hanya ingin Gista lebih terbuka dan selalu menceritakan apa pun masalah yang sedang dihadapinya. Gista selalu seperti ini, ketika ada orang yang menyakitinya berulang kali, jawabannya akan tetap sama. Dia akan tetap mengatakan bahwa dia tidak apa-apa. Entah hati Gista terbuat dari apa agar bisa sekuat itu.

\*\*\*\*\*

Dion sedang berada di rumah Gista. Sorot matanya terlihat cemas dan takut, sedangkan Gista membalas tatapan Dion dengan sorot datar. Cewek tersebut tetap diam, tidak mengatakan sepatah kata pun.

Dion menunduk dalam-dalam. "Gue tau gue salah karena bohong sama lo. Tapi gue juga punya alasan kenapa bohong, Gi," katanya.

Gista tersenyum sinis menanggapi perkataan itu. "Lo tau, satu hal yang nggak pernah gue suka dari dulu, yaitu dibohongin. Apa sih salahnya ngomong jujur sama gue?"

Cowok itu mendongak, lalu perlahan menatap ke arah Gista. "Gue bohong sama lo karena nggak tau harus ngomong apa. Lo nggak marah sama gue, kan?" tanya Dion hati-hati.

Raut wajah Gista terlihat lebih tenang dari biasanya. Gista tahu semuanya akan berakhir seperti sekarang. Jadi dia tidak perlu khawatir dengan apa yang akan terjadi ke depannya.

"Gue nggak bisa marah sama lo, Di. Lo tau kenapa? Karena lo cuma pacar palsu gue. Jadi apa pun yang lo lakuin itu terserah aja. Gue nggak mau ngurusin atau peduli."

Tangan Dion terulur, mencoba meraih tangan Gista, kemudian dia menggenggamnya dengan begitu erat.

"Kesalahan terbesar gue karena bohong sama lo. Gue minta maaf untuk itu. Tapi asal lo tau, gue nggak pernah khianatin seperti yang lo pikirin sekarang. Gue tau lo temenan sama Helena, dan mana mungkin gue khianatin lo?"

Gista melepaskan gengaman tangan Dion dari tangannya, lalu dia menaikkan sebelah alisnya. “Siapa yang berpikir lo khianatin gue?” tanyanya sambil tersenyum penuh makna.

SEKAKMAT!

Dion kembali menunduk. Sekarang dia tidak punya muka lagi bertatapapan dengan Gista. Dion salah menilai Gista selama ini, karena Dion menganggap Gista adalah cewek yang sama dengan cewek-cewek lainnya; tidak pernah berpikir panjang dan selalu berpikiran sempit atas apa yang dilihatnya.

“Liat gue,” kata Gista. Dengan ragu Dion kembali menaikkan tatapannya. “Lo masih inget kan kenapa gue setuju pacaran sama lo?” tanya Gista, Dion masih tetap diam. “Semua itu gue lakuin demi Helena, kan?” Gista menjawab pertanyaannya sendiri. “Sekarang gue nggak akan peduli lagi kalo lo mau sebar aib Helena ke anak satu sekolah. Itu hak lo, terserah lo. Kita sampe di sini.”

Mata Dion terlihat berubah sedikit memerah saat mendengar apa yang Gista katakan. Dion tidak tahu harus mengatakan apa lagi untuk membela diri di depan Gista, karena lidahnya kelu untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

“Gue yang kendaliin semuanya. Jadi lo nggak bisa akhirin hubungan kita gitu aja. Apa pun keputusan lo, lo akan tetap jadi pacar gue,” katanya.

“Lo pikir lo siapa? Tuhan? Berani banget ngatur hidup gue.”

“Perjanjian kita hanya gue yang boleh akhirin.”

Bibir Gista menyunggingkan senyum sinisnya. “Terserah lo. Yang jelas gue bebas melakukan apa pun yang gue mau.”

Wajah Dion memerah padam, karena baru kali ini diperlakukan seperti ini oleh seorang cewek. Biasanya cewek-cewek takluk kepadanya. Tapi kenapa Gista dengan santainya memutuskan hubungan yang sama sekali tidak Dion inginkan berakhir?

“Lo bebas jalan sama Helena atau cewek lainnya. Sesuka lo,” katanya. “Gue. Gista Fradilla, nggak ada satu orang pun yang bisa berhentiin apa yang gue mau. Termasuk lo, banci,” ejeknya.

Dion mengusap wajahnya dengan gusar, lalu memicingkan matanya menatap Gista. “Gue nggak pernah khianatin lo sedikit pun, Gi. Dan gue nggak pernah ada niat buat khianatin lo sama siapa pun.”

Tiba-tiba Gista menepuk pundak pelan. “Sekarang kenapa gue jadi ragu kalo bokap kandungnya Qilla itu Ricky, ya? Atau jangan-jangan Ricky hanya korban?” tanyanya dengan seringai di wajahnya.

Raut wajah Dion mendadak pucat pasi. Dia menatap Gista setengah tidak percaya saat Gista melontarkan pertanyaan yang di luar dari pemikirannya.

“Secara nggak langsung lo nuduh gue bokap kandungnya Qilla. Gitu, Gi?” tanya Dion dengan suara sepele mungkin.

Cewek itu menggeleng pelan. “Gue nggak pernah bilang gitu. Itu hanya persepsi lo aja. Masa cucu Tuan Grissham ngelakuin hal senista itu?”

Kilatan emosi terlihat jelas di mata Dion. Dia menatap Gista tajam, tapi Gista tidak goyah sedikit pun. Gista tidak takut kepada Dion meskipun cowok itu sudah naik pitam sekarang.

Di luar perkiraan, bukannya melawan, Dion malah melangkah ke luar dari rumah cewek tersebut.

Gista melempar bantal yang ada di sofa ke arah pintu setelah Dion pergi meninggalkannya. Sekarang Gista benar-benar sendirian, tidak ada tempat lagi untuk berbagi. Semua orang memanfaatkannya, tidak ada yang pernah tulus kepadanya. Gista lalu jatuh dari pertahanannya, dan kembali menangis meski sudah berusaha menahan diri untuk tidak menumpahkan air mata.

Namun malam ini, Gista kembali menangis. Dan merasakan lagi kepedihan yang hampir sama dengan kepedihan yang pernah dirasakannya dulu.

\*\*\*\*\*

“Gi mata lo ko merah gitu kenapa? Abis nangis ya lo? Gara-gara Dion?” tanya Vira saat mereka bertiga sedang makan di kantin.

Tatapan mata Gista beralih ke arah Vira, “Gue nangis karena cowok idiot itu? Lo lagi bercanda kan, Vir?” Gista balas bertanya.

“Gue pikir Helena punya maksud terselubung kenapa dia lakuin hal itu sama lo. Karena setau gue, Helena sama Dion nggak pernah deket, apalagi sampe deket kaya kemarin.” Vira sudah bersiap membahas gosip terhangat yang baru saja terjadi semalam.

“Gue nggak pernah peduli apa yang terjadi di antara mereka berdua,” kata Gista acuh, “lagian gue sama Dion juga udah putus. *End. Game over,*” tambahnya.

Bola mata Vira dan Vera hampir keluar dari tempatnya karena kaget. “Putus? Kok bisa?” tanya mereka bersamaan.

Gista mendesah pelan. “Semalem gue sama Dion berantem, lebih tepatnya mancing emosi gue. Selama ini gue nggak pernah permasalahan kalo Dion mau jalan sama siapa aja, sama cewek mana pun. Tapi dia bikin gue kesel, jadi gue minta putus, deh. Artinya mulai sekarang gue terbebas dari lingkaran setannya Dion.”

Vera terlihat tidak yakin dengan apa yang Gista katakan. Semuanya begitu tiba-tiba. Dia tahu Gista tidak akan pernah mengambil keputusan secara mendadak seperti sekarang. Jika tidak ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Semalam pasti ada yang terjadi di antara Dion dan Gista.

“Lo yakin mau minta putus sama Dion? Dia ganteng loh Gi, kan sayang kalo lo ninggalin dia.”

“Ganteng?” respons Gista malas. “Ganteng dari mananya, Vir? Kalo sok ganteng sih iya.” Gista menjawabnya dengan nada kesal.

“Selama lo deket sama Dion, nggak pernah ada percikan apa pun di hati lo, Gi?”

Gista menggeleng yakin. “Perasaan gue untuk hal yang seperti itu udah mati, Ver. Jadi gue rasa, gue nggak akan pernah rasain percikan kayak gitu lagi.”

“Dante!” panggil Gista saat melihat seorang cowok yang baru saja memasuki kantin. Penampilannya yang khas dan berbeda dari siapa pun, membuat semua orang bisa mengenalinya meskipun cowok itu sedang tidak menghadap ke arahnya.

Dahi Dante terlihat bergelombang saat tahu Gista memanggilnya. “Ada apa?”

“Lo udah siapin hukuman buat gue?” tanyanya penuh semangat.

Dante lantas menaikkan sebelah alisnya, terlihat kebingungan melihat Gista sangat bersemangat saat akan dihukum Dante. Vira dan Vera bertatapan satu sama lain. Ini berbeda dari Gista yang biasanya, mungkin sekarang setan yang mendiami tubuhnya digantikan malaikat.

“Apa gue harus gunting seragam gue dulu biar sama kaya orang yang gue *bully* dulu?” tanya Gista sambil memperlihatkan gunting yang dia keluarkan dari saku jasnya.

Dante menggeleng, Gista masih berpikiran seperti anak kecil. Dia tidak pernah memikirkan dampak apa yang akan terjadi karena perbuatannya.

“Itu sih kebiasaan lo,” balas Dante.

Kemudian tubuh Dante ditarik oleh seseorang dari belakangnya, membuat Dante terjatuh. Tatapan mata Gista melebar ketika dia melihat siapa yang menarik Dante barusan.

Gista langsung menghampiri Dante. “Lo nggak pa-pa?” tanyanya. Dante mengangguk, lalu berdiri dibantu cewek itu.

“Ada apa, Di?” tanyanya sambil menatap malas ke arah Dion.

“Dia gangguin lo. Dan lo adalah cewek gue,” jawab Dion santai.

“Siapa juga yang gangguin cewek lo,” kata Dante. “Sekarang lo tanya sendiri sama Gista, siapa yang nyuruh gue dateng ke sini.”

Tatapan Dion kini beralih ke arah Gista, meminta penjelasan lebih.

“Emang gue yang nyuruh Dante ke sini. Apa masalahnya buat lo? Apa ucapan gue semalam kurang jelas. Kita udahan, artinya kita putus dan permainan kita *game over*.”

Dion mengusap wajahnya gusar sambil menatap ke arah Gista dengan tatapan menahan amarah. “Setelah lo serahin semuanya ke gue, lo mau tinggalin gue gitu aja, Gi? Lo tenang aja, gue nggak akan kabur dan bakal tanggung jawab atas apa yang gue lakuin sama lo. Lo jangan khawatir gue bakal ninggalin lo.” Dion menatap Gista dengan penuh keyakinan.

Raut wajah Gista mendadak pucat pasi karena Dion mengatakan hal yang tidak masuk akal dengan suara lumayan keras, membuat kantin menjadi senyap. Gista tidak menyangka bahwa Dion akan melakukan hal serendah itu untuk menjatuhkannya.

“Gue kasih lo apa? Bahkan gue nggak pernah kasih lo satu ciuman pun?” tanyanya dengan suara bergetar.



Dion tersenyum penuh arti ke arah Gista, lalu tangannya terulur untuk mengelus pipi cewek tersebut. “Lo nggak usah malu. Lo tau, di sini sekarang ada calon anak kita, kita bakal jadi orangtua bahagia, Gi.” Kini Dion mengelus lembut perut rata Gista yang terhalang oleh jas dan seragamnya.

Diperlakukan begitu, Gista langsung menyiramkan minuman yang ada di mejanya ke wajah Dion. “Berengsek lo!”

Senyum Dion kembali tercetak, kali ini begitu mengangumkan. Dia tidak marah dan emosi ketika Gista menyiramnya.

“Mungkin kamu marah karena bawaan si kecil kan, Sayang?” tanyanya.

Gista semakin gelagapan. “Lo sinting ya, Di! Sakit lo!” teriak Gista kesal.

Ini yang Dion inginkan, yaitu menjadi tontonan semua penghuni kantin. Karena itu akan semakin membuat Gista sulit untuk mengelak, dan kembali ke pelukan Dion.

Dion kembali berdiri, lalu menatap Gista dengan lembut. “Gista sayang, jangan marah-marah kaya gini. Nggak baik buat calon anak kita nanti,” katanya sambil mengedipkan sebelah mata ke arah Gista.

“Pergi lo!”

Saat melihat kemarahan Gista itu, Dion hanya mengulum senyum. Ini memang rencananya, membuat Gista kesal. Karena semakin Gista kesal, itu akan semakin terlihat nyata di mata semua orang.

“Iya, Sayang. Aku pergi sekarang,” kata Dion patuh.

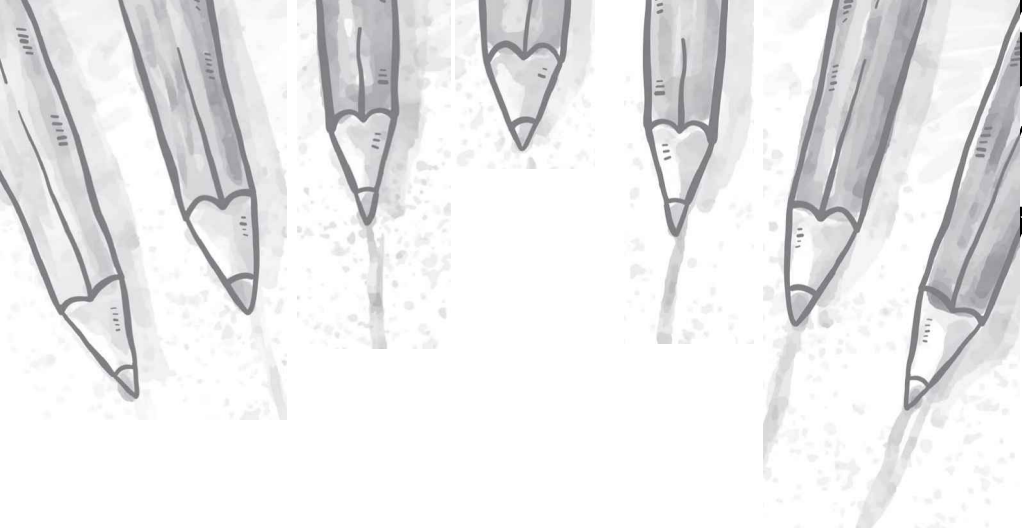
“Lo sama—” Tapi Dante tidak jadi menyelesaikan ucapannya karena keburu dipotong Gista.

“Jangan percaya apa yang Dion katakan tadi. Dia cuma orang idiot,” selanya.

Raut wajah Dante terlihat khawatir ketika Dion mengatakan hal berlebihan tadi, kemudian dia menatap ke arah Gista. “Meski lo bandel banget, lo nggak mungkin ngelakuin hal separah itu, kan?”

Gista mendesah kesal, lalu balas menatap ke arah Dante. “Gue nggak akan pernah melakukan hal sekotor itu,” jawabnya penuh penekanan.

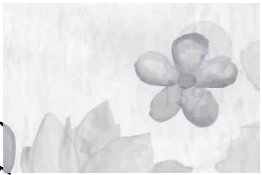






## bagian lima belas

Mungkin bukan marah saat kita merasa  
marah. Bukan benci saat kita merasa benci.  
Mungkin itu cinta yang diungkapkan dengan  
rasa yang berbeda.



Rasa kesal masih melekat di wajah Gista, bahkan saat dia pulang ke rumah, raut wajahnya masih tetap sama. Akibat dari sikap Dion yang membuatnya malu di kantin sekolah tadi, ia mendapatkan tatapan jijik dari siswa lain. Gista tidak mengerti apa yang diinginkan Dion. Padahal dia sudah berusaha mengikuti semua permainan cowok itu, tapi tetap saja cucu pemilik sekolah tersebut bersikap semaunya.

Tiba-tiba, terdengar teriakan Shella dari ruang tamu, membuat Gista terkesiap kaget. Dia tidak mau jika harus menemukan Shella seperti waktu itu lagi. Jadi secepat kilat, dia mengecek kondisi orangtuanya tersebut.

Begitu tiba di ruang tamu, Gista melihat Shella sedang adu mulut dengan Om Adam, entah kenapa akhir-akhir ini mereka sering adu mulut. Kali ini, Gista tidak bisa tinggal diam. Bagaimanapun, Shella adalah mamanya, orang yang telah melahirkan dan mengandungnya. Seburuk apa pun perilaku Shella, tidak akan pernah menghilangkan darah Shella yang mengalir di tubuhnya.

“Minggir.” Gista mendorong tubuh Adam sampai pria itu tersungkur ke lantai.

Gista lalu menghampiri Shella yang sekarang terduduk di lantai sambil menangis.

“Mama nggak pa-pa?” tanya Gista dengan sorot mata khawatir.

Shella tersenyum, lalu mengangguk. “Mama nggak pa-pa, Gi.”

Gista menggeleng tegas. “Mama nggak baik-baik aja.”

Shella balas menggeleng. “Mama baik-baik aja, Gi. Mama hanya perlu istirahat, dan semuanya akan balik kayak biasa,” kata Shella sambil mencoba untuk berdiri, tetapi Shella kembali ambruk.

Melihat hal itu, bukannya menolong, Adam malah berdecak dan pergi dari sana, meninggalkan ibu dan anak itu berdua. Gista hanya menatap penuh kebencian ke arah pria itu.

“Tuh, Mama nggak baik-baik aja,” kata Gista setelah berhasil memfokuskan pikiran kepada mamanya.

Shella hanya tersenyum, sedangkan Gista mencibir. Ternyata benar, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Sifat Shella dan Gista sama, mereka berdua selalu menganggap semuanya baik-baik saja ketika sedang mendapatkan masalah.

Gista membantu Shella berdiri, membawanya ke kamar.

“Sekarang Mama istirahat, ya,” katanya sambil memasang selimut di tubuh mamanya. Di bawah kendali Gista, Shella tidak bisa membantah apa pun yang Gista katakan.

Shella hanya menggeleng melihat sikap Gista yang terkadang di luar dugaannya. Shella pikir, selama ini Gista membencinya, dan tidak peduli dengan keadaan yang menimpa dirinya sama sekali. Tapi setelah melihat hal ini, pandangannya berubah. Gista begitu peduli terhadap Shella meskipun Gista tidak pernah memperlihatkannya kepada Shella.

\*\*\*\*\*

Dion menceritakan semua yang terjadi di antara dirinya dengan Gista kepada Helena. Helena menatap ke arah Dion dengan malas, dia sudah terlalu bosan untuk mendengarkan semua keluh kesah Dion tentang Gista. Tidak hanya bercerita, tapi dia juga memarahi cewek tersebut karena Helena adalah penyebab utama dari kandasnya hubungan mereka.

“Gue jadi ngerasa bersalah sama Gista,” kata Helena pelan.

Tatapan Dion menatap ke arah cewek itu, lalu duduk di sampingnya. Ada yang ingin dia sampaikan, tapi entah bagaimana harus mengatakannya.

“Hel, ada sesuatu hal yang harus lo tau antara gue dan Gista,” kata Dion.

“Apa?”

“Gista curiga kalo gue bokap kandungnya Qilla,” jawab Dion hati-hati.

Raut wajah Helena seketika berubah pucat saat mendengar jawaban itu. Dia lantas memejamkan mata, membayangkan setegang apa hubungan antara Dion dan Gista sekarang.

“Gue yakin, kalo Gista nggak hanya marah sama lo aja, tapi dia juga marah sama gue,” kata Helena, kemudian air matanya menetes seolah itu adalah suara hatinya. Dia tidak ingin Gista marah kepadanya.

“Jangan jadi cengeng kaya gini deh, Hel,” cibir Dion.

Helena menunduk dalam-dalam, kemudian menatap cowok itu. “Cuma Gista yang mau jadi temen gue setelah dia tau keadaan gue. Tapi kenapa bisa Gista curiga kalo lo bokapnya Qilla? Harus berapa lagi orang yang harus gue ambil dari Gista?” tanya retorik.

Kedua tangan Dion mengusap wajahnya dengan gusar. Pikiran Dion mulai melayang kembali ke kejadian malam itu. Saat dia dan Gista adu mulut, kalimat-kalimat yang dikatakan Gista pun masih terngiang di telinganya. Bahkan kejadian malam itu dan kejadian di sekolah tadi terputar secara terus menerus di pikirannya, seperti kaset rusak yang tidak bisa Dion hentikan.

“Sebenarnya Gista nggak curiga sama gue, tapi dia mulai ragu kalo Ricky itu bokapnya Qilla,” ralat Dion. “Hel, Ricky sama Gista dulu pernah pacaran, kan?”

Saat mendengar pertanyaan itu, dia tidak langsung menjawabnya. Setelah beberapa lama, barulah Helena mengangguk pelan. “Dulu Gista emang pacaran sama Ricky, dan dia ngelepasin Ricky buat gue. Dia benar-benar anggap gue sahabatnya,” jelas Helena.

“Udahlah Hel, masa itu udah berlalu. Lo jangan nangis lagi.” Dion memeluk Helena, dan mengelus rambut cewek itu dengan lembut.



Helena menangis di pelukan Dion, sementara Dion tetap mengelus rambut Helena agar dia berhenti menangis dan kembali tenang. Dion tahu persahabatan Helena dan Gista banyak mengalami masa yang sulit.

Pintu kontrakan Helena terbuka, menampilkan seseorang yang berada di ambang pintu. Matanya menyipit saat dia melihat Helena menangis di pelukan Dion.

“Helena,” panggil Gista.

Keduanya menoleh ke arah pintu, di mana orang yang memanggil Helena itu berdiri. Mereka berdua terpaku saat melihat siapa yang datang, dengan cepat Dion melepaskan pelukannya dari Helena.

“Gi,” panggil Helena pelan.

Gista hanya tersenyum singkat untuk menanggapi. “Gue datang ke sini cuma mau cerita soal nyokap gue, Hel. Tapi kayanya gue datang di waktu yang salah,” kata Gista sambil terkekeh pelan.

Dion lantas berdiri dari tempatnya, lalu berjalan menghampiri mantan kekasihnya. “Gi,” panggilnya.

“Belum cukup sama apa yang lo lakuin di sekolah?” tanya Gista ketus.

“Gue—”

“Gue nggak mau denger lo ngomong lagi. Gue dateng ke sini cuma buat ketemu sama Helena,” potong Gista cepat.

“Jangan salah paham, Gi. Kami nggak ngapa-ngapain.” Helena berusaha menjelaskan apa yang terjadi di antara mereka.

Senyum tipis langsung terlukis di wajah cantik cewek itu, lalu dia melangkah mendekat. “Siapa yang salah paham sama kalian berdua? Gue hanya bilang datang di waktu yang salah, kan?” katanya sambil menyelipkan rambut Helena ke belakang kuping.

Setelah mendengar jawaban itu, Helena dan Dion hanya diam. Gista memang sangat pandai membuat lawan bicaranya tak berkutik.

“Maksud gue, lo jangan salah paham sama kami, Gi. Gue mohon,” pintanya.

Gista mendesah malas. “Salah paham?” tanyanya. “Kenapa harus salah paham? Sekarang gue sama Dion udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Kalaupun kemarin kita pacaran, lo sendiri tau itu hanya status aja.”

Helena coba memberanikan diri menatap manik mata Gista yang sedang menatapnya. “Lo marah gara-gara gue jalan sama Dion kemarin? Apa sekarang perasaan lo udah berubah sama Dion?” tanya Helena blakblakan.

Gista menggeleng pelan. “Gue nggak marah sama sekali sama lo, Hel. Berubah? Perasaan seperti apa? Perasaan gue sama Dion tidak pernah berubah dari dulu, dan tidak pernah berubah sedikit pun. Selama ini, gue hanya anggap dia cowok tolol yang terlalu bangga sama harta keluarganya,” jawab Gista. “Ya udah, sekarang gue pergi dulu ya, Hel. Gue mau nemenin Nyokap dulu.”

Setelah keluar dari kontrakan Helena, perasaan Gista menjadi tidak keruan. Ada rasa kesal, marah, dan tidak suka ketika melihat Helena berada di pelukan Dion seperti tadi. Gista mengacak rambutnya frustrasi, seharusnya perasaan itu tidak boleh kembali. Perasaan itu seharusnya mati dan tidak boleh hidup lagi, karena Gista tahu dia akan selalu kalah.

Gista menarik napasnya beberapa kali dengan tujuan semoga pikirannya kembali tenang. Ketika pikirannya lebih tenang, Gista langsung menginjak pedal gas mobilnya, dan melajukan mobilnya kembali ke rumah.

Helena. Entah mengapa dia membuat Gista yakin bahwa tidak ada orang yang benar-benar sahabat di dunia ini. *Fake Friend*? Tentu saja, semua orang akan memanfaatkan orang lain ketika ada kesempatan, mereka akan menikam sahabatnya sendiri dari arah belakang. Awalnya Gista yakin Helena tidak akan pernah mengecewakannya kembali setelah diberikan kesempatan kedua. Tapi namanya saja manusia, ketika mereka diberikan kesempatan kedua, mereka akan selalu menginginkan kesempatan-kesempatan yang lainnya.

Bicara soal Dion, entah kenapa akhir-akhir ini cowok itu mulai mengisi seluruh pikiran Gista. Semakin Gista berusaha mengusir bayangan cowok itu dari pikirannya, bayangan Dion semakin nyata. Mungkin, Dion seperti nikotin yang membuat Gista kecanduan.

\*\*\*

Keesokan harinya, Dante menghentikan langkah Gista yang tengah berjalan menuju kelas.

“Gi, gue mau tanya tentang—”

“Kemarin?” potong Gista cepat yang disambut cowok itu dengan anggukan. “Jangan percaya omongan satu orang aja, Dan. Lo nggak tau apa yang sebenarnya terjadi.”

“Maaf karena gue udah berpikiran yang enggak-enggak sama lo selama ini,” kata Dante akhirnya sambil memindahkan bobot dari kaki kanan ke kaki kiri.

Gista terkekeh pelan ketika mendengar pernyataan jujur yang dikatakan Dante. “Nggak pa-pa, setiap orang pasti punya cara pikir yang beda-beda.”

Dante mengangguk pelan, lalu dia menatap Gista dengan tatapan selembut mungkin. Gista merasa canggung ketika ditatap begitu. Tatapan Dante barusan membuat jantung Gista berdebar lebih cepat dari biasanya, mungkin karena Dante tidak pernah tebar pesona kepada cewek mana pun seperti yang sering Dion lakukan.

“Gue punya penawaran buat lo,” kata Dante kemudian.

“Apa?”

“Tapi untuk itu semua lo harus jadi temen gue dulu,” pinta Dante.

Gista menggeleng tidak setuju. “Gue nggak mau. Lo cupu masa mau jadi temen gue,” cibir Gista.

“Justru karena kita beda. Jadi gini Gi, gue bakal ngelakuin apa pun yang lo lakuin, gitu pun sebaliknya. Gimana?” tawarnya.

“Jangan, lo nggak akan kuat ngikutin gue.”

“Gue hanya penasaran apa yang dilakuin *bad girl* kayak lo,” kata Dante, berusaha meyakinkan. Gista tetap menggeleng. “Apa jangan-jangan lo takut?” sindirnya.

“Oke, gue setuju. Puas lo?”



# bagian enam belas

Cinta itu sederhana; gue untuk lo, dan lo  
untuk gue.



**D**imulai hari ini, Gista dan Dante akan melakukan misinya. Dante akan melakukan apa pun yang dilakukan oleh Gista, dan begitu pula sebaliknya.

“Lo siap?” tanya Dante saat istirahat.

Gista mengangguk pelan. “Gue siap.”

“Apa yang akan kita lakukan hari ini?” Dante kembali bertanya.

“Gue mau kita bolos satu jam pelajaran dan ngerokok di *rooftop* sekolah.”

Jawaban Gista membuat raut wajah Dante menegang dan panik. Karena ini adalah pertama kalinya Dante melakukan hal yang berseberangan dengan peraturan.

“Lo takut? Ternyata lo lebih cupu dari yang gue kira,” ejeknya.

“Gue nggak takut,” jawab Dante cepat.

Bagaimana pun juga, Dante adalah cowok normal. Dia tidak akan membiarkan harga dirinya direndahkan oleh Gista. Harga dirinya sedang dipertaruhkan.

“Permintaan lo buat gue?” tanya Gista.

“Setelah bolos pelajaran dan ngerokok seperti yang lo minta, gue mau kita jalanin hukuman yang ditetapin sekolah untuk peraturan yang udah kita langgar,” jawabnya sambil tersenyum puas.

Gista mengembuskan napas pelan. “Gue lupa kalo lo itu alim banget,” cibir Gista.

Keduanya saling melemparkan senyuman penuh arti. Hari ini, Dante yang akan dipermainkan oleh Gista, atau Gista yang akan dipermainkan olehnya hari ini?

“Kalo gitu sampe ketemu di pelajaran pertama, cupu.” Gista melambaikan tangannya ke arah Dante, lalu berjalan menuju kelas.

Gista menempelkan *earphone* yang sejak tadi dipegangnya ke telinga, lalu dia memutar lagu kesukaannya dan bernyanyi. Tidak ada yang pernah berani protes kepada Gista, meskipun suara Gista kurang layak didengar oleh telinga mereka.

*“Wise men say, only fools rush in. But I can’t help falling in love with you. Shall I stay, would it be a sin. If I can’t help falling in love with you ....”*

Gista terus bernyanyi sampai ada tangan yang melepaskan *earphone* Gista dari telinganya.

\*\*\*\*\*

Gista mengeluarkan sebungkus rokok beserta pemantik dari tasnya. Dante yang melihat hal itu menatap tak percaya, karena ini pertama kalinya dia harus bersentuhan dengan nikotin.



“Lo takut?” tanya Gista ketika melihat raut wajah Dante.  
“Cowok itu ngerokok biar laki,” cibirnya.

Dante hanya diam saat mendengar cibiran Gista, kemudian Gista mencontohkan apa yang harus Dante lakukan dengan mengambil satu batang rokok dan menyelipkannya di bibir.

“Gampang, kan? Sekarang giliran lo.”

Dengan hati-hati, Dante mengambil satu batang rokok, menyelipkannya di bibir seperti yang dicontohkan Gista. Dante menghisap rokok itu beberapa detik, tapi ....

Uhuk .... Uhuk .... Uhuk .... Dante terbatuk. Gista menatapnya dengan tatapan mengejek.

“Cupu! Payah lo!” ejek Gista.

“Itu karena gue belum terbiasa ngerokok, nggak kaya lo. Gue coba lagi,” kata Dante, coba membela harga dirinya. Kemudian dia kembali menghisap rokok, tapi kembali terbatuk.

Gista tertawa puas. “Makanya, kalo emang dasarnya orang alim, nggak usah pengen jadi bandel segala,” kata Gista.

Dante menggeleng pelan. “Barusan cuma tes aja. Gue coba sekali lagi.”

Baru beberapa detik Dante menghisap rokoknya, dia batuk-batuk lagi. Wajahnya berubah merah, sedangkan Gista hanya tertawa terbahak-bahak melihat raut wajah Dante yang berubah menggemaskan.

“Sekali la—”

“Lo bilang sekali lagi, gue tendang dari sini,” kata Gista sadis.

“Perjanjiannya kan gue akan melakukan apa pun yang lo lakuin, begitu juga sebaliknya. Gue bukan cowok pengecut yang ingkar janji.”

Gista menyeringai. “Niat lo buat tepatin janji sih udah bagus. Tapi gue nggak mau jadi tersangka pembunuhan berencana.”

“Lo kok perhatian gitu sih sama gue?” tanya Dante.

“Sok penting banget sih lo!”

Keduanya kembali terdiam, Gista menutup matanya, coba menenangkan dirinya. Banyak sekali yang ingin dia utarakan, tapi sekarang dia tidak punya tempat untuk berbagi lagi. Helena adalah satu-satunya orang yang dapat dia percaya, tapi dia juga yang menghancurkan kepercayaan Gista berkali-kali.

Lalu siapa yang harus Gista percaya sekarang? Jawabannya adalah Tuhan. Gista hanya harus percaya kepada Tuhan, karena Tuhan tidak akan pernah mengkhianati Gista meski Gista mengkhianatinya berulang kali.

“Gi, kenapa lo ngerokok?” tanya Dante setelah beberapa jenak.

“Karena ngerokok bikin gue tenang,”

“Kalo lo mau tenang itu bukan ngerokok, tapi salat.”

Gista termenung, sudah lama dia tidak salat. Wajah Gista tidak pernah terkena siraman air wudu lagi. Gista tersenyum miris, sudah hidupnya sangat berantakan, dia juga tidak pernah

mengingat penciptanya. Sungguh, Gista adalah makhluk Tuhan yang paling tidak tahu diri.

“Gue udah lama nggak salat.”

“Lo mau salat berjamaah sama gue?” tawar Dante.

“Sama lo?” tunjuk Gista ke arah Dante, “ogah banget. Lo siapa gue sih, sampe mau imamin gue segala.”

“Kita emang cuma temen, Gi. Tapi emangnya kalo salat berjamaah lo harus liat-liat dulu imamnya seperti apa? Gimana lo mau mencintai Tuhan, kalo lo hanya ngelihat ciptaannya berdasarkan fisik aja. Fisik itu nggak abadi Gi, selalu berubah,” jawabnya.

“Intinya gini, lo bukan tipe gue. Dan gue nggak pernah berharap lo jadi imam gue nanti,” kata Gista. “Lo tau kenapa, Dan? Karena gue cari cowok yang level kebandelannya lebih jauh dari gue, biar gue bisa ngelakuin hal tolol bareng-bareng, nikmatin indahnyanya kebersamaan. Kalo nanti gue hidup bareng lo, bisa mati mendadak gue karena gue terlalu bosan sama dunia lo,” jelasnya.

Tangan Dante terulur dan ditempelkannya di dahi Gista. “Lo nggak sakit kan, Gi? Di mana-mana, orang selalu cari pacar yang lebih dari dia, bukan kaya lo.”

Gista memang berbeda karena dia spesial, lalu untuk apa menjadi sama jika dengan berbeda dia bisa mendapatkan bahagia?

“Gue mau tau gimana lo bisa nyamperin gue ke sini saat jam pelajaran?” Gista mengalihkan topik pembahasan.

“Gue angkat tangan waktu Bu Ratna ngajuin siapa yang mau nanya, dan gue bilang gini, *‘Maaf sebelumnya Bu, saya nggak mau nanya, tapi mau izin madol pelajaran ibu hari ini aja. Maaf ya, Bu,’* setelah itu, gue ke luar kelas. Jadi gue nggak tau keadaan kelas kayak apa.” Dante menceritakan kronologi mengapa dia bisa berada di *rooftop* menemui Gista.

Tatapan mata Gista tampak tidak percaya dengan apa yang barusan Dante ceritakan. “Sumpah lo?” tanya Gista memastikan, kemudian Dante mengangguk.

Akhirnya Gista tertawa sangat lepas, melihat Gista seperti ini Dante merasa senang, karena Gista seperti tidak mempunyai beban hidup apa pun.

“Biarin gue ketawa untuk hari ini aja,” kata Gista sambil meneruskan tawanya sampai puas.

\*\*\*\*\*

Sudut mata Gista menatap malas ke arah alat pel yang sedang dipegang Dante. Sekarang mereka akan melakukan hukuman yang diberikan Bu Ratna akibat melanggar aturan sekolah.

“Ngepel satu sekolahan, gila aja tuh, emangnya gue pembokat apa.” Gista terus mengomel karena tugas yang diberikan Bu Ratna sangat berlebihan.

Dante menoleh ke arah Gista. “Kerjain aja kali, Gi. Emangnya kalo lo ngomel kaya barusan, lantai sekolah bisa langsung mengkilat,” sindirnya.

Dante langsung memberikan alat tersebut kepada Gista, tapi dengan jailnya Gista menjatuhkan pel-an itu dengan sengaja.

Sepertinya Dante harus ekstra sabar menghadapi sikap *childish* Gista. Seandainya ada beberapa orang seperti Gista di muka bumi ini, pasti Dante sudah sangat frustrasi menghadapinya. Gista memang sedikit berbeda dari cewek lainnya. Dia agak liar dan tidak bisa diatur.

“Gi, inget perjanjian kita.”

Gista mengangguk. “Iya, bawel lo!”

Dante mengabaikan cibiran itu, dia harus fokus mengepel karena ingin segera pulang ke rumah. Sementara Gista mengepel sesuka hatinya dan tidak beraturan, membuat lantai yang sudah Dante pel menjadi kotor lagi.

Satu ide terlintas di otak Gista. Dengan sengaja dia menumpahkan air sabun yang berada di ember, kemudian dia duduk di lantai dan main perosotan seperti anak kecil yang baru saja menemukan mainan baru.

“Dante, cara kaya gini bisa lebih cepat,” kemudian Gista tertawa bahagia.

Dante menggeleng melihat kelakuan Gista seperti itu. Kemudian dia berjalan menghampiri Gista dengan niat akan memarahinya, tapi Dante terjatuh karena lantai begitu licin akibat ulah Gista. Melihat Dante terpeleset seperti itu, membuat Gista kegirangan bukan main. Dante tidak membalasnya, dia hanya tidak mengerti jalan pikiran orang seperti Gista itu kayak gimana.

Bukannya mengepel dengan benar, mereka malah bermain air di lantai seperti anak kecil. Pukul delapan malam, barulah

mereka selesai. Sekarang Dante dan Gista sudah berada di parkir bersiap untuk pulang.

“Lo serius mau balik sendiri aja?” tanya Dante, agak khawatir melihat Gista pulang sendirian seperti sekarang. Biar bagaimana pun, Gista tetaplah seorang cewek.

“Gue udah biasa kali, lo naik mobil deh cepet,” jawab Gista

“Ya udah gue duluan,” pamit Dante sambil masuk ke mobilnya.

Gista berjalan ke arah mobilnya, tapi di sana ada seseorang yang tengah menunggunya, berdiri di samping mobil Gista. Sebelah tangannya memegang jaket.

“Dion,” panggilnya tidak percaya.

Dion tersenyum ke arah Gista, lalu berjalan mendekatnya dan memakaikan jaket yang berada di tangannya ke badan Gista.

“Abis ngapain sama Dante sampe malam gini?”

“Bukan urusan lo.”

“Apa susahnya sih tinggal jawab aja, Gi.”

“Mau lo itu apa sih, Di?”

“Gue kangen lo, Gi. Kangen kita,” jawabnya.

“Basi lo,” cibir Gista. “Dari dulu nggak pernah ada kata kita di antara lo sama gue. Itu semua hanya delusi lo doang, Dion.”

Dion malah melayangkan satu cecupan di pipi Gista, kemudian berlari ke arah mobilnya yang terparkir tidak jauh dari mobil Gista.

Lampu yang menerangi parkir mati seketika. Gista berteriak histeris.

“Dionnnnn!” panggilnya. Gista lega ketika Dion sudah berada di sampingnya. Dengan cepat, Gista langsung memeluk Dion dengan erat. Gista tidak ingin jika Dion meninggalkannya di situasi seperti ini.

Dion hanya menikmati pelukan Gista tanpa protes sama sekali. Gista terlihat sangat manis. Kedua tangan Gista memegang erat jaket Dion. Gista benar-benar takut gelap.

Embusan napasnya yang memburu sangat terasa di leher Dion, membuat Dion beberapa kali memejamkan matanya.

“Gi, lo tau kan gue cowok normal?” tanyanya.

“Yang bilang lo nggak normal siapa?”

Dion melepaskan pelukan Gista dari tubuhnya, lalu membukakan pintu mobil untuk cewek itu. “Lebih baik kita pulang sekarang,” katanya.

Gista tersenyum sembari mengganggu. Ternyata Dion tidak seberengsek kelihatannya. Hari ini, untuk pertama kalinya Gista merasa begitu bahagia. Tertawa lepas bersama Dante dan dia merasa aman dan nyaman ketika bersama dengan Dion.

Ternyata bahagia hanya sesederhana itu.



## bagian tujuh belas

They told me to make her fall in love. I had to  
make her laugh. But, everytime she laughs, I'm  
the one who falls in love.

You and I are far from perfect, but we're perfect  
together.





Misi pertama mereka telah selesai; Dante membolos saat jam pelajaran dan Gista harus menjalankan hukuman. Untuk misi kedua, akan mereka bicarakan di apartemen Dante.

Gista menatap ke arah Dante yang saat itu tengah menatapnya, lalu Gista mengelus tenggorokannya. Dante paham bahwa Gista haus, kemudian Dante membawakan dua kaleng *cola*.

"*Thanks*," kata Gista, kemudian langsung menenggak habis minuman yang baru saja diberikan cowok itu.

"Tantangan yang kedua apa?" tanya Dante penasaran.

"Balapan liar," jawab Gista enteng.

Mata Dante melebar saat mendengar jawaban Gista. "Nggak bisa. Itu melanggar hukum."

"Culun banget sih lo! Kalo mau jadi cowok nakal jangan tanggung kaya gini," kata Gista.

"*Astagfirullah*, Gista."

Gista berjalan ke arah kamar Dante, lalu membuka lemari bajunya. Gista memelotot saat melihat isi lemari

baju cowok itu. Gista menoleh ke arah Dante yang berada di belakangnya. Dante tidak mengerti maksud tatapan Gista barusan.

“Model baju lo menggambarkan karakter lo: cupu, kuno, dan membosankan.”

“Apa yang salah? Menurut gue ini lebih baik daripada baju lo yang kekurangan bahan itu,” sindir Dante.

“Karena kita nggak punya waktu lagi, terpaksa kita pake baju yang ada aja,” kata Gista.

Kemudian Gista mengeluarkan beberapa pakaian yang ada di sana. Dia memerlukan waktu cukup lama untuk memilih baju yang pas untuk balapan nanti malam. Dia tidak mau jika nanti mereka datang langsung diusir begitu saja karena penampilan Dante yang terlihat kuno.

\*\*\*\*\*

Malam ini, Dante akan mempertaruhkan hidup dan matinya di balapan liar. Gista sudah mendaftarkan Dante sebagai peserta, Dante begitu tegang karena dia baru beberapa kali mengendarai motor dan belum bisa dibilang mahir. Mereka hanya tinggal menunggu 10 menit untuk menunggu lawan Dante datang.

“Lo takut? Wajah lo sampe pucet gitu,” ejek Gista terang-terangan.

“Gue nggak takut, cuma—”

“Cuma apa?” tanyanya sambil tertawa puas. “Lo mau balik? Sana balik ngumpet sekalian di ketek emak lo!”

“Nggak. Gue ikut balapan malam ini,” putus Dante.

“Yakin?” tanyanya dengan sebelah alis terangkat. “Muka lo udah pucet banget, loh. Gue nggak tanggung jawab ya kalo lo mati,” kata Gista.

Dante mengangguk, meskipun dia harus menahan rasa takutnya karena harus balapan malam ini. Dante tidak terbiasa dengan udara malam, karena memang Dante sangat jarang keluar sepulang sekolah.

“Gi, lawan buat temen lo udah dateng,” kata seorang cowok, memberi tahu Gista.

“Makasih, Ren.”

“Hidup dan mati lo ditentukan malam ini, semoga aja lo nggak dapet lawan yang sadis.”

Dante mengikuti Gista yang berjalan terlebih dahulu ke area balap liar. Di sana sudah dipenuhi banyak anak muda.

“Reno, lawan buat Dante siapa?” tanya Gista, penasaran.

“Tuh.” Reno menunjuk cowok yang masih duduk di motornya, kemudian cowok itu membuka kaca helm. Hanya dengan menatap manik matanya saja, Gista sudah tahu siapa pemilik helm tersebut.

“Dion,” gumamnya pelan.

Dion membuka helmnya agar Gista bisa melihatnya dengan jelas, kemudian menatap ke arah Gista dan Dante. Tatapannya begitu meremehkan ketika Dion tahu bahwa Dante yang akan

menjadi lawan balapnya. Gista tidak pernah menduga bahwa Dion akan selalu ikut campur dalam setiap urusannya. Dari mana Dion tau jika Dante ikut balapan malam ini? Pasti Dion punya mata-mata. Tidak mungkin Dion datang ke area balap ini tanpa maksud tertentu.

“Taruhannya apa?” tanya Gista mencoba tidak terganggu dengan tatapan cowok itu.

“10 juta,” jawab Dante cepat.

Dion tersenyum mengejek. “Gue nggak mau duit,” katanya.

Dante terus menawarkan beberapa hal yang bisa menjadi taruhan, seperti motor atau penghapusan nama Dion dari buku hitam OSIS, tapi Dion menolak.

“Gue mau dia yang jadi taruhan kita malam ini,” beri tahunya seraya menunjuk Gista.

“Jangan libatin orang lain,” protes Dante.

Gista menoleh ke arah Dion dengan tatapan tajam, dia selalu membuat Gista naik pitam seperti sekarang. Gista tidak boleh gegabah dalam menjawab perkataan Dion, karena orang itu seperti lintah darat yang selalu mengambil banyak keuntungan dari lawan.

“Kalau lo kalah, lo jadi pacar gue lagi,” perintah Dion dengan senyum kemenangan tercetak jelas di wajahnya.

“Lo yang mau balapan sama Dante, kenapa yang jadi taruhannya gue?” tanyanya tidak terima.

“Lo nggak berani, Gi? Atau lo takut Dante kalah? Gue nggak nyangka kalo lo itu ayam,” ejeknya.

Akhirnya Gista menyetujuinya meski dengan terpaksa. Dia tidak bisa terima karena Dion mengejek harga dirinya. Meskipun Dante sudah melarang untuk melakukan hal itu, tapi Gista tetap melakukannya. Dia hanya berpesan kepada Dante bahwa Dante harus menang balapan ini agar Gista tidak kembali bersama Dion.

Acara balapan akan segera dimulai. Dante dan Dion bersiap-siap dengan motornya. Setelah mereka telah siap, datang seorang cewek yang berpenampilan seksi dan berdiri di antara Dion dan Dante.

Setelah memberi aba-aba, si cewek melemparkan syal merah yang sedari tadi ia pegang. Kedua motor itu langsung melaju dengan cepat.

Sejujurnya, Gista tidak takut jika Dante kalah. Dia hanya takut jika terjadi apa-apa terhadap cowok itu. Dion bukan lawan yang asyik dalam balapan, tetapi Dion selalu memilih lawan yang seimbang. Akan tetapi, kali ini dia membiarkan harga dirinya jatuh dengan memilih Dante sebagai lawannya. Gista sudah tahu akhirnya akan seperti apa.

“Lo yakin temen lo bakalan menang, Gi?” tanya Reno.

“Gue nggak yakin.”

“Lo yang jadi taruhannya, Gi.”

“Nggak pa-pa. Gue pernah pacaran sama Dion sebelum ini. Jadi lo nggak usah khawatir.”

Gista hanya berharap Dante mencapai garis *finish* dengan selamat, karena dia tahu Dion tidak sekeras kelihatannya. Jadi Gista akan mengorbankan diri asalkan Dante bisa kembali tanpa cedera.

Setelah 30 menit berlalu, akhirnya Dion mencapai garis *finish* terlebih dahulu. Dante kalah, itu artinya Gista harus kembali menyerahkan diri ke pelukan Dion. Dion tersenyum penuh kemenangan ke arah cewek itu sambil mengedipkan sebelah matanya, membuat Gista beberapa kali mengelus dadanya dan mengucapkan istigfar.

Lima belas menit lamanya mereka menunggu Dante, tapi tidak ada tanda-tanda kemunculan Dante di garis *finish*. Lalu tatapan tajam Gista menatap ke arah Dion.

“Lo pake cara kotor, ya?” tanya Gista tidak percaya.

“Cara kotor gimana, Sayang? Nggak perlu cara kotor untuk ngalahin dia.” Dion sengaja memanggil dengan panggilan itu, dia hanya ingin memancing kemarahan Gista.

Gista merasa tidak enak hati karena Dante tidak kunjung datang. Dion masih menatap ke arah Gista sambil tersenyum, tidak peduli meskipun raut wajah Gista sudah setengah mati khawatir karena Dante tidak kembali. Gista merasa bersalah karena dia yang memaksa cowok itu untuk mengikuti balapan malam ini.

“Ren, gue takut,” bisik Gista kepada Reno.

“Kita tunggu 15 menit lagi, kalo temen lo nggak dateng juga, kita cari, oke?” Reno berusaha menenangkan.

“Kalo si kutu nggak balik kan masih ada Dion, Gi,” goda Dion.

Gista mulai kesal karena Dion yang tidak kunjung berhenti menggodanya. “Lo tuh, ya—”

“Pake aku-kamu dong, biar lebih *cute*,” katanya dengan nada manja.

“Lo bisa serius sedikit nggak sih, Di?” tanya Gista kesal.

Dion mengangguk. “Kalo sama lo sih, gue selalu serius, Gi.”

“Gue nggak ngomongin tentang kita, tapi Dante.”

“Apa, Gi? Kita? Akhirnya lo akuin juga hubungan *kita*.”

Pikiran Gista tidak bisa berpikir jernih, dia begitu mengkhawatirkan Dante. Kemudian dia meminta Reno untuk menyusul Dante, dan Reno setuju dengan usul Gista. Bagaimanapun, Reno adalah panitia balapan malam ini. Itu artinya dia punya tanggung jawab.

Ketika Gista berniat naik ke motor Reno, Dion turun dari motornya dan menarik Gista untuk naik ke motornya saja. Dion menjadi berlebihan sekarang dalam mengatur Gista ini dan itu.

“Gimana sih lo Gi, harusnya lo naik motor pacar lo, bukan naik motor cowok lain. Mau modus lo peluk-peluk cowok lain? Gantengan juga gue, kenapa lo nggak peluk gue aja, sih?” tanyanya kesal.

Karena Gista tidak mau mengulur waktu, akhirnya dia naik ke motor Dion dan mulai mencari Dante. Kekhawatiran Gista benar-benar nyata, bahkan Gista mengabaikan Dion yang terus mengajaknya bicara di motor.

“Kenapa lo khawatir banget sama Dante?”

“Hah? Apa?”

“KENAPA LO KHAWATIR SAMA DANTE, GISTA BUDEGI!”  
teriak Dion kesal.

“Oh itu ....” ada jeda sebelum Gista melanjutkan ucapannya,  
“eh, barusan lo nanya apa, Di?”

“Gi, lo udah tau artinya *seni seviyorum*?” Dion mengalihkan  
topik pembicaraan.

“Udah,” jawab Gista.

“Apaan?”

“Aku mencintaimu,” jawab Gista tanpa berpikir.

Dion menarik lengan Gista untuk dilingkarkan di perutnya, lalu  
dia mengegas motor dengan kecepatan tinggi.

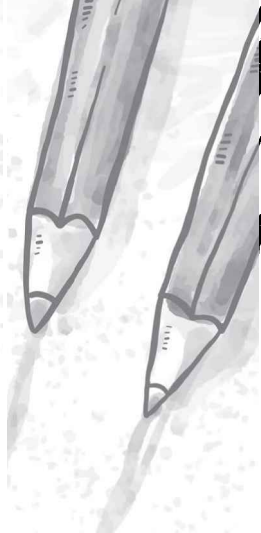
“Gue juga cinta sama lo, Gi.”

Gista tersenyum ketika Dion mengatakannya. Perasaan  
hangat terasa di hatinya ketika berdekatan dengan cowok itu  
seperti sekarang. Entah karena apa, meskipun kesal dan khawatir,  
Gista begitu menikmati momen bersama dengan Dion malam ini.

Tanpa merespons ucapannya, Dion tahu bahwa Gista  
bahagia. Mengendarai motor berdua sambil menikmati angin  
malam, melepaskan kepenatan yang ada.









## bagian delapan belas

You hate when people saw you cry, because  
you wanna be seen as s strong girl. Although,  
at the you hate when nobody notice how torn  
apart and broken you are.

Gista frustrasi karena sampai sekarang dia belum juga menemukan Dante, hingga akhirnya dia melihat seseorang yang terlihat persis seperti Dante dari belakang. Gista langsung menyuruh Dion untuk menambah kecepatan motornya supaya bisa menyusul cowok tersebut.

CIIIIITTTT ....

“*Astagfirullah*,” kata Dante, ketika dia harus mengerem mendadak karena Dion yang menghalangi jalannya.

Gista dan Dion turun dari motor, lalu menghampiri Dante.

“Lo ke mana aja? Jalan-jalan dulu ke Italia?” tanya Gista dengan raut wajah kesal. “Lo tau nggak, Dion udah nyampe dari tadi dan lo masih ada di sini, mau nyampe kapan?”

“Abisnya Dion bawa motornya kaya orang kesetanan,” cibir Dante.

“Lo yang kesetanan!” balas Dion. “Di mana-mana nggak ada balapan yang pelan-pelan kaya lo.”

Tatapan Gista berubah datar, karena dia malas jika harus berdebat seperti Dion dan Dante.

“Emangnya berapa kecepatan lo barusan?” tanya Gista.

“40 km/jam, Gi,” jawab Dante dengan polosnya.

Gista membelalak ketika Dante menjawab pertanyaannya dengan enteng. Bagaimana mungkin Dante menggunakan kecepatan sepelan itu saat sedang balapan? Bahkan sekarang bocah SD atau SMP saja bawa motornya lebih cepat dari yang Dante lakukan. Gista hanya perlu bersabar dalam menghadapi perilaku Dante yang seperti ini.

“Kita pacaran lagi, Gi. Kali ini lo nggak boleh pergi ninggalin gue lagi,” bisik Dion di telinganya, dan seketika membuat bulu kuduk Gista merinding.

“Diem lo,” Gista menampar bibir Dion karena kesal.

Gista kalah dari Dion hanya karena Dante yang terlalu polos. Fiuuuhhh.

\*\*\*\*

Gista sedang merindukan Qilla anaknya Helena. Sudah lama dia tidak bertemu dengan Qilla, dan sudah lama juga Gista tidak bercerita kepada Helena. Gista sadar, mungkin kemarin dia kesal karena Helena jalan dengan Dion tanpa memberitahunya. Tapi harusnya Gista tidak bersikap begitu. Oleh karena itu, hari ini dia datang ke rumah kontrakan sahabatnya.

Gista membuka kenop pintu, tapi tatapan mata Gista menyipit ketika melihat Dion dan Helena sedang bermain dengan Qilla. Baru semalam Dion menjadi pacar Gista lagi, sekarang dia sudah ke-*gap* oleh Gista tengah berada di kontrakan Helena.

“Helena,” panggil Gista.

Helena dan Dion menoleh ke pintu, dan lantas berdiri. Mereka berdua terpaku saat melihat siapa yang datang. Dengan cepat, Dion memindahkan Qilla yang masih berada di pangkuannya.

“Gi,” panggil Helena pelan.

Gista hanya tersenyum singkat untuk menanggapi. “Gue datang ke sini karena kangen sama Qilla. Tapi kayanya lo lagi ada tamu.”

Helena tersenyum, lalu membawa Qilla ke pangkuannya. “Sini Gi, gue kangen sama lo. Lo jangan salah paham, Dion ke sini buat cerita kalo dia balikan lagi sama lo. Selamat ya, gue seneng dengernya” kata Helena semringah.

Senyum tipis terlukis di wajah cantik Gista, lalu dia berjalan menghampiri Helena.

“Siapa yang salah paham sama kalian berdua?” tanyanya.

Setelah mendengar jawaban Gista barusan, Helena dan Dion bergeming. Gista memang sangat pandai membuat lawan bicaranya tak berkutik. Tidak salah jika selain dijuluki sebagai *devil* di Sakura, dia juga dijuluki si pahit lidah.

“Maksud gue lo jangan salah paham sama kami, Gi. Gue mohon,” pinta Helena.

Gista mengembuskan napas perlahan. “Salah paham?” tanyanya. “Kenapa harus salah paham? Gue percaya lo, walaupun lo berdua ngejalin hubungan di belakang gue, lo nggak usah khawatir. Gue bakalan kasih Dion buat lo.”

Helena memberanikan diri menatap manik mata Gista yang sedang menatapnya. “Lo marah sama gue gara-gara gue jalan sama Dion waktu itu?”

“Nggak, Hel. Gue nggak berhak marah. Itu hak kalian berdua. Ya udah, gue keluar dulu, mau beli makan. Lo mau makan apa? Lo mau juga, Di?” tawar Gista.

“Gue ikut lo, ya?” pinta Dion.

Gista menggeleng. “Biar gue aja, lo temenin Helena di sini sama Qilla.”

Setelah ke luar dari kontrakan Helena, perasaan Gista menjadi tidak keruan. Ada rasa kesal, marah, dan tidak suka ketika melihat Dion dekat dengan Qilla dan Helena. Gista mengacak rambutnya frustrasi. Seharusnya perasaan itu tidak boleh kembali. Perasaan itu seharusnya mati dan tidak boleh hidup lagi, karena Gista tahu dia akan selalu kalah.

Gista menarik napasnya beberapa kali dengan tujuan semoga pikirannya tenang. Ketika pikirannya lebih tenang, Gista langsung menginjak pedal gas mobil, dan melajukan mobilnya untuk mencari makan.

Helena. Entah mengapa dia membuat Gista yakin bahwa tidak ada orang yang benar-benar sahabat di dunia ini. *Fake*

*Friend?* Tentu saja, semua orang akan memanfaatkan orang lain ketika ada kesempatan. Mereka akan menikam sahabat sendiri dari belakang.

Dion. Entah kenapa akhir-akhir ini cowok itu mulai mengisi seluruh pikiran Gista. Semakin Gista berusaha mengusir bayangan Dion dari pikirannya, bayangan Dion semakin nyata.

\*\*\*\*

Rupanya, hubungan Gista dan Shella belum juga menemui titik terang. Setelah kejadian waktu itu, mereka memang jauh lebih tenang, tapi hari ini keduanya terlibat perang mulut lagi. Akibat terlalu sedih dengan kata-kata Shella, Gista dengan cepat keluar dari rumah, dan menaiki mobilnya. Shella mengatakan bahwa dia menyesal telah melahirkan cewek itu.

Entah mengapa, dia membawa mobilnya menuju apartemen Dante. Yang jelas, kali ini Gista butuh seseorang untuk menemaninya agar Gista tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Gista membutuhkan seseorang yang mengerti hidupnya, bukan seseorang yang hanya mengatakan, “Sabar Gi” karena Gista muak dengan kalimat sialan itu.

Begitu Dante membukakan pintu apartemennya, dahinya berkerut melihat penampilan Gista yang tidak seperti biasanya. Matanya sembab, dan dia masih menggunakan piama tidur yang unyu, dan rambutnya berantakan. Awalnya, Dante ingin menanyakan perihal kedatangan Gista, tapi setelah melihat penampilannya, Dante hanya mempersilakan Gista masuk.

Begitu duduk di sofa, Gista tidak banyak bicara. Sesekali, air matanya Gista menetes, tapi Gista langsung menghapusnya.

Dante berpikir bahwa di balik Gista yang kuat, dia juga pasti menyembunyikan sisi lemah. Oleh karena itu, dia berinisiatif membuatkan segelas cokelat panas untuk Gista, agar dia bisa lebih tenang.

“Minum, Gi.” Dante memberikan mug itu ke hadapan Gista. “Ada masalah, ya?” tanyanya kemudian.

Gista hanya diam sambil sesekali menyesap cokelat panasnya.

“Kalo lo nggak mau cerita, nggak usah nangis. Itu jadi gue penasaran.”

“Jadi lo penasaran?” tanya Gista sambil menaikkan sebelah alis.

Bagaimana mungkin Dante tidak penasaran, Gista datang ke apartemennya dengan keadaan seperti ini? Apalagi dia menangis, tapi tidak menjelaskan apa-apa.

“Sesuai janji, gue bakal turutin apa yang lo lakuin. Lo lupa?”

Dante tersenyum singkat karena Gista mengalihkan topik pembicaraan, tapi Dante adalah orang yang pintar. Dia tahu bagaimana caranya agar Gista buka suara. Dante meninggalkan Gista menuju kamarnya, hanya selang beberapa menit kemudian, dia kembali sambil membawa dua lembar kertas dan pulpen. Dia lalu duduk di depan Gista.

“Gue mau kita tulis 5 harapan dan 5 ketakutan atau hal yang nggak kita suka dalam hidup. Setelah itu kita tuker kertasnya. Kita boleh nanya apa saja sama lawan kita, tapi hanya 3 pertanyaan saja,” jelas Dante.



Gista mengangguk. Permintaan Dante adalah hal mudah baginya.

“Tapi syaratnya harus jujur, nggak boleh bohong,” kata Dante, Gista kembali mengangguk. “Oke, kita mulai sekarang.” Dante langsung mengambil selembar kertas dan pulpen, pun dengan Gista.

Harapan-harapan Gista dia tulis dengan cepat, tapi otaknya mulai bekerja keras saat memikirkan ketakutannya. Kemungkinan besar, Gista akan menceritakan hal yang selama ini dia pendam sendirian. Gista tidak tahu apa Dante bisa menjaga kepercayaan Gista atau sebaliknya? Atau Dante sama saja dengan yang lainnya, yang akan merusak kepercayaannya?

Lima belas menit berlalu, Gista masih berpikir akan apa yang dia takutkan. Kolom ketakutannya masih bersih, artinya Gista belum menuliskan apa pun.

“Udah selesai, Gi?” tanya Dante sambil menyimpan pulpennya di meja.

“Bentar.”

Entah bagaimana, Gista menuliskan semua ketakutannya dengan jujur. Padahal ini hanya permainan bodoh yang diusulkan Dante. Dia tidak peduli jika nanti akhirnya Dante menusuknya dari belakang dengan menyebarkan aibnya.

Setelah Gista selesai, Dante langsung memberikan kertasnya kepada Gista. Dengan ragu, Gista juga memberikan kertasnya kepada Dante.

Gista tertawa ketika melihat isi tulisan cowok itu. Tidak ada yang aneh tentang harapan Dante saat menggambarkan kebiasaan Dante selama ini, membosankan. Sementara Dante begitu serius membaca apa yang Gista tulis di kertas tersebut. Bahkan Dante terus mengulang setiap kata yang Gista tulis.

## HARAPAN DANTE

1. Lulus dengan nilai terbaik.
2. Bisa kuliah di Harvard University.
3. *Traveling* keliling dunia bahkan sampai ke sudut terpencil.
4. Membanggakan & membahagiakan keluarga gue.
5. Merjadi teman Gista.

## KETAKUTAN/ HAL YANG DANTE BENCI

1. Benci keributan.
2. Takut ketinggian.
3. Takut kecoa.
4. Takut banci.
5. Takut Bu Ratna.

## HARAPAN GISTA

1. Hidup bahagia.
2. Ketemu sama Bokap (kandung).
3. Nyokap berhenti jadi simpenan om-om.
4. Nggak berantem lagi sama Nyokap.
5. Adam masuk neraka.

## KETAKUTAN/ HAL YANG GISTA BENCI

1. Takut gelap.
2. Takut mati.
3. Takut diperkosa om-om.
4. Takut hilang ingatan HAHAAH.
5. Takut dikecewakan (lagi).

Gista menatap ke arah Dante, pun dengan Dante yang membalas tatapannya.

“Apa yang mau lo tanyain?” tanya Dante.

“Kenapa lo mau jadi temen gue?” tanya Gista.

“Karena ingin,” jawabnya.

“Ganti jawaban.”

“Pengin aja, emangnya salah?”

“Ganti jawabannya, Dan.”

“Karena gue penasaran gimana dunia anak bandel kaya lo, dan kenapa lo betah banget jadi anak bandel kaya gini.”

“Jawaban bisa diterima. Oke pertanyaan kedua, kenapa lo takut banci?”

Dante terdiam sebentar. “Gue pernah mengalami trauma berat sama banci. Gue dipeluk-peluk dan hampir dicium saat masih SD.”

Gista tersenyum. *Ternyata Dante punya masa lalu yang menyenangkan*, pikirnya. “Apa yang bikin siswa alim kaya lo takut sama Bu Ratna?”

“Karena Bu Ratna nyeremin.”

“Lebih dari banci?”

“Berkali-kali lipat.”

“Lalu alasannya?”

“Bu Ratna itu guru yang kelewat tegas. Kalau kita nggak nurutin perintahnya, habislah riwayat kita. Sejujurnya, selama ini gue selalu ngelakuin apa yang Bu Ratna minta karena gue takut harus lihat kemarahan Bu Ratna.”

Gista sudah bertanya 3 pertanyaan, itu artinya sekarang giliran Dante.

“Bokap lo ke mana?” Baru pertanyaan pertama sudah menohok perasaan Gista.

Gista tertawa. “Nggak tahu. Gue nggak tau bokap gue ke mana, dari gue bayi gue belum pernah ketemu sama dia. Gue cuma pengen liat wajahnya kayak apa, bukan minta saham.”

“Kenapa lo takut di kecewakan lagi? Siapa yang udah bikin lo kecewa?”

Sorot mata Gista berubah sendu. Dia tahu bahwa Dante akan membongkar aibnya satu per satu. Tapi Gista tidak punya pilihan selain berkata jujur. Gista bukan orang yang akan melanggar kesepakatan yang telah mereka sepakati.

“Gue berteman sama Helena. Lo pasti kenal dia, kan? Gue bakalan cerita sama lo, Helena pindah bukan karena harus pindah, tapi karena hamil. Jadi dia harus ngurus anaknya. Dulu, gue udah ngerelain orang yang gue sayang buat dia. Gue lakuin itu semua agar Helena nggak ngebesarin anaknya sendirian. Gue pengen marah, tapi nggak bisa. Gue coba terima semuanya, jadi gue maafin dan temenan kayak biasanya sama Helena.

“Tapi akhir-akhir ini Helena banyak nyembunyiin sesuatu dari gue. Dulu, dia nggak deket sama Dion. Tapi sekarang gue sering mergokin dia sama Dion. Gue tau, itu hak mereka. Hanya aja, gue ngerasa Helena ada maksud tertentu. Kenapa harus di saat Dion jadi pacar gue baru mereka deket? Kenapa nggak dari dulu aja? Kenapa harus libatin gue? Gue takut kehilangan sahabat gue, jadi gue nggak mau dikecewain lagi sama dia.”

Dante mencoba mengerti posisi Gista. “Gue saranin lo ngobrol sama Helena, dan tanya alasannya kenapa. Biar lo nggak salah paham. Lo udah anggep dia sahabat lo.” Dante mencoba menasihati agar Gista tidak berburuk sangka kepada orang.

Gista mengangguk dan tersenyum simpul. Saran Dante memang ada benarnya. Nanti Gista akan pikirkan lagi. “Lanjut pertanyaan ketiga,” katanya.

“Kenapa lo takut gelap?” Akhirnya muncul juga pertanyaan yang selama ini Gista takutkan.

“Karena nggak bisa liat apa-apa.”

“Kenapa?” Dante mengulang pertanyaannya.

Gista mengembuskan napas panjang. Dia harus berusaha mengingat kejadian mengerikan mengenai alasan mengapa dia takut gelap. “Dulu gue nggak takut sama sekali, bahkan gue selalu tidur dengan lampu mati. Tapi waktu kelas 3 SMP, saat gue tidur, Om Adam suami siri nyokap gue masuk ke kamar, dan ngelakuin hal yang nggak pantes. Malam itu, gue hampir diperkosa. Kalau bukan karena suara petir, gue nggak akan kebangun. Waktu gue nyalain lampu, gue kaget ngeliat keadaan gue yang sudah setengah telanjang dan tatapan Om Adam sangat terlihat bernafsu waktu itu. Terus Nyokap datang, dan gue selamat.” Gista tersenyum pahit saat mengingat kejadian yang menjadi rahasia terbesar di dalam hidupnya.

Selama ini, rahasia itu Gista simpan sendirian. Gista hanya takut kejadian menakutkan itu terulang kembali.

“Sori, Gi,” pinta Dante tak enak hati

Gista menggeleng pelan. “Nggak pa-pa, lagian ini hanya permainan. Tapi sialnya gue, lo nanya semua yang jadi aib gue. Tapi setelah lo tau, apa lo jijik sama gue?” tanya Gista.

“Enggak,” jawab Dante spontan.

“Lo nggak malu temenan sama orang yang nggak jelas bapaknya siapa?”

“Kenapa harus malu?” Dante balik bertanya. “Gue temenan sama lo, bukan sama bokap lo. Jadi, sekarang kita temen, kan?”

Senyum Gista mengembang, lalu dia mengangguk. Menurut Gista, tidak ada salahnya jika dia berteman dengan orang seperti Dante. Dia bisa menjadi tempat curhatnya setelah Helena mengecewakannya.

“Gue masih penasaran kenapa lo nangis.”

Sorot mata Gista berubah sendu, kemudian dia kembali menangis. Bagaimanapun, yang dikatakan Shella tadi pagi sangat menohok perasaannya. Entah siapa yang salah, Gista yang terlalu berlebihan atau memang Shella yang tidak pernah menginginkan Gista ada di dunia. Jika Gista diberikan satu harapan yang akan terwujud, dia akan meminta bahwa dia tidak perlu dilahirkan ke dunia seperti kemauan Shella.

“Gue berantem sama Nyokap. Kalo masalah dia nampar gue dan bilang gue anak nggak tau diri udah biasa. Tapi tadi pagi nyokap bilang sama gue, kalo dia nyesel udah lahirin gue ke dunia.” Saat itu air mata Gista menjadi deras kembali mengalir, “Nggak ada yang benar-benar menginginkan gue, Dante. Apa gue sehinia itu, sampe nyokap gue sendiri gak pernah menginginkan gue ada.”

Dante tidak menjawab perkataan Gista barusan, dia tidak mau memperkeruh keadaan. Dia lalu memeluk Gista, membiarkan

Gista menangis di pelukannya. Dante tidak tahu jika masalah di dalam hidup Gista begitu rumit. Sekarang Dante paham kenapa Gista jadi anak bandel yang tidak tahu aturan. Itu hanya untuk melepaskan amarah yang dia pendam selama ini.

\*\*\*\*\*

Sesuai dengan saran Dante kemarin, dia akan menemui Helena untuk meluruskan semua kejadian yang telah terjadi. Jika Helena memang mencintai Dion, seharusnya dia jujur kepada Gista karena Gista akan merelakan Dion untuk Helena, sebelum perasaan Gista berkembang ke arah yang lebih serius lagi.

Perasaan Gista tidak enak saat dia melihat mobil Dion terparkir di halaman kontrakan Helena. Entah mengapa, sekarang Gista merasa bahwa ada bagian dari dalam dirinya yang ikut merasakan sakit jika dia sadar bahwa Dion dekat dengan Helena.

Langkah kaki Gista menuju ke pintu Helena. Tapi ketika dia sampai di depan pintu, Gista hanya diam, tidak membuka kenop pintu itu. Mendadak Gista ingin mendengar apa yang dibicarakan Helena dan Dion dari dalam. Gista menempelkan kupingnya ke pintu untuk mendengar pembicaraan mereka.

“Gue mau sekolah lagi,” kata Helena.

“Iya, lo boleh sekolah lagi, tapi jangan ganggu Gista,” kata Dion menegaskan.

“Kenapa?” tanyanya. “Karena Gista orang yang lo sayang, jadi lo nggak mau gue ganggu dia?”

“Gue udah lakuin semua yang lo mau, Hel. Gue anterin lo kemana pun lo pergi, gue deket sama Qilla atau apa pun yang lo



minta sama gue. Gue ngelakuin itu supaya lo nggak nyebarin aib Gista tentang Gista yang tidak punya ayah atau mamanya yang jadi istri siri. Gue nggak mau Gista menderita lebih dari ini,” kata Dion.

“Ya emang bener dulu gue yang nyebarin aib Gista saat di SMP. Karena gue suka Ricky. Lo sama Ricky bego udah suka sama cewek yang nggak jelas bapaknya siapa,” ujar Helena.

Gista cukup terkejut dengan pembicaraan mereka berdua, ternyata Helena dan Dion tengah membicarakan mereka. Dan apa tadi kata Helena, bahwa dia yang menyebarkan aib Gista ketika di SMP, hanya karena Helena menyukai Ricky?

Jadi, selama ini Gista salah paham kepada Ricky. Gista menganggap Ricky yang menyebarkan aibnya ke teman-teman SMP-nya. Tapi ternyata Gista telah dibohongi banyak hal oleh orang yang dia anggap sahabatnya sendiri.

Gista membuka pintu rumah Helena dengan satu kali sentakan. Tatapan matanya tajam ke arah Dion dan Helena yang kaget melihat kedatangannya.

“Lo,” tunjuk Gista kepada Helena, “setan!”

“Maksud lo apa, Gi? Kenapa lo ada di sini?” tanya Helena, berpura-pura tidak mengerti apa yang barusan Gista katakan.

“Selama ini gue pikir lo itu temen gue. Tapi ternyata benar kata Dion, kalau hanya lo yang anggap lo temen, dan lo nggak pernah.”

“Gue nggak ngerti maksud lo, Gi.” Helena masih saja bersikap sok suci di depan Gista.

Kedua tangan Gista dilipat di dada. “Oke, sekarang gue jelasin sama lo. Lo yang nyebarin aib gue waktu SMP, padahal gue mati-matian buat nutupin aib lo dari semua orang,” katanya. “Kalo lo ngelakuin itu hanya karena lo mau Ricky, lo bilang sama gue, bukannya bertindak murahan kaya gini,” bentak Gista.

“Gi, kontrol emosi lo. Jangan kayak gini.” Dion berusaha menenangkan Gista.

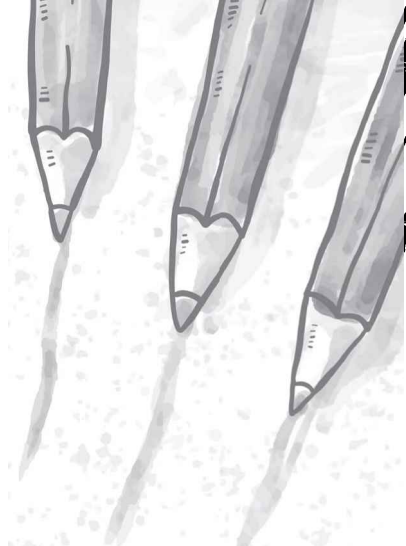
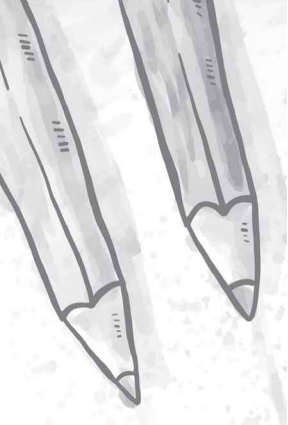
Gista melepaskan lengan Dion dari badannya, lalu menatap ke arah cowok itu. “Kenapa lo sembunyiin kebusukan Helena dari gue padahal lo tau semuanya? Lo sama aja kayak dia yang udah nutupin kebohongan dengan kebohongan.” Gista tersenyum menyeringai, lalu berjalan mendekat ke arah Helena, kemudian Gista menempelkan Helena di tembok rumahnya.

Tangan Gista terulur, lalu bermain dengan helaian rambut Helena. “Selama ini gue hanya tutup mata, Hel. Dan gue selalu berusaha menjadi sahabat yang baik buat lo. Tapi yang lo lakuin sama gue ....” Gista menggantungkan kalimatnya, lalu dia tersenyum manis ke arah Helena. “Lo sebarin aib gue, lo fitnah Ricky dan lo bertingkah bak malaikat.”

“Tapi nyokap lo simpenan om-om.” Helena membela diri.

“Nggak usah bawa-bawa nyokap gue. Kenapa kalo dia simpenan om-om? Masalah buat lo? Gue rasa om-om juga punya kelas, dia lebih milih nyokap gue daripada lo!” Setelah mengucapkan itu, Gista melangkah cepat keluar. Dia tidak tahan berada lebih lama lagi di rumah pengkhianat seperti Helena.







## bagian sembilan belas

Bukan untuk dia, bukan untuk orang lain, tapi  
untukku. Aku hanya ingin kamu, itu saja.



Dion menatap Gista yang berada di sampingnya. Setelah kejadian di rumah Helana, Gista tidak mau buka suara. Alasan Dion membawa Gista pergi bukan berarti dia membela Helena, dan dia takut jika Gista melakukan tindakan yang kurang baik kepada Helena. Hanya saja, Dion terlalu peduli dan dia tidak ingin Gista terlibat dalam masalah apa pun nantinya. Sebisa mungkin, dia ingin melindungi Gista dari setiap orang yang bermaksud kurang baik kepadanya.

“Gue anterin lo pulang, ya,” kata Dion.

Entah perasaan Gista saja atau memang sikap Dion berubah ketika menariknya dari rumah Helena. Gista tidak marah saat Dion menghentikan aksinya karena selama ini tidak pernah ada yang bisa menghentikan apa pun keinginan Gista, kecuali Dion.

“Gue nggak mau pulang,” katanya. Sudah beberapa hari belakangan ini, Gista tidak pulang ke rumah, karena sampai saat ini Gista belum siap untuk bertemu dengan Shella. Pertengkaran itu masih membekas di hatinya.

Tangan kiri Dion menggenggam tangan kanan Gista, jantung Gista berpacu dengan cepat saat Dion menggenggamnya. “Ada masalah?” tanya Dion.

Bibir Gista masih tertutup rapat, dia tidak menjawab pertanyaan Dion barusan, tapi Dion langsung mengerti apa jawaban dari pertanyaannya barusan.

“Lo nggak usah khawatir,” kata Dion, kemudian tangannya mengelus rambut Gista dengan lembut. “Semuanya akan baik-baik aja,” tambahnya.

Senyum tipis tercetak di wajah Gista. “Gue juga berharap semuanya akan baik-baik aja, Di.”

“Sekarang lo ada gue, jangan pernah ngerasa sendiri.” Dion menarik tubuh Gista dan membiarkan Gista merebahkan kepalanya di pundak Dion. Entah mengapa Gista tidak menolak atau protes dengan apa yang Dion lakukan. Gista benar-benar butuh pelukan dan seseorang yang mengerti tentang dirinya.

Karena Gista tidak mau pulang ke rumahnya, akhirnya Dion membawa Gista pulang ke rumahnya. Dion membawa Gista pulang ke rumah bukan karena apa, dia hanya tidak ingin orang lain melihat kelemahan cewek itu ketika menangis. Dion hanya ingin ada ketika Gista membutuhkannya.

Keadaan rumah Dion begitu sepi, mungkin karena orangtuanya sedang pergi jalan-jalan bersama adik-adiknya. Dion mengajak Gista masuk ke kamarnya hanya untuk privasi mereka agar mereka lebih leluasa untuk bercerita satu sama lain.

“Lo percaya sama gue kan, Gi?” tanya Dion. Dia takut jika Gista berpikiran macam-macam ketika Dion mengajaknya masuk ke kamar, dalam keadaan rumah yang sepi.

“Entahlah, gue udah nggak bisa percaya sama orang lagi,” jawab Gista, tapi dia juga ikut masuk ke kamar Dion dan duduk di tepi kasur cowok itu.

“Lo percaya kalo gue beneran cinta sama lo?” Dion kembali bertanya.

Gista menggeleng pelan, lalu dia menatap ke arah Dion. “Gue nggak percaya karena lo *playboy*, dan lo nggak pernah serius.”

Dion hanya tersenyum ketika mendengar jawaban Gista, dia tidak menyalahkan Gista yang tidak memercayainya. Ini konsekuensinya jika Dion *playboy*. Pasti akan sulit untuk membuat orang-orang kembali percaya. Sekarang yang dilakukan Dion hanyalah menyakinkan Gista bahwa perasaannya adalah sesuatu yang nyata.

Dion mengambil gitar yang berada di dekat kasurnya, kemudian dia duduk di kursi meja belajarnya sambil menatap ke arah Gista, kedua tangannya sudah memegang gitar dengan niat memainkannya.

Jari-jari Dion memetik senar gitar dengan perlahan, dan terdengarlah petikan gitar itu menjadi sebuah melodi lagu yang Gista tahu judulnya.

*“Beautiful girl, all over the world. I could be chasing but my time would be wasted. They got nothing on you, baby. Nothing on you, baby. They might say hi, and I might say hey. But you shouldn’t worry, about what they say. ‘Cause they got nothing on you baby, nothing on you baby... yeaahh ....”*

Petikan gitar itu berhenti, kemudian Dion menatap ke arah Gista yang tengah menatapnya. Perlahan bibir Gista melengkungkan senyuman yang sangat manis, berbeda dari biasanya. Dion hanya ingin membuat Gista lupa akan masalahnya. Dan dia bisa tersenyum kembali. Dion akan lebih memilih Gista yang ketus, dan semaunya sendiri daripada harus melihat Gista yang seperti ini. Itu membuat perasaannya sakit.

Kemudian jari-jari Dion mulai memetik senar gitarnya kembali. *Wise men say, only fools rush in. But I can't help, falling in love with you. Shall I stay, would it be a sin. If I can't help falling in love with you.*"

Itu adalah lagu kesukaan Gista, dan selalu terputar di *playlist* ponselnya. Perasaannya menghangat ketika Dion menyanyikan lirik yang sangat dia suka, Gista tidak pernah merasa sebaik ini sebelumnya. Suara Dion memang tidak sebagus penyanyi, tapi Dion mempunyai ketulusan ketika dia menyanyi. Gista seperti melihat orang lain, saat Dion seperti tadi.

"Lo mau janji sama gue kan, Gi?" tanya Dion kemudian.

Dahi Gista terlihat bergelombang mendengar pertanyaan Dion barusan. "Janji?" tanyanya. "Janji apa?"

Dion menyimpan gitar di sebelahnya, lalu dia berdiri dari kursi dan berjalan menghampiri Gista. Dion berdiri di depan Gista, dan mensejajarkan tinggi badan mereka.

"Untuk selalu senyum seperti ini, jangan pernah nangis dan ngeluh lagi." Kemudian tangan mengelus rambut Gista. "Lo cantik waktu senyum, dan lo menyedihkan kayak tadi." Kemudian Dion



mendaratkan kecupan di dahi Gista, membuat Gista otomatis menutup matanya untuk merasakan kecupan cowok tersebut.

Kedua tangan Dion menggenggam tangan Gista. “Lo mau pulang, kan? Gue tau udah beberapa hari ini lo nggak pulang ke rumah. Jangan bersikap egois, Gi. Lo harus bisa terima sesuatu yang udah Tuhan garisin buat lo,” katanya.

Aneh. Hari ini Dion terlihat berbeda, cara berpikirnya jauh lebih dewasa dari yang Gista pikir selama ini. Dion mempunyai pemikiran yang luas.

Akhirnya, setelah Dion membujuk Gista dengan segala cara, Gista bersedia pulang ke rumahnya. Jauh di dalam hati Gista, ada perasaan khawatir terhadap Shella, tetapi Gista terlalu gengsi untuk mengajak bicara lebih dulu.

Gista membuka pintu rumahnya, terasa kosong dan sepi. Gista tersenyum kecut, seharusnya Gista menyadari bahwa Shella tidak akan ada di rumah, karena dia punya kesibukan lain dan bukan hanya memikirkan Gista saja.

Uhuk .... Uhuk .... Terdengar suara batuk yang berasal dari kamarnya. Tatapan mata Gista melebar, karena tidak pernah ada yang masuk ke kamarnya ketika Gista tidak ada di rumah. Dengan langkah cepat, Gista langsung membuka pintu kamarnya, Gista semakin terkejut ketika dia melihat Shella yang sedang memeluk fotonya.

Dahi Gista berkerut. Dia tidak mengerti, apa yang sedang Shella lakukan di kamarnya. Dan untuk apa Shella melakukan semua ini? Bayangan tempo hari ketika mereka bertengkar, terputar berulang kali di ingatan Gista.

Gista memejamkan matanya, dia harus mengesampingkan sebagian dari egonya. “Ma,” panggilnya dengan suara pelan, tapi tatapan Shella langsung menoleh ke arah pintu dan menyimpan foto Gista yang sedang dipegangnya di kasur.

“Kamu ke mana aja, Gi?” tanya Shella sambil berjalan mendekat ke arah Gista. Shella berusaha memeluk putrinya, tapi Gista menghindar. Keadaan antara dirinya dan Shella tidak akan pernah sama seperti dulu lagi setelah kejadian kemarin.

“Apa yang Mama lakuin di kamar Gista?” tanyanya dengan suara datar.

“Mama kangen kamu. Kamu ke mana aja Gi, kenapa kamu nggak kasih kabar sama Mama?” Shella mengusap air matanya yang menetes.

Gista berjalan melangkah ke dalam, lalu dia membaringkan tubuhnya di kasur. “Gista perlu istirahat, mending Mama ke luar aja dari kamar Gista.”

Shella mengembuskan napas pelan, lalu menatap ke arah Gista yang masih tidak mengacuhkannya. “Besok lusa, kita ketemu sapa papa kamu. Mungkin hanya itu yang bisa mama lakuin untuk nebus semua kesalahan Mama.”

Gista masih tetap keras kepala dengan pendiriannya untuk bersikap tidak peduli, sampai kemudian Shella menuruti kemauan Gista, dia ke luar dari kamar Gista dan menutup rapat pintu kamar putrinya.

\*\*\*\*\*

Jam istirahat adalah waktu di mana Gista menemani Dion makan siang bersama dengan teman-temannya. Keberadaan mereka sangat mencolok di antara semua siswa yang berada di kantin. Ketika Dion dengan lahap memakan makan siangnya, terkadang membuat Gista tersenyum. Entahlah melihat Dion seperti ini, seperti sebagian dalam perasaannya ikut juga merasa senang.

“Gue denger Helena sekolah di sini lagi. Bener, Gi?” tanya Rehan.

Gista mengangguk. “Iya nih, Re. Gue jadi mesti ekstra jagain Dion karena gue juga tau Dion suka sama Helena. Iya kan, Di?” Gista sengaja menyindir Dion.

Dahi Rehan terlihat berkerut ketika mendengar jawaban Gista barusan. “Dion suka sama Helena?” tanyanya. “Sejak kapan?” tambahnya.

Dion mengembuskan napas pelan, lalu menatap ke arah Gista. “Dengerin, Gi, orang yang gue cinta, yang gue sayang, yang gue suka hanya lo.”

Karena pernyataan Dion barusan Gista menjadi bungkam, pipinya mendadak merona. Gista sendiri bahkan tidak sadar bahwa dia sudah *blushing* hanya karena perkataan Dion yang sangat manis itu.

“*Shy, shy, shy, shy ....*” cibir Vera.

Mata Gista mungkin sangat atau terlalu jeli karena dia melihat saat Helena masuk ke kantin sendirian. Hari ini memang cewek

itu kembali bersekolah. Sebenarnya Gista tadi mengatakan saat masuk kantin kepada semua siswa bahwa siapa yang berdekatan dengan Helena, maka dia akan bermasalah dengan Gista. Ternyata Gista masih ditakuti di Sakura, terbukti tidak ada yang mau menemani Helena.

Gista tersenyum menyeringai, lalu dia berdiri dari kursinya dan memanggil Helena untuk menghampiri mejanya dan teman-temannya.

Raut wajah Helena menegang, dia ingin menghindari Gista selama di Sakura, tapi tidak bisa, karena sekarang semua pasang mata yang ada di kantin tertuju ke arah Helena. Siapa pun orang yang tidak menuruti perintah Gista, maka orang itu akan dikucilkan, dan Helena tidak mau itu terjadi. Tidak ada pilihan lain, selain dia harus menghampiri Gista dan teman-temannya.

“Ada apa, Gi?” tanya Helena.

Gista terkekeh pelan. “Kok lo jadi kaku kaya gini sih, Hel? Duduk di sini. Lo mau duduk di sebelah siapa? Di sebelah mantan suami lo, atau cowok yang sedang lo gebet?” tawar Gista.

“Maaf, Gi, kalo lo nyuruh gue ke sini cuma buat ngejek doang, mending gue pergi.”

Helena tidak bisa pergi meninggalkan Gista, sebelum Gista selesai berbicara kepadanya karena dia menahan tangan Helena dengan erat.

“Lo kenapa sih, Hel?” tanyanya. “Gue sama sekali nggak ngejek lo, kok. Ricky emang mantan suami lo dan Dion cowok

yang lo gebet dan statusnya pacar gue. Kenapa lo nggak gebet Rehan juga?” tanya Gista.

Helena hanya diam, dia begitu takut menghadapi Gista, ditambah lagi orang-orang yang berada di sekitar Gista adalah orang yang sangat dikhususkan di Sakura. Helena tidak bisa mengalahkan Gista, kecuali dia mengambil Dion dari Gista dan itu tentunya akan sangat sulit, mengingat Dion yang menginginkan Gista bukan Gista yang menginginkan Dion.

Tatapan mata Helena beralih ke arah Dion yang hanya merangkul Gista dengan mesra, lalu ke arah Ricky yang fokus dengan makan siangnya, lalu Rehan sedang memainkan *gadget*-nya sama dengan Vera, sedangkan Gista dan Vira mereka berdua menatap ke arah Helena dengan tatapan jijik.

“Lo boleh pergi,” kata Gista, sejujurnya Gista tidak sampai hati mem-*bully* Helena karena bagaimana pun Helena pernah menjadi orang yang berarti di hidup Gista.

\*\*\*\*

Malam ini adalah malam yang sangat Gista tunggu-tunggu dari lama. Gista menatap pantulan dirinya di cermin, dia sangat berbeda dari biasanya. Rambut yang dulu dicat dengan warna menyala, Gista mengecat ulang dengan warna *dark brown*, penampilan Gista dibuat serapi mungkin selayaknya remaja cewek pada umumnya.

“Kamu udah siap, Gi?” tanya Shella.

Gista mengangguk pelan, lalu dia mengikuti Shella yang sudah menyuruhnya untuk segera berangkat supaya mereka berdua tidak terlambat.

Di sepanjang perjalanan menuju restoran, Gista hanya terdiam dia masih tidak bisa mengekspresikan bagaimana perasaannya sekarang. Malam ini, dia akan bertemu dengan orang yang selama ini Shella rahasiakan. Benar, malam ini Gista akan bertemu dengan papa kandungnya.

Ketika mereka sampai di restoran, tatapan mata Shella langsung menjelajah kepada orang-orang yang berada di restoran. Sampai matanya terhenti di seorang pria dan tersenyum.

“Itu dia,” kata Shella sambil menarik lengan Gista untuk menghampiri pria yang Shella maksud barusan.

Shella membawa Gista menghampiri seorang pria yang masih sangat tampan, meskipun usianya tidak bisa lagi dibilang muda. Rahangnya terlihat tegas, alis matanya tebal, tatapan matanya teduh, dan senyumnya yang mampu menarik perhatian wanita mana pun.

Gista berani bersumpah, Shella akan menyesal jika dia yang meninggalkan orang setampan pria ini.

“Duduk Shella,” katanya mempersilakan.

Shella mengangguk, lalu duduk di depan pria itu dengan Gista. “Seperti yang kemarin saya katakan Mas, saya ke sini untuk—”

“Bahwa Gista anak saya, bukan?” Dia langsung memotong perkataan Shella.

Gista hanya terdiam, kenapa pria ini bereaksi seolah-olah dia menginginkan Gista di dalam hidupnya? Jika memang dia merasakan seperti itu, kenapa dia tidak mencari tahu ke mana Shella pergi selama ini? Meskipun Shella menyembunyikan Gista, seharusnya dia sadar bahwa Shella telah mengalami masa yang sulit.

Apa Shella membohongi Gista dengan mengatakan bahwa pria ini adalah papa kandungnya? Ah, drama apalagi ini. Gista benar-benar muak dengan ini semua.

“Mama yakin dia papa Gista?” tanya Gista sedikit tidak yakin dengan apa yang terjadi.

Pria itu tersenyum ke arah Gista. “Iya, saya papa kamu. Sini sayang, duduk di sebelah Papa,” ajak pria itu sambil menepuk tempat duduk di sebelahnya.

Deru napas Gista berpacu dengan cepat, raut wajah Gista terlihat begitu ragu. Dia masih belum percaya sepenuhnya jika pria itu benar-benar papa kandungnya. Ke mana saja dia selama ini? Nyatanya dia makan dan hidup dengan baik. Begitu egois, sedangkan Gista dan Shella harus mengalami segala kepahitan dalam hidup.

“Papa?” tanya Gista seperti bertanya kepada dirinya sendiri. “Kata itu sangat asing buat Gista, Om”

“Panggil papa sekarang, kamu anak Papa, Gista ....”

Shella hanya terdiam melihat Gista yang sepertinya belum bisa menerima kehadiran papa kandungnya. Gista benar-benar

menatap pria itu tajam. Shella takut jika Gista melakukan sesuatu hal yang di luar batas. Shella tahu bahwa Gista begitu nekat, dia tidak akan peduli dengan apa yang terjadi.

“Kamu harus berusaha menerima dia sebagai papa kamu, Gi. Kamu sendiri yang bilang sama Mama kalo kamu mau bertemu sama papa kamu,” kata Shella sambil mengelus tangan Gista lembut.

Gista melepaskan tangan Shella dari tangannya, lalu menatap ke arah Shella. “Iya. Gista memang mau ketemu dengan orang yang udah nyumbangin darahnya di tubuh Gista, tapi sudah sampai sana. Gista hanya ingin tau apakah selama kita berada dalam kesusahan, dia hidup dengan baik atau tidak.”

“Kamu marah sama Papa?” tanya pria itu.

Ya, jelas Gista marah kepada pria itu. Setelah dia membuat Shella hamil, dia meninggalkan Shella dan tidak peduli dengan Shella. Bagaimana Gista tidak marah, dia membiarkan Shella mencari uang dengan susah payah, sedangkan dia sendiri bersenang-senang dengan keluarganya. Kesalahan terbesar apa yang sudah Shella lakukan atau seberapa berengsek pria ini karena telah meninggalkan Shella?

“Ya, saya marah. Alasan saya marah kenapa saya harus dilahirkan jika semua orang tidak menginginkan saya. Om mengerti, kan?” tanyanya.

“Gista, papa kamu tidak tau kalo mama sedang hamil kamu. Mama yang ninggalin dia, jadi semua ini salah Mama, Sayang,” kata Shella.



Gista semakin kesal, ini seperti drama-drama di televisi. Gista membencinya, ternyata bertemu dan mempunyai papa kandung tidak semenyenangkan yang dia pikir.

“Ya, Gista tau. Tapi meskipun begitu kalo Om ini sayang sama Mama, dia akan nyari Mama. Tujuh belas tahun kita ditinggalin, Ma. Jakarta nggak seluas Amerika, Ma. Apalagi Om ini tau kalo dia tinggal dalam ruang lingkup yang tidak jauh dengan Mama. Apa harus dengan tes DNA dulu baru dia mau mengakui keberadaan Gista?”

Karakter Gista benar-benar keras, Shella tidak tau apa yang harus dia lakukan untuk meredakan dan membuat Gista menuruti perintahnya. Gista sudah mempunyai keinginan sendiri, jadi Shella harus dengan perlahan mengikuti kemauan Gista.

“Papa salah karena selama ini nggak cari kamu. Tapi papa harap kamu mengerti Gista. Papa sama sekali tidak tau kalau Shella sedang hamil, karena pada saat itu Shella hilang entah ke mana. Kamu boleh hukum Papa, tapi Papa harap kamu bisa mengerti posisi Papa saat itu.”

“Apa Om tau rasanya dikucilkan gara-gara tidak punya Papa? Apa Om tau bagaimana rasanya harus pindah sekolah saat Gista masih di bawah umur. Mama pindahkan Gista sekolah karena Mama nggak mau Gista kena korban *bullying*. Om nggak akan tau, karena Om nggak pernah mencari tahu dan berusaha untuk tau semua itu.”

“Papa punya anak seusia kamu, Papa mengerti bagaimana kondisi dan keadaan kamu. Maaf Gista, Papa janji mulai sekarang Papa akan melakukan hal yang terbaik untuk kamu dan Papa akan

memperlakukan kamu sama halnya seperti anak Papa yang lain. Kalau perlu kamu tinggal di rumah yang sama dengan anak-anak Papa.” Pria itu terlihat benar-benar menyesali apa yang sudah dia lakukan dulu, tapi Gista masih saja tidak mau memanggil pria itu dengan sebutan papa. Rasanya masih begitu asing, dan Gista belum terbiasa dengan panggilan itu.

Suasana berubah menjadi tegang, atmosfer yang dikeluarkan oleh Gista benar-benar kuat. Sampai Shella dan pria itu terdiam, menunggu keputusan Gista. Mereka berdua akan menyerahkan semuanya kepada Gista, karena keduanya sudah menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi dan mengapa Gista tidak diketahui keberadaannya oleh pria itu.

“Ya, saya berusaha mengerti. Tapi maaf untuk memanggil papa sampai detik ini saya belum bisa,” kata Gista dengan suara datar.

“Nggak pa-pa. Kamu sudah menerima Papa saja rasanya sudah melegakan.”

Senyum cerah dari Shella dan pria itu kini muncul ke permukaan, Gista sudah bisa menerimanya, dan dengan perlahan Gista akan mulai terbiasa. Sifat keras Gista harus dilawan dengan kelembutan. Maka dari itu, Gista akan lembut dengan sendirinya.

“Gi, Mama mau keluar kota selama 2 minggu. Mama mau kamu tinggal bersama Papa kamu selama itu agar kamu lebih dekat dengan papa kamu dan mama bisa tenang ninggalin kamu,” kata Shella.

“Selama ini Gista selalu sendiri kan, Ma? Kenapa harus Gista tinggal sama orang asing?”

“Mama tau Gi, tapi Mama harap kamu mau mengerti. Mama percaya sama kamu, tapi Mama mau kamu dekat dengan keluarga dari papa kandung kamu. Kamu juga harus bisa menerima Papa Adam. Gi, semua ini sudah takdir dan takdir tidak selalu sesuai dengan keinginan kamu.” Shella mengatakan itu dengan penuh pengertian. Dia ingin Gista mengerti bahwa seberapa keras dia bersikap, dia tidak akan pernah bisa melawan takdir yang Tuhan gariskan kepadanya.

Gista terdiam, dia benar-benar merasa dirinya disudutkan dalam labirin yang membuat Gista tidak ke mana-mana. Dia harus menerima orang baru sebagai papa kandungnya, dan dia juga harus menerima Om Adam sebagai papa tirinya. Gista mengerti Shella mencintai Adam, tapi untuk itu semua Gista masih butuh waktu, dia bukan orang yang mudah menerima orang baru.

“Mama Eren juga sudah menerima kamu, dan dia tidak keberatan kamu tinggal di rumah selama Shella pergi. Kalo kamu mau tinggal selamanya pun kami tidak keberatan,” kata pria itu sambil membujuk Gista agar mau.

Ah, Gista harus memikirkan ulang. Jangan sampai dia terbuai dengan godaan dan janji manis dari pria ini. Bisa saja, pria tersebut hanya manis di perkataan saja, tapi kenyataannya dia mengabaikan Gista lagi. Hidup sendiri, tidak akan membuat Gista merasa kesepian.

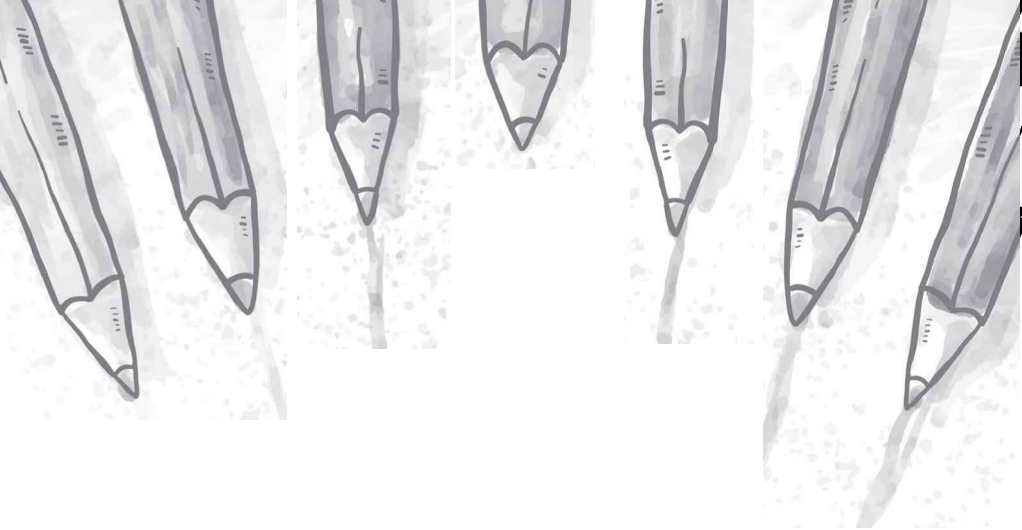
“Gi, gimana?” tanya Shella.

“Gista pertimbangkan lagi, tapi Gista nggak janji.”

“Syukurlah, Papa akan senang kalo kamu mau tinggal di rumah Papa untuk sementara. Papa juga ingin mengenal anak gadis Papa, dan menjaganya. Rumah Papa selalu terbuka untuk kamu, kapan pun kamu mau datang.”

Gista hanya tersenyum tipis, dia tidak terlalu menanggapi hal tersebut. Biarlah, terserah bagaimana mereka berpendapat. Gista masih teguh dan kuat dengan apa yang dia percayai sekarang.





## bagian dua puluh

“Nggak usah sok dukung gitulah, gue tau lo mau nikung.”



Sore ini merupakan sore terbaik dalam hidup Gista; menikmati angin sore bersama Dion. Perlahan Gista menutup matanya, membayangkan seakan dirinya terbang, sangat tinggi dan begitu jauh, menghilangkan beban hidup yang membuatnya penat. Perlahan mata Gista terbuka kembali, karena tangan Dion yang menggenggam tangannya. Kemudian Gista menoleh ke arah Dion.

“Nanti malem keluarga besar gue mau ngadain acara makan malam. Nyokap gue mau lo dateng ke rumah, karena dia tau lo pacar gue. Lo bisa?” tanyanya.

“Gue nggak yakin, Di. Gue takut keluarga lo nggak bisa nerima gue.”

Dion menggeleng pelan, karena ini tidak seperti Gista yang biasanya. “Gi, kalo mereka nggak bisa nerima lo, gue akan tetap perjuangin lo. Karena gue sayang lo, dan nggak mungkin gue ngelepasin lo.” Dion memencet hidung Gista dengan gemas.

Sudut bibir Gista melengkung meskipun hanya sedikit. “Lo sayang sama gue? Gue pikir itu hanya *joke* receh lo doang.”

Kedua tangan Dion memegang wajah Gista. “Siapa pun lo, bagaimana pun keadaan lo, sekarang atau nanti, perasaan gue sama lo akan tetap sama, nggak akan berkurang sedikit pun. Lo ngerti, kan?”

Gista hanya tersenyum, lalu dengan perlahan menyandarkan kepalanya di dada bidang Dion. Sementara Dion memainkan rambut Gista atau sesekali mengelus rambutnya dengan lembut.

“Jadi ikut makan malem sama keluarga besar gue, kan?” tanya Dion lagi.

“Kalo mereka nggak nerima gue gimana? Mereka nggak bakalan ngebakar gue hidup-hidup, kan?”

“Mereka hanya ngambil jantung dan ginjal lo doang, terus mereka jual.”

“Ya udah, nggak jadi,” jawab Gista.

“Enggaklah, Gi. Kalo nanti mereka nggak nerima lo, gue yang berdiri paling depan sebagai orang yang nerima lo.”

\*\*\*\*\*

Penampilan Gista malam ini sama seperti kemarin, seperti bukan Gista biasanya. Gista terlihat sangat berkelas, dan seperti cewek baik-baik. Warna rambutnya dicat warna *dark brown*. Gista ingin perubahan sedikit demi sedikit dalam hidupnya, karena beberapa keinginannya terwujud dalam beberapa hari ini.

Pintu kamar Gista terbuka, dahi Shella terlihat bergelombang ketika melihat penampilan putrinya yang lain dari biasanya. Shella



bisa menyimpulkan bahwa Gista akan pergi ke suatu tempat yang spesial.

Sekarang Gista berada di depan rumah utama keluarga Grissam. Bukan rumah Dion yang kemarin, melainkan rumah yang lebih megah seperti istana.

“Lo selalu cantik,” puji Dion, lalu dia melingkarkan tangannya di pinggang cewek itu sebelum berjalan masuk ke rumah dengan langkah mantap.

Gista bisa melihat orang-orang yang berada di rumah ini berasal kalangan berkelas. Anggota keluarga Dion selalu berada di urutan pertama. Mereka begitu sangat disegani.

“Tadinya gue pengen kenalin lo sama bokap gue, tapi dia ada urusan mendadak malam ini. Dia emang *workholic* banget, Gi,” cibir Dion.

“Dia kerja juga buat lo.”

“Ya udah, semuanya sudah nunggu, kita langsung ke ruang makan aja.” Dion langsung mengajak Gista ke ruang makan.

Semua orang yang berada di meja makan itu benar-benar membuat Gista menelan ludah. Baik orangtua maupun anak kecil seusia Dera, mereka terlihat berkelas. Bahkan ada beberapa sepupu seusia Dion yang sama tampannya dengan Dion. Ah, di sini Gista benar-benar merasa sangat kecil.

“Pacar lo, Di?” tanya cowok yang berambut *blonde*. “Dari keluarga mana? Pasti pewaris tunggal, kan?”

Tubuh Gista menegang, ternyata tidak semua keluarga kaya baik. Ada sebagian dari mereka yang hanya memandang seseorang berdasarkan kasta saja. Jika bukan karena Dion, Gista tidak akan datang ke acara ini

“Nggak perlu lo tau, yang penting gue sayang dia,” kata Dion datar, kemudian menarikkan kursi untuk Gista.

Kehadiran Dion membuatnya merasa lebih baik. Sudut mata Gista mulai mengabsen yang duduk di meja makan, dan tatapannya melebar karena ada seorang cewek yang membuat emosinya naik kembali. Helena ada di sini, dia duduk di salah satu bangku. Artinya Helena mempunyai hubungan khusus dengan keluarga Dion. Debaran jantung Gista berpacu cepat, dia harus bisa mengontrol emosinya, untuk kali ini saja Gista akan mengabaikan keberadaan Helena.

Setelah menunggu beberapa menit, kemudian datanglah orang yang ditunggu di keluarga Grissham. Sudut mata Gista semakin melebar, dia adalah Tuan Grissham.

“Selamat malam Gista,” kata pria paruh baya itu, menyapa Gista. “Dion, kamu benar mencintai gadis ini?” tanya pria itu kepada Dion tanpa tedeng aling-aling.

“Iya, Kek,” jawab Dion mantap.

“Kamu tau keluarganya, Dion?” tanya kakeknya lagi dengan suara datar.

“Tau, Kek.”

“Kamu tau apa artinya?”

Dion terdiam, dia tidak menjawab.

“Keluarga dia tidak satu kasta dengan keluarga kita. Kamu mau mengotori nama keluarga Grissham yang sudah mati-matian dijaga? Dion, Kakek mengerti gejolak jiwa muda kamu. Tapi kamu juga harus mengerti bahwa berlian dan sampah adalah dua hal yang sangat berbeda.” Govi Grissham tersenyum menyeringai, kemudian duduk di kursinya. Dia memang sudah melakukan penyelidikan mengenai latar belakang Gista.

Gista ingin pergi meninggalkan meja makan. Dia benar-benar dipermalukan. Harga dirinya benar-benar tercabik. Ini bukan salahnya, mengapa hanya karena Gista anak dari Shella mereka semua menganggap Gista adalah anak yang rusak?

“Dion sayang sama Gista, Kek. Dion berani bawa Gista makan malam karena Dion udah tahu konsekuensinya.”

Klise, cinta itu buta. Dion sedang dalam masa puber. Jadi wajar jika dia menganggap Gista adalah orang yang begitu dia cintai. Nanti, setelah menjadi pewaris Grissham, Gista juga akan dibuang dengan sendirinya.

“Gista, saya rasa kamu cukup dewasa, kamu tidak mau terjadi sesuatu dengan keluarga kamu bukan? Kalau begitu tinggalkan meja ini, dan jangan ganggu Dion. Kalau kamu mencintai Dion, kamu akan menjaga nama baik keluarga Dion.”

Gista tersenyum simpul, kemudian dia bangkit meski Dion berusaha mati-matian menyuruh Gista untuk tidak menyerah. Percuma Dion membela Gista mati-matian, jika Gista sendiri orang yang ingin melepaskannya.

“Gista mengerti Tuan, maaf atas perilaku saya,” kata Gista sambil menundukkan sedikit kepalanya. “Tuan benar, bahwa sampah seperti saya dan keluarga saya tidak akan seimbang jika bersanding dengan berlian seperti keluarga Tuan. Saya permisi,” kata Gista, kemudian dia meninggalkan meja makan itu.

Dion tidak mengejarnya dan hanya terdiam, Dion masih tetap akan memperjuangkan Gista sekalipun Gista tidak ingin bersamanya lagi. Terserah apa pun katanya, Dion akan tetap berada di sampingnya.

Dion menoleh ke arah Helena. Cewek itu mengganggu mengerti, kemudian meninggalkan kursi meja makan dan menyusul Gista keluar.

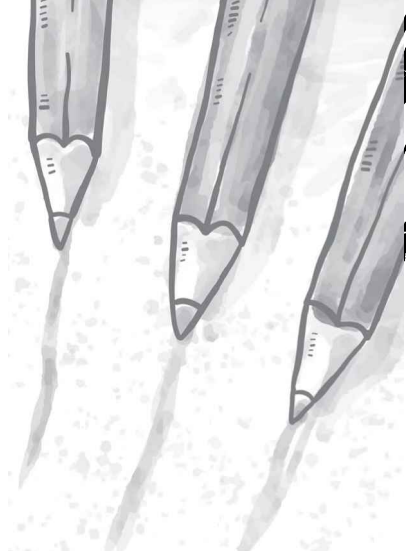
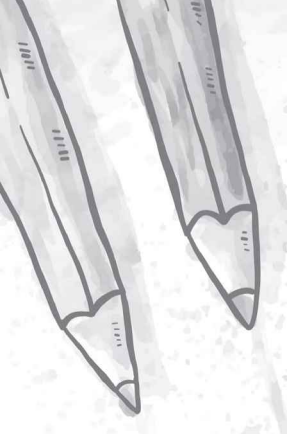
Helena melihat Gista sedang menunggu taksi, kemudian dia menepuk pundak Gista. “Lo harus percaya bahwa Dion sayang sama lo,” katanya.

“Ngapain lo ngejar gue ke sini?” tanya Gista ketus. “Seharusnya lo bahagia, Hel, karena gue udah dipermaluin di sini. Seharusnya gue sadar kalo cerita pangeran jatuh cinta kepada cewek biasa itu hanya ada dalam dongeng.”

“Dion serius sayang sama lo, gue harap lo bisa ngerti, Gi.”

“Nggak usah sok dukung gitu, gue tau lo mau nikung,” kata Gista, lalu menyetop taksi yang melintas di depannya dan pergi meninggalkan rumah Grissam dan Helena yang masih menatap ke arahnya.





# bagian dua puluh satu

Kalau ada yang bilang lo jelek, itu karena dia  
nggak ngeliat lo pake mata gue.  
Nggak apa-apa kalo gue baperan, daripada lo  
laperan, temen sendiri aja dimakan.



Setelah Gista mengetahui siapa keluarga Dion, Gista langsung menjaga jarak dari cowok itu. Dia benar-benar tidak ingin berhubungan lagi dengan cucu pemilik sekolah tersebut. Toh, kebahagiaannya bukan ada pada Dion. Sebelum bersama Dion saja, dia sudah merasa bahagia. Jadi keberadaan Dion tidak terlalu berpengaruh.

“Ma, apa Om yang kemarin ngaku papa Gista itu orang kaya?” tanya Gista.

“Kenapa kamu nanya kayak gitu?”

“Karena orang kaya selalu ingin dihargai,” kata Gista.

Shella tersenyum, lalu mengembuskan napas pelan. Dia menatap ke arah Gista, Shella tahu karena kesalahannyalah Gista merasakan hal seperti ini.

“Om Adam baik sama Mama?” tanya Gista lagi.

“Iya, Sayang. Dia juga baik sama kamu.”

“Tapi dulu—”

“Itu kejadian udah lama, Gi. Om Adam juga berhak dapat kesempatan kedua. Kamu ngerti, kan?” tanya Shella.

Gista mengangguk, dia memang mengerti. Buktinya, Adam memang benar-benar ingin memperbaiki kesalahannya kepada Gista. Dengan cara apa pun dia berusaha menarik perhatiannya.

“Mama sayang sama Om Adam?”

“Kenapa kamu nanya kayak gitu?”

“Kalo Mama sayang sama Om Adam, kalau emang Om Adam bisa bahagiain Mama, Gista mau nerima Om Adam. Tapi Mama janji sama Gista, Mama nggak akan sedih lagi. Mama nggak akan cari pria lain lagi. Mama bisa janji sama Gista?”

Shella memeluk Gista dengan lembut. Setelah pertemuan dengan keluarga Dion tempo hari, banyak sekali perubahan yang terjadi kepadanya. Shella mengerti akan hal itu, dan dia sekarang ingin bersikap sebagai ibu yang baik untuk Gista.

“Maafin Mama karena udah bikin hidup kamu sulit, ya.”

“Iya, maafin Gista juga karena aku Mama harus jadi simpenan pria jahat.”

“Terima kasih udah mau nerima Om Adam. Om Adam pasti senang mendengar ini semua.”

“Mama kapan mau pergi sama Om Adam?”

“Besok, Sayang. Kamu tetep mau tinggal di rumah sendirian?”

Gista mengembuskan napas pelan. Dia sudah memutuskan pilihan, dan semoga saja ini adalah keputusan yang tepat dari semuanya. Gista menutup matanya secara perlahan, lalu menatap ke arah Shella.



“Gista mau tinggal sama papa kandung Gista untuk sementara. Gista ingin mengenal siapa mereka,” putus Gista.

Senyum Shella berubah cerah saat mendengar hal itu. Ini adalah kebahagiaan yang tidak pernah ia sangka sebelumnya. Hati Gista yang keras, kini perlahan mulai melunak.

“Mama akan kabarin papa kamu untuk jemput kamu di sini.”

\*\*\*\*\*

Di sinilah Gista sekarang, duduk di sofa yang begitu empuk di rumah yang begitu mewah. Papanya adalah keluarga kaya, Gista yakin itu. Semoga saja istri papanya tidak seperti kakeknya Dion, karena jika begitu Gista akan segera diusir sekarang juga.

“Mama Eren sebentar lagi turun, Gi. Kamu tenang aja,” kata papanya.

Gista tersenyum datar.

Suara langkah kaki terdengar mendekat ke arah Gista dan papanya. Gista menaikkan tatapannya, menatap ke arah perempuan yang baru datang. Wanita itu benar-benar terlihat begitu anggun, dan masih cantik di usianya yang tidak bisa dibilang muda lagi.

“Kamu pasti Gista,” kata wanita itu, menyambut Gista dengan ramah.

“Iya, Tante.”

“Panggil mama aja, Gista. Nggak usah canggung. Anggaplah rumah sendiri. Mama udah menyiapkan kebutuhan kamu,” kata Eren.

Hati Gista menghangat. Wanita ini masih baik meski dia tahu bahwa Gista adalah anak dari selingkuhan suaminya. Gista hanya menanggapi dengan senyuman.

Tiba-tiba, seorang cowok seumuran Gista masuk ke rumah. Begitu Gista menoleh, dia tidak mengenalinya. Sepertinya dia adalah anak Lovaso jika melihat dari seragam sekolahnya.

“Bastian, sini,” panggil Eren.

Cowok yang dipanggil Bastian itu menghentikan langkahnya, kemudian menoleh ke arah Eren. Dia menatap ke arah kedua orangtuanya, dan terakhir ke arah Gista. Bastian lalu melangkah mendekati mereka.

“Dia akan jadi adik kamu mulai sekarang,” kata Eren.

“Iya, Ma. Bastian tau dan Bastian udah dengar dari Papa,” jawab Bastian.

“Dia akan tinggal di sini mulai hari ini, kamu harus jaga dia.”

“Iya, Ma.”

“Kamu udah kenal kan, Bas, siapa dia?” tanya Eren.

“Dia Gista yang sekarang jadi adik Bastian.”

“Gista, mulai sekarang Bastian akan jadi kakak kamu. Kamu kalo ada perlu apa pun minta sama Bastian dia akan ngebantu kamu.”

Gista mengangguk. “Iya, Ma, terima kasih.” Meskipun Gista canggung memanggil Eren dengan sebutan “mama”, tapi dia harus mengatakan itu karena Eren baik kepadanya.

“Bastian bawa koper Gista ke kamarnya,” pinta papanya.

Bastian langsung mengambil koper Gista dan membawanya ke lantai 2. Gista pamit kepada Eren dan papanya untuk menyusul Bastian ke atas. Sepertinya Bastian begitu canggung dengan Gista, mungkin Bastian belum bisa menerima Gista sepenuhnya. Wajar saja, karena untuk Gista saja ini begitu mendadak.

“Ini kamar lo,” kata Bastian sambil membuka pintu kamar Gista.

“Makasih, Bas.”

“Panggil Tian, biar lebih akrab,” katanya.

Gista mengangguk, kemudian masuk ke ruangan yang akan menjadi kamarnya. Semuanya serba merah muda, mungkin Eren menganggap Gista adalah cewek yang suka dengan warna *cute* seperti ini. Tapi biarlah, yang penting kamarnya terasa nyaman.

“Lo anak Lovaso?” tanya Gista, berusaha sok akrab dengan Bastian.

“Iya, seperti yang lo lihat baju seragam gue,” jawabnya.

“Enak sekolah di Lovaso?”

“Begitulah, kenapa?”

Untuk menjauhi Dion, Gista memilih pindah sekolah. Karena percuma jika dia masih berada di lingkup yang sama dengan Dion, rasanya akan semakin sulit menjauhinya. Terlebih lagi hatinya sudah memilih Dion dan tidak bisa jauh dari cowok itu. Kalau hatinya dibiarkan seperti ini, maka perasaan Gista akan semakin dalam.

“Gue mau pindah ke Lovaso. Lo bisa bantu gue ngomong sama orangtua lo, kan?” tanya Gista.

Bastian mengangguk. “Mereka juga orangtua lo. Gue bakal bantu, tapi kenapa?”

“Ada masalah di sekolah gue yang lama.”

“Semoga ini adalah hal yang bisa gue bantu sebagai kakak lo sekarang. Sekarang lo beres-beres aja dulu, nanti malam lo turun ke bawah makan malam sama-sama,” kata Bastian.

“Makasih.”

Bastian hanya tersenyum, kemudian meninggalkan Gista di kamarnya.

Pindah sekolah ke Lovaso tidak terlalu buruk, meskipun di sana Gista tidak bisa melakukan hal yang aneh-aneh seperti di Sakura. Biar saja, tujuannya adalah menjauhi Dion dan menghilangkan perasaannya kepada Dion. Sekarang Gista tidak perlu tameng lagi, karena dia sudah memiliki apa yang dia inginkan. Gista akan bersikap seperti remaja biasa, tidak membangkang dan terlalu keras kepala. Karena Gista sadar jika dia terus melakukan itu, akan banyak orang yang terluka olehnya.

\*\*\*\*\*

Suasana makan malam bersama keluarga barunya begitu canggung, tapi Gista berusaha membiasakan diri dan terlihat nyaman. Papanya benar-benar orang yang baik, begitu juga dengan Eren dan Bastian. Mereka menerima Gista, masa lalu bukan untuk menghakimi masa depan sekarang. Perubahan itu

bisa saja terjadi, Gista tidak perlu mengkhawatirkan masa depan yang belum terjadi. Kini dia hanya perlu menikmati waktunya.

“Ma, Pa, ada yang mau Tian bicarakan,” kata Bastian.

“Apa, Tian?”

“Kalo Gista pindah sekolah ke Lovaso gimana? Biar Tian juga bisa jaga dia di sana, biar Tian sama Gista juga lebih dekat.”

Gista tersenyum dalam hati, Bastian tulus membantu Gista untuk mengatakan keinginannya pindah sekolah. Bastian juga yang mengatakan bahwa dia yang menginginkan Gista pindah sekolah. Gista tidak menyesal punya kakak seperti Bastian.

“Mama setuju, tapi Gistanya setuju apa enggak?” tanya Eren kepada Gista.

Gista mengangguk. “Gista setuju, karena Gista juga harus lebih dekat sama keluarga Gista yang baru,” katanya.

“Ya udah, Papa akan mengurus kepindahan kamu ke Lovaso, tapi besok kamu tetep sekolah ke Sakura seperti biasa,” kata papanya.

“Makasih,” kata Gista, dia masih menimbang-nimbang apakah dia akan memanggil pria itu dengan “papa” atau tidak.

Tapi sepertinya pertahanan Gista untuk tidak memanggil pria itu dengan panggilan Papa akan runtuh. Karena papanya memberikan perhatian yang belum pernah Gista dapatkan.

\*\*\*\*\*

Pagi ini, Gista berangkat sekolah diantar oleh Bastian sampai depan gerbang Sakura. Gista tidak menolak atau membantahnya sama sekali. Pergi dan pulang bersama Bastian akan lebih aman dari gangguan Dion.

“Nanti gue jemput pulangnya,” kata Bastian.

“Iya.”

Bastian langsung melajukan lagi mobilnya menjauh dari gerbang Sakura. Gista mulai melangkahkan kakinya masuk ke area sekolahnya. Suasana sekolah masih sama seperti sebelumnya, penuh dengan napas orang-orang yang penuh dengan kemunafikan.

Tatapan Gista terarah ke orang yang sedang duduk di pinggir lapangan basket. Orang itu menatap ke arah Gista dan tatapan mereka saling bertemu. Terkunci cukup lama, sebelum akhirnya Gista-lah yang mengalihkan tatapan itu.

Dari tatapannya tadi, orang itu terlihat sedih ketika melihat Gista, raut wajahnya terlihat kacau. Hati Gista juga merasakan sakit, tapi Gista sadar bahwa inilah yang terbaik untuk keduanya.

Orang itu berjalan menghampiri Gista.

“Lo ke mana aja?” tanyanya. “Kenapa lo berusaha ngehindar dari gue, Gi?”

“Maaf Dion, gue—”

Telunjuk Dion ditempelkan di bibir Gista, lalu dia menggeleng pertanda bahwa Gista jangan melanjutkan kembali perkataannya.

“Sttttt ....” Dion menatap Gista lembut. “Gue tetep sayang sama lo, meskipun keluarga gue nggak nerima lo. Gue bakalan perjuangin lo,” janji Dion.

Perasaan Gista ikut tersayat ketika Dion mengatakan hal itu. Selama ini, Gista hanya tahu bahwa Dion orang yang menyebalkan, dan selalu semaunya sendiri. Gista tidak pernah melihat Dion dengan tatapan lembut seperti sekarang. Apa yang telah membuat Dion berubah sampai sejauh ini?

Cinta? Ah, rasa itu yang membutuhkan siapa pun. Bahkan orang sekeras Dion saja bisa berubah begitu drastis.

“Gue duluan,” kata Gista yang berlalu meninggalkan Dion sendirian. Dia masih belum siap bertemu Dion. Perasaannya kepada Dion semakin hari semakin nyata. Meskipun Gista sendiri tahu, bahwa dia dengan Dion tidak akan berujung dengan kepastian yang nyata.

Gista menyerah bukan karena dia lemah, karena dia sadar bahwa ada beberapa hal yang tidak bisa dipaksakan di dunia ini.

Langkah Gista terhenti di depan kelasnya. Di dalam kelas, sudah pasti Gista bertemu dengan Helena dan dia tidak mau bertemu dengan Helena. Akhirnya Gista memutar badannya dan berjalan menjauhi kelas. Hanya satu tujuan Gista sekarang, *rooftop* sekolah.

Selama di atap, Gista tidak mengeluarkan satu pun batang rokok. Dia hanya menatap ke arah langit yang begitu cerah. Sesekali Gista menutup matanya, merasakan angin yang memainkan beberapa helai rambutnya.

“Gista,” panggil seseorang dari arah belakangnya.

Gista menoleh ke arah belakang, lalu satu alisnya terangkat. “Ngapain lo di sini?” tanyanya.

“Gue—”

“Turun! Gue nggak mau denger lo ngomong, Hel,” kata Gista ketus.

Helena menggeleng tegas. “Lo boleh marah sama gue, lo boleh kecewa sama gue. Gue akan terima itu semua karena ini emang salah gue. Tapi Gi, gue sayang dan gue mohon sama lo, jangan sakitin Dion,” pinta Helena.

“Ambil Dion kalo lo mau? Lo ambil semua yang gue punya Hel? Lo nggak usah ngatur gue untuk nggak nyakitin siapa pun. Jadi terserah gue yang akan kena karma gue, bukan lo. Nggak usah sok *care* kaya gini karena lo akan terlihat semakin menjijikkan ketika sedang berusaha menjilat gue.”

“Kenapa hati dan kepala lo begitu keras sih, Gi! Lo harus tau, Dion itu bener-bener sayang sama lo!” bentak Helena.

Bibir Gista menyunggingkan senyum sinis. Dia tidak peduli lagi dengan apa pun yang Helena katakan kepadanya. Itu semakin membuat dirinya muak.

“Gue ngelakuin ini semua karena gue mau Dion benci sama lo, karena gue tau lo nggak akan pernah bales perasaan Dion. Gue hanya nggak mau Dion tersakiti, gue sayang Dion. Asalkan Dion bahagia, gue akan bahagia karena dia. Gue iri sama kehidupan lo yang bahkan jauh dari gue, tapi semua yang gue inginkan lo



bisa dapatin tanpa lo berusaha sedikit pun. Hidup lo benar-benar ajaib, Gi.”

“Lucu emang ketika lo benci gue karena lo ngerasa tersaingi. Kalo lo sirik sama kehidupan gue. Harusnya lo ngaca, kenapa gue bisa kayak sekarang dan lo nggak bisa? Apa yang salah dari orang yang sempurna kayak lo,” cibir Gista.

Helena menundukkan kepalanya dalam-dalam. Gista benar-benar sudah membencinya bahkan tidak ada ruang bagi Helena untuk mendapatkan maaf di hati Gista. Gista benar-benar mempunyai kepribadian yang keras, jika dia sudah membenci satu orang maka dia akan terus membencinya. Helena tahu yang dia lakukan kepada Gista sangat keterlaluan, tapi dia punya alasan untuk itu semua. Bukankah semua orang akan bersikap egois ketika sedang jatuh cinta seperti Helena? Apakah Helena salah, dia hanya ingin menyelamatkan hati Dion dari kemungkinan terluka karena Gista.

“Harusnya kejadian ini buat lo sadar, Hel. Dulu gue dengan sukarela ngasih apa pun yang gue punya sama lo. Apa yang gue sayang buat lo? Gue ngelepasin Ricky, agar hidup anak lo terjamin, gue bahkan selalu berantem sama nyokap gue karena gue belain lo. Gue nggak minta lo kasih gue apa pun yang lo punya. Gue hanya minta lo bisa anggap gue temen, tanpa harus nusuk dari belakang. Kalo dari awal lo bilang lo suka sama Dion, gue akan dengan sukarela melepaskan Dion untuk lo, tapi tidak untuk sekarang. Dion tidak sebajingan yang gue kira, dan gue rasa dia nggak pantas dapetin cewek murahan kaya lo!”

Air mata Helena keluar dari tempat persembunyiannya. Dia sudah menahan agar tidak menangis di depan Gista. Baru kali ini Gista mengeluarkan apa yang ada dalam hatinya kepada Helena dengan begitu frontal. Setidak tahu diri itukah Helena di mata Gista sekarang?

“Jangan nangis di depan gue, Hel. Air mata lo nggak guna sama sekali buat gue. Mau lo nangis satu ember sekali pun atau lo sampe jerit-jerit, bahkan sampe lo bunuh diri sekalipun, kepercayaan gue sama lo udah ilang setelah lo ngancurinnya berulang-ulang. Lo harus inget otak gue nggak punya hati. Jadi jangan pernah berharap gue kasihani.”

Gista meninggalkan Helena yang masih berdiri dan menangis di *rooftop*. Perasaan Gista campur aduk, sebelumnya dia tidak pernah semarah ini kepada Helena, dia melakukan ini hanya karena dia tidak ingin balik ke masa lalu kelamnya, di mana dia selalu dimanfaatkan oleh orang-orang terdekatnya.

\*\*\*\*\*

Makan mi ayam di pinggir jalan seperti yang Gista lakukan bersama Dante sekarang adalah hal yang sangat jarang Gista lakukan. Gista tahu bahwa mi ayam di sini sangat enak, karena beberapa kali Dante membelikannya untuk Gista, agar bisa dimakan di rumah. Tapi entah kenapa, Gista tidak berselera sama sekali untuk memakan mi ayamnya. Dia hanya memutar-mutar sumpit dan memainkan mi yang ada di dalam mangkuknya.

“Kenapa?” tanya Dante.

Gista menggeleng. “Nggak pa-pa.”

Dante menatap ke arah Gista. “Biasanya kalo cewek bilang nggak pa-pa dia pasti kenapa-kenapa, kan?”

“Gue pikir lo orang yang terlalu kaku dan nggak akan peka dengan masalah ini.”

“Belajar memahami teman, Gi. Ada apa? Lo mau cerita sama gue?”

Gista terdiam cukup lama. Dia bingung apakah Dante bisa dipercaya atau sebaliknya? Tapi untuk apa Gista memikirkan hal itu, jika Dante menusuknya dari belakang seperti Helena, tidak akan berpengaruh terhadap hidup Gista. Dia sudah lama hidup sendiri.

“Lo pernah kecewa?” tanya Gista.

Dante mengangguk. “Pernahlah. Itu rasa yang manusiawi.”

“Kecewa berulang-ulang, dan itu semua karena orang yang sama.” Gista kembali bertanya.

“Lo dikecewain berulang-ulang oleh orang yang sama dan hal yang sama juga.” Dante balas bertanya kepada Gista, tetapi Gista tidak menjawab pertanyaan itu. Dia hanya terdiam sambil memainkan sumpitnya seperti tadi.

“Kalo lo kecewa sama keadaan yang nggak sesuai sama keinginan lo itu. Mungkin karena selama ini lo udah berjalan terlalu jauh dari Tuhan selama ini.”

Cairan bening yang berasal dari mata Gista lolos dengan sendirinya. “Gue dikecewain dengan orang yang selama ini gue pikir sahabat gue.”

“Di dunia nyata seperti ini mana ada orang yang bener-bener sahabat sih, Gi. Lo terlalu naif jika menganggap seperti itu, berimajinasi seperti apa kehidupan sempurna di dalam novel. Masalah hati seseorang hanya Tuhan dan orang yang bersangkutan yang tau, mereka akan menikam dari belakang ketika kita lengah. Jangan terlalu percaya terhadap orang yang mengatasnamakan dirinya sahabat dekat atau teman yang paling mengerti. Berteman secukupnya, dan percaya secukupnya dan jangan pernah membuat Tuhan cemburu.”

“Ceramah lo udah sebelas-duabelas sama Mamah Dedeh ya, Dan,” cibir Gista.

“Kepercayaan lo sama dia sekarang hilang?” tanya Dante.

“Bukan hilang lagi, udah hancur berkeping-keping. Gimana gue mau bisa percaya dia lagi, dia selalu ambil orang yang ada di sekitar gue. Kalo misalnya pacar lo diambil sama sahabat lo, apa yang mau lo lakuin?” tanya Gista.

“Gue nggak akan jawab karena gue nggak pernah pacaran. Menurut gue, pacaran itu nggak penting, Gi. Buat apa gue pacaran kalo orang yang ada di dekat gue salama ini bisa buat gue bahagia, termasuk lo,” jawab Dante.

Perkataan Dante membuat pipi Gista semerah tomat. Meskipun perkataan Dante sangat sederhana, anehnya bisa membuat Gista semakin menggila, karena merasa canggung ketika berdekatan dengan Dante seperti sekarang.

Gista lalu berdiri dari kursinya. “Makasih Dante, untuk pencerahan hari ini.” Dia langsung meninggalkan Dante yang masih melahap mi ayamnya.

Beberapa menit setelah Gista pergi, barulah Dante menyadari bahwa Gista belum membayar mi ayamnya. Ini sih bukan Dante yang ditaraktir, tapi Dante yang terpaksa menanggung kerugian karena sifat Gista yang seperti ini.





## bagian dua puluh dua

“Hanya satu yang gue minta dari lo, jangan pernah  
pergi tanpa alasan ketika gue bener-bener sayang  
sama lo”

Seberapa keras Gista menutup perasaannya kepada Dion, Gista akhirnya luluh dan melakukan aktivitas seperti biasa lagi dengan Dion; makan di kantin bersama atau melakukan hal-hal konyol lainnya. Gista harus memberikan beberapa kenangan untuk cowok itu, sebelum pergi meninggalkannya.

Meskipun Gista mempunyai perasaan yang nyata, dia tidak bisa membuat perasaannya bersatu karena Gista sendiri tahu bahwa dia dan Dion berasal dari kalangan berbeda.

“Gue ke toilet dulu bentar ya, Gi” katanya.

“Iya, gue tunggu di sini.”

Dion pun pergi meninggalkan Gista di kantin sendirian. Tatapan Gista tertuju ke ponsel Dion yang tidak dibawanya, disimpan di samping mangkuk baksonya. Ada perasaan ingin tahu di dalam diri Gista. Apa yang ada di dalam ponsel Dion? Dengan ragu, Gista mengulurkan tangannya untuk mengambil ponsel itu dan menyalakannya.

Ponsel Dion tidak dikunci, jadi Gista bisa langsung melihat *wallpaper* yang terpasang di ponsel Dion; foto Gista semasa SMP dulu. Foto saat Gista masih menggunakan seragam yang dianjurkan oleh sekolah, Gista tersenyum ketika melihat hal itu.

Jari-jari Gista beralih ke galeri foto. Gista sangat terkejut ketika melihat isi galeri foto Dion karena isi dari galerinya hampir semuanya berisi gambarnya. Dari saat Gista masih imut dan ketika

Gista sudah dewasa seperti sekarang, hanya ada beberapa foto Dion dan teman-temannya.

Kemudian ada notifikasi pesan masuk, dan tanpa sengaja Gista membuka pesan masuk itu.

Helena: **Susu dan popok Qilla udah abis. Hari ini lo bisa transfer, atau mau lo aja yang beli keperluan Qilla kaya biasanya?**

Tatapan mata Gista langsung melebar ketika melihat isi pesan itu, tapi Gista langsung menyimpan kembali ponsel Dion ke tempatnya. Entah mengapa, ada perasaan lain yang mengganggu perasaannya setelah membaca pesan itu.

Dion kembali, lalu melihat ponselnya menyala. “Sekarang lo udah mulai curigaan sama gue, Gi? Sampe ponsel gue lo cek segala,” godanya.

“Ada hubungan apa lo sama Helena?” tanya Gista.

“Kami teman, Gi. Kenapa?”

Deru napas Gista memburu, lalu dia menatap Dion dengan tajam. “Teman yang tidur bareng?”

“Nggak, Gi. Lo kenapa, sih?” Dion bingung karena tadi sebelum dia ke toilet Gista baik-baik saja. Kenapa sekarang Gista berubah secepat itu?

“Ada yang salah, Di. Ada yang salah dari hubungan kita selama ini. Coba lo baca pesan yang dikirim Helena barusan buat lo,” perintah Gista.



Dengan cepat, Dion mengecek pesan yang dimaksud Gista. Bola mata Dion hampir ke luar dari tempatnya ketika membaca isi pesan itu, lalu dia menatap ke arah Gista dengan perasaan bersalah yang nyata.

“Ini nggak ada maksud apa-apa, Gi. Kayak yang lo minta dulu, kalo gue jadi pacar lo, gue harus berteman sama Helena, kan?”

“BAS!” bentak Gista. “Lo bilang sama gue kalo Helena nggak baik. Tapi, ini semua? Apa lo suka sama Helena?”

“Nggak! Gue nggak suka sama dia. Cuma lo cewek yang gue suka dan sayang, Gi!”

“Lalu kenapa Helena kirim pesan itu sama lo? Harusnya yang dapat pesan itu bokap kandungnya Qilla, yaitu Ricky yang namanya tercantum di akta kelahiran Qilla aja nggak dapet pesan kaya lo.”

“Gue cuma peduli, gue hanya kasian sama dia!” tegas Dion.

“Gue mau pergi dan lo jangan pernah cari gue lagi!” kata Gista dengan suara datar.

“Dari dulu, gue hanya minta satu dari lo, Gi. Jangan pernah pergi tanpa alasan saat gue bener-bener sayang sama lo!” teriak Dion. Sekarang dia tidak peduli jika menjadi tontonan gratis di kantin sekolah.

Satu alis Gista terangkat, lalu dia tersenyum meremehkan. “Tanpa alasan?” tanyanya. “Lo itu bego atau gimana sih, Dion? Udah jelas kalo kepergian gue selama ini ada alasannya?”

“Tapi itu nggak *fair*, Gi. Gue sayang sama lo. Apa susahnya untuk tetap bertahan di sisi gue, tanpa harus balas perasaan gue? Gue cuma minta lo tetap ada di sisi gue. Apa itu begitu susah buat lo?” tanya Dion.

Gista mengembuskan napas secara perlahan. Emosinya tidak boleh meledak di kantin. “Sekarang gue kasih lo pilihan, kalo lo mau tetap sama gue, berhenti peduli sama Helena. Kalo lo tetap peduli sama Helena, risikonya lo kehilangan gue. Gue nggak suka berbagi!” Gista langsung meninggalkan Dion, dan berjalan menjauhi kantin.

Perasaan yang Gista rasakan sekarang cukup campur aduk. Dadanya diselimuti rasa sesak. Entah kenapa, hal yang dia perdebatkan dengan Dion tadi mampu membuat hatinya sakit. Ada beberapa bagian dalam diri Gista yang ikut tersakiti, Gista ingin menangis, tapi menangis di sekolah bukan pilihan yang tepat, karena di sana Gista tidak pernah memperlihatkan kelemahannya.

“Kenapa?”

Gista menoleh ke arah orang yang barusan bertanya kepadanya. “Gue nggak pa-pa, Dante. Lebih baik lo tinggalin gue sendiri,” pinta Gista.

“Udah gue bilang, kalo cewek bilang nggak pa-pa itu artinya dia kenapa-kenapa kan, Gi?”

“Lo emang paling tau,” kata Gista, menanggapi pertanyaan Dante barusan.

“Lo berantem sama Dion?” tanya Dante. Gista hanya mengangguk. “Karena apa?” Dante kembali bertanya.

“Bukan hal rumit. Lo nggak perlu tau.”

“Kalo bukan hal yang rumit, masalahnya nggak akan seruncing kayak di kantin dong, Gi? Kalian balas-balasan teriak, gue saranin sama lo kalo nggak mau ada orang kepo sama masalah lo. Biar lo nggak ngumbar masalah di depan umum.”

“Gue nggak tau harus jelasin kaya gimana sama lo,” kata Gista.

Dante tersenyum, lalu dia mengembuskan napas pelan. “Lo ceritain garis besarnya aja.”

“Dion nusuk gue dari belakang.”

“Apa yang ditusuk? Tapi di belakang badan lo nggak pa-pa. Punggung lo masih sama.”

Tatapan mata Gista menajam ke arah Dante, karena ini bukanlah saat yang tepat untuk bercanda. Sedetik kemudian, Dante menunduk, meminta maaf kepada Gista karena sudah membuat lelucon dari ceritanya barusan.

“Dion dulu orang yang selalu ngelarang gue buat deket sama Helena, tapi sekarang saat gue dan Helena renggang seperti kemauannya, dia deket banget sama Helena.”

“Helena cewek yang suka lo *bully* akhir-akhir ini, kan?” tanya Dante.

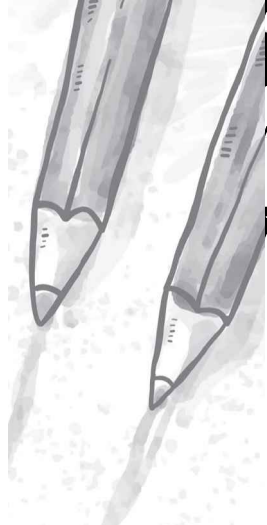
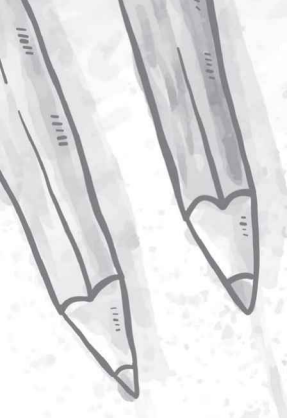
Gista mengangguk. “Iya, dia.”

Dante tersenyum ke arah Gista, lalu berdiri di depan cewek itu. Kedua tangannya diletakkan di bahu Gista, matanya menatap ke arah Gista dengan lembut.

“Lo bahagia sama dia?” tanya Dante. Gista tidak menjawab, perasaan Gista semakin meledak ketika Dante menatapnya. “Kalo lo nggak bahagia sama dia, jalan ke arah gue, gue siap bahagiain lo,” lanjutnya.

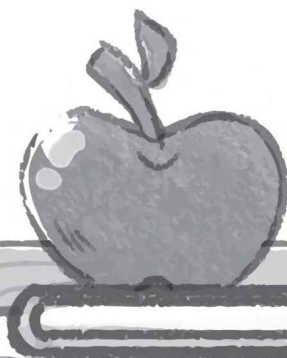
Keduanya terdiam dan menatap satu sama lain, terhanyut dalam perasaan yang entah harus disebut apa.





## bagian dua puluh tiga

Aku tidak tahu mana yang lebih sakit,  
kehilanganmu atau melihatmu bahagia  
bersamanya.



Lo beneran mau pindah sekolah?" tanya Vera khawatir.

Hari ini adalah hari terakhir Gista di Sakura. Niat awalnya adalah memberikan setidaknya kenangan untuk Dion dan Dante, tapi hasilnya hubungan mereka malah merenggang. Benar-benar membuat kepala pusing.

Gista mengembuskan napas, lalu menggeleng pelan. "Mungkin hari ini adalah hari terakhir gue sekolah di Sakura, Ver. Dan gue juga mikirin satu masalah yang gue sendiri tidak tau penyebabnya kenapa," jawab Gista.

Vera menatap ke arah Gista, lalu duduk di sebelah sahabatnya itu. "Meskipun nanti kita udah nggak satu sekolah, lo tetep temen gue dan Vira. Kami sedih banget harus kehilangan orang kayak lo."

"Makasih, Ver."

"Lo banyak berubah selama ini, Gi. Entah karena berpacaran dengan Dion atau karena lo deket sama si ketua OSIS itu."

Masalah kemarin terputar kembali di ingatan Gista. Bahkan Vera menyadari perubahan dua orang yang

mengganggu pikirannya. Gista sendiri bingung, karena siapa dia berubah seperti sekarang, hingga menjadi pendiam dan tidak banyak bertingkah.

“Keliatan banget ya perubahan gue?” tanyanya.

“Lo itu cewek yang sangat overaktif dan sekarang tiba-tiba jadi pendiem. Lo keliatan lebih kalem. Lagi ada masalah ya, Gi? Apa karena lo harus pindah sekolah, itu masalah lo?”

Gista menggeleng, bukan karena akan keluar dari sekolah. Dia tetap tak bisa menceritakan alasannya. “Vira masih sakit, ya?” tanya Gista mengalihkan pembicaraan.

“Iya, lo bisa cerita sama gue kalo lo mau,” kata Vera.

Satu yang harus Gista lakukan adalah berjalan ke masa lalu dan masa depannya tanpa dibarengi perasaan takut dan trauma. Gista tidak akan menggantungkan kepercayaan kepada Vera, terserah apa yang akan dia lakukan kepadanya nanti. Mulai hari ini, Gista akan berubah. Dia capek, seperti dikejar-kejar oleh sesuatu yang bahkan tidak ada bentuknya.

“Apa persepsi lo tentang kembali ke masa lalu?”

“Kembali, sama seperti membaca buku, akhirnya akan selalu sama.”

“Kalo direvisi ulang apa akhirnya tetep sama, Ver?”

Vera menautkan kedua alisnya, dia sendiri bahkan bingung ke mana arah pembicaraan Gista kali ini. Gadis itu selalu penuh teka teki.



“Satu hal yang nggak lo tau tentang gue,” katanya, “gue sama Ricky pernah pacaran.”

Mata Vera hampir keluar dari tempatnya. Bagaimana mungkin Gista bisa menyembunyikan fakta yang bahkan tidak bisa Vera percaya?

“Tapi itu sebelum Ricky sama Helena,”

“Lo masih sayang sama Ricky?” tanya Vera tiba-tiba.

Gista terdiam, lalu dia menunduk dalam-dalam. Jujur saja, pertanyaan itu tidak akan bisa Gista jawab, perasaannya terhadap Ricky semakin berkembang lagi seperti dulu bahkan tanpa Gista sadari, meski Gista sudah membatasi agar tidak kembali ke masa lalunya.

“Gue nggak tau, gue masih suka sama Ricky atau nggak. Gue ingin membuktikan apa dengan kembalinya gue sama Ricky, apakah perasaan itu masih tetap sama atau nggak?” Gista ingin melanjutkan ucapannya dengan mengatakan bahwa di hatinya, kini ada Dion, tapi nama itu seakan tertahan di lidahnya.

Raut wajah Vera terlihat khawatir.

“Apa yang bikin lo nggak tau jawabannya? Pasti ada sebabnya, kan?”

Gista mengangguk. “Pertama, dulu saat gue dan Ricky saling mencintai, gue pikir kebahagiaan yang gue dapatkan dulu akan selamanya. Tapi, ternyata semuanya berlalu begitu cepat, hanya karena gue menemukan orang yang gue cintai tidur berdua dengan orang yang gue sayangi. Saat itu gue nggak ada pilihan lain, selain melepaskan Ricky untuk Helena.”

Kedua tangan Vera dia tempelkan di bahu Gista, lalu dia mengeluarkan tisu dari kantong kemejanya, dan mengusap air mata Gista yang menetes. Baru kali ini, Vera melihat sisi lain dari Gista, dan itu membuat hatinya ikut teriris juga.

“Keputusan lo udah bener, karena Ricky suami Helena sekarang. Gi, ada sesuatu hal yang hanya bisa kita cintai, tanpa bisa kita miliki.”

“Kalau sebenarnya Ricky bukan ayah kandung dari anaknya Helena gimana?” tanya Gista.

“Kalo itu benar, lo mau balik sama Ricky?” tanya Vera sedikit ragu.

Gista menggeleng pelan, air matanya jatuh kembali, dadanya begitu sesak jika memikirkan Ricky. Entah siapa yang tersakiti di sini. Gista atau Ricky, atau bahkan Dion dan Dante, bisa saja Helena. Mungkin semua orang tersakiti oleh keadaan dan waktu yang begitu kejam.

“Gue nggak bisa balik sama Ricky, karena nyokap gue istri kedua bokapnya Ricky. Gue nggak bisa balik sama dia.”

Vera memeluk Gista dan membiarkan Gista menangis di pelukannya, tangan Vera terulur untuk mengelus punggung Gista. Tanpa Vera sadari, dia juga meneteskan air mata, seperti merasakan apa yang dirasakan oleh Gista sekarang.

“Jika sesuatu itu kurang baik buat lo, Tuhan akan ilangin dia dari hati lo bagaimanapun caranya. Meskipun lo tau Ricky baik, tapi kalo menurut Tuhan dia bukan yang terbaik, lo nggak akan bisa nentang takdir yang udah digarisin sama Tuhan,” kata Vera.

Gista melepaskan pelukan Vera darinya, lalu menatap ke arah Vera. Gista sempat berpikir, apakah dulu dia salah memilih sahabat? Haruskah dia memutar waktu kembali, dengan memilih Vera dibandingkan Helena.

“Setelah gue bisa sedikit melupakan masa lalu dan membuka hati gue untuk orang yang baru. Di saat gue merasa nyaman dengan seseorang, di saat gue bisa tertawa kembali tanpa beban, meskipun dia selalu buat gue nangis saat kami berantem,” kata Gista, lalu dia menutup matanya untuk sekadar mencari kekuatan. “Rasa itu gue rasain setelah gue dekat dan mengenal siapa Dion. Dion adalah orang yang selalu bikin gue ketawa, nyaman. Dia juga yang jadi alasan gue untuk selalu nangis karena hal sepele.”

“Dion lebih sering buat lo nangis apa ketawa?” tanya Vera.

“Imbanglah. Saat dia buat gue ketawa, nggak lama dia akan buat gue nangis.”

“Apa sekarang perasaan lo sama Dion udah berubah?” Vera kembali bertanya.

Kali ini, Gista terdiam cukup lama. Diamnya Gista sekarang membuat Vera bisa menyimpulkan apa jawaban yang ada di hati gadis itu. Vera beranggapan bahwa sekarang ada perasaan yang lain tumbuh di hati Gista untuk Dion. Hanya saja sampai saat ini Gista belum menyadari sepenuhnya untuk siapa perasaannya. Masih untuk Ricky atau sudah berpindah kepada Dion? Atau mungkin untuk keduanya?

“Apa perasaan lo sama Dante juga berubah? Kenapa lo bingung jawab pertanyaan gue yang pertama? Dante? Siapa dia

bagi lo?” Vera langsung bertanya, dia tidak mempermasalahkan saat Gista tidak menjawab pertanyaannya tadi.

“Nah, itu Ver, akhir-akhir ini gue deket sama Dante. Gue kenal sifat Dante gimana, dan selama gue deket sama dia, gue ngerasa nyaman. Dante itu kayak pelindung buat gue, tameng, dan dia seperti buku harian berjalan gue selama ini. Tapi ada satu hal yang bikin gue ngejauh dari Dante. Kemarin setelah gue berantem sama Dion di kantin, gue ngadu sama Dante, terus dia nanya gue bahagia nggak sama Dion. Gue nggak jawab tuh, karena gue emang bingung saat itu. Eh, dia bilang gini kalo gue nggak bahagia sama Dion. Dia siap untuk bahagiain gue. Karena itu gue bingung siapa yang lebih pantes gue jadiin alasan gue bertahan sampai akhir.”

Tawa Vera hampir meledak ketika mendengar penuturan cerita Gista. Dia tidak percaya bahwa Dante yang selama ini dia kenal ketus, tukang cari masalah dengan Gista, taat aturan, dan sangat teratur bisa mengatakan hal sefrontal itu kepada Gista.

“Si Angel sekarang udah kode keras sama si Devil, dunia itu lucu ya, Gi.” Sekarang tawa Vera tidak bisa ditahannya, hingga akhirnya meledak.

Respons yang diberikan Vera cukup membuat Gista kesal setengah mati, karena Vera tidak berhenti juga menertawakannya.

“Iya, lo emang cuma bisa ketawa, tapi nggak bisa cari jalan keluarnya,” cibir Gista.

“Lo juga suka sama Dante ya makanya lo bingung?” selidik Vera.

“Gue,” tunjuk Gista ke dirinya sendiri, “suka sama Dante? Ya Tuhan Ver, gue aja masih bingung perasaan gue buat Dion atau Ricky, sekarang nambah Dante. Itu nggak mungkin. Gue sama Dante murni temenan. Dia bukan tipe gue.”

Perkataan Vera barusan berhasil membuat Gista kembali terdiam. Jatuh cinta pada Dante adalah sesuatu yang tidak mungkin.

“Lo jadi melankolis kalo galau kayak gini. Ternyata Gista si Devil bisa galau juga.” Vera kembali menertawakan Gista yang raut wajahnya terlihat frustrasi karena masalah perasaan yang tak kunjung selesai.

Tangan Gista terulur ke arah rambut Vera, lalu menjambaknya, karena Vera tidak hentinya menertawakan Gista. Menurut Gista, masalah perasaan bukanlah sesuatu yang berhak untuk ditertawakan seperti ini. Justru masalah perasaan adalah masalah terumit dari semua masalah yang pernah Gista hadapi.

Tawa Gista berhenti ketika dia melihat seseorang yang sedang menatap ke arah mereka. “Ricky,” panggil Vera tak percaya kepada sosok yang dilihatnya.

Gista langsung melepaskan tangannya dari rambut Vera dan ikut menoleh ke arah Ricky. Ricky tersenyum ke arahnya.

“Sejak kapan lo ada di sini?” tanya Gista hati-hati

Senyum Ricky semakin mengembang, dia tidak menjawab pertanyaan Gista, melainkan berjalan ke arah gadis itu, melewati

Vera yang duduk di depan Gista, membuat posisi Ricky berada di antara dua cewek tersebut.

“Ky, jawab gue,” pinta Gista khawatir.

Tangan Ricky langsung menarik Gista dan langsung memeluknya dengan erat. Gista bahkan tidak percaya bahwa Ricky akan memeluknya seperti dulu lagi. Kenangan masa lalu bersama Ricky kini terputar seperti kaset rusak yang sulit untuk diberhentikan. Gista bohong, jika dia tidak merindukan masa-masa bersama dengan Ricky dulu.

“Biarin gue peluk lo untuk yang terakhir sebagai seorang cowok, sebelum gue melakukannya sebagai seorang kakak,” katanya lirih.

Air mata Gista menetes, lalu perlahan tangannya terulur untuk menerima pelukan itu.

“Maaf, Gi,” kata Ricky dengan suara gemetar.

“Maaf, untuk nggak memperjuangkan lo sampai akhir,” tambahnya.

Rasanya Gista akan semakin gila ketika dia tahu Ricky menangis karenanya, hanya dari cara bicaranya yang sangat lirih dan terdengar gemetar seperti sekarang.

“Gue nggak tau keputusan gue dulu semakin membuat lo terluka.”

Kepala Gista ingin meledak saat itu juga, dia tidak tau apa yang harus dilakukannya sekarang. Haruskah dia membenci Ricky?

Tidak! Dalam hati, Gista tidak pernah sepenuhnya membenci Ricky. Bagaimanapun, Ricky adalah alasan untuk Gista berada di tempatnya sekarang.

“Lo denger semuanya, Ky?” tanya Gista, hati-hati.

“Gi, asal lo tau apa pun yang terjadi di antara kita dulu, nggak pernah membuat rasa sayang gue sama lo berkurang. Gue bukan ayah kandungnya Qilla, itu bener. Dan gue melakukan itu semua buat lo.” Ricky mengabaikan pertanyaan Gista barusan.

“Gue nggak mau lo disakitin, lebih baik lo yang benci gue daripada gue harus liat lo terluka.”

“Keputusan yang gue buat bikin lo jadi berontak seperti sekarang. Gue nggak mau lo dibenci sama semua orang. Gue nggak mau lo disakitin sama orang, Gi. Gue akan lakukan apa pun asal lo bisa bahagia. Itu sebabnya gue nggak pernah ganggu lo lagi karena gue tau kalo gue ngelakuin itu, lo akan semakin terluka.”

Air mata Gista semakin deras mengalir, Gista mengeratkan pelukannya. Gista tidak peduli siapa Ricky dan apa yang pernah Ricky perbuat di masa lalunya. Kali ini Gista benar-benar membutuhkan pelukan cowok itu.

Vera yang melihat kesungguhan dan ketulusan hati keduanya, lalu tersenyum simpul. Dia sadar, seharusnya dia memberikan ruang untuk Ricky dan Gista agar mempunyai privasi. Ketika Vera ingin meninggalkan Ricky dan Gista di *rooftop*, dia melihat Dion berdiri dan menatap ke arah Gista yang sedang memeluk Ricky dengan erat. Ketika Vera ingin memberi tahu Gista bahwa Dion

ada di sana, Dion menggeleng dan mengisyaratkan Vera untuk tetap diam.

“Apa pun kesalahan lo sama gue, gue nggak pernah bisa benci sama lo, Ky. Gue kangen lo, kangen kita, kangen masa-masa bahagia, dan rasanya gue semakin frustrasi bahwa masa-masa itu telah berlalu, tidak akan keulang kembali,” kata Gista sambil tetap menangis, Ricky tetap memeluk Gista dengan erat.

Gista menutup matanya secara perlahan. Dia pikir selama ini perasaannya kepada Ricky sudah lama mati, tapi dia salah karena perasaan itu masih ada serpihan yang tersisa.

Ricky melepaskan pelukannya, lalu menempelkan kedua tangannya di wajah Gista. “Lo berhak bahagia Gi, tentunya dengan pilihan lo sendiri dengan orang yang ada di hati lo. Jangan khawatir tentang perasaan gue, lo nggak bahagia karena lo terlalu memikirkan perasaan orang lain,” kata Ricky sambil tersenyum, mencubit pipi Gista pelan.

Tatapan Vera kembali ke arah Dion. Cowok itu tidak berkedip sama sekali. Bola matanya terlihat berkaca-kaca. Bahkan dalam satu kedipan, kristal yang berasal dari matanya akan terjatuh. Dion benar-benar menangis ketika melihat Gista dalam keadaan seperti sekarang.

“Jaga diri lo baik-baik, gue akan selalu jadi pelindung lo dan seorang kakak.” Ricky mengelus rambut Gista dengan lembut, dan mengusap air mata yang masih berbekas di pipi dan sudut matanya. Setelah itu, Ricky membalikkan badannya, berniat pergi meninggalkan Gista, tapi tatapan Ricky membulat ketika dia melihat Dion yang sedang menatap ke arahnya sambil tersenyum.



Dion mengangguk pelan, lalu dia berjalan mendekat ke arah Ricky, Gista, dan Vera. Tapi tatapan mata Dion hanya tertuju ke arah Gista, dan pun dengan cewek itu. Mereka bertatapan cukup lama, ada beberapa hal yang akan terjadi di hari terakhir Gista di Sakura.

“Kita bisa bicara?” tanya Dion, “hanya berdua,” tambahnya.

Gista menoleh ke arah Ricky. Dia hanya mengangguk, lalu menarik Vera untuk meninggalkan Gista dan Dion bicara empat mata. Masalah antara Dion dan Gista sudah menyangkut hal yang serius, jadi mereka membutuhkan privasi untuk menyelesaikannya.

“Pelukan tadi—”

Dion menggeleng dan menempelkan telunjuknya di bibir Gista. “Lo nggak perlu jelasin apa pun, Gi. Lo tau hari ini gue kalah dalam mempertahankan lo. Gue nggak tau apa alasan lo pindah sekolah. Tapi dari yang gue baca, lo mau jauhin gue.”

“Terlalu percaya diri, gue pindah untuk membuat semuanya lebih baik dan mudah. Untuk gue ataupun lo,” jawab Gista.

Tangan Dion terulur untuk membelai wajah Gista dengan lembut. “Gue ingin kasih tau lo hal ini dari lama, tapi gue nggak bisa dan gue terlambat buat ngomong, tapi gue tau lo butuh penjelasan tentang semuanya.”

“Tentang apa?” tanya Gista.

Dion kembali menempelkan telunjuknya di bibir Gista. “Sssttttt, lo udah banyak ngomong dari tadi, sekarang lo diem dan dengerin gue baik-baik.”

Gista mengangguk, dia hanya akan mendengarkan apa yang akan Dion jelaskan.

“Gue boleh meluk lo dulu, kan?” pinta Dion.

Sebelum Gista menyetujui untuk Dion peluk, Dion terlebih dulu memeluk Gista dengan sangat erat. Dion benar-benar tumbang di pelukan Gista. Dia benar-benar menangis seperti orang yang akan ditinggalkan.

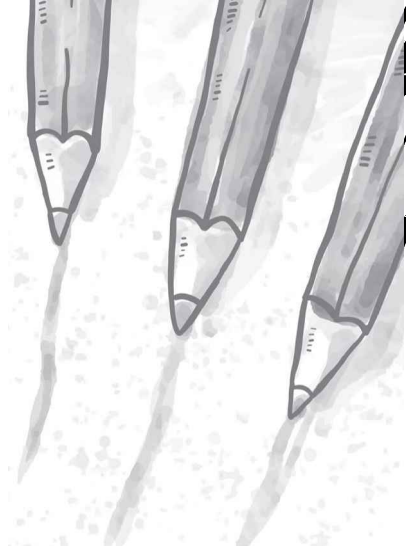
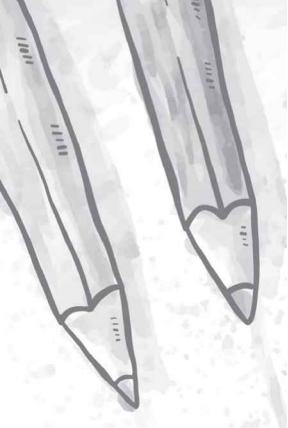
*“Baby please stay near.”* Dion bernyanyi dengan suara yang sangat lirih. Nyanyiannya begitu menusuk perasaan. *“Don’t know how I’d live without you here. It feels like I’m drowning I’ve got no air.”*

Dada Gista semakin sesak, dia ingin menghentikan Dion agar tidak melanjutkan bait selanjutnya.

*“My life is nothing without you here. So baby please, don’t leave me now, don’t leave me now, don’t let me go, don’t—”*

Gista melepaskan pelukannya dan menempelkan telunjuknya di bibir Dion, karena itu adalah satu-satunya cara agar Dion berhenti. Dion melihat Gista meneteskan air mata, begitupun dengannya. Ini adalah hal yang tersulit untuk keduanya, benar-benar sulit, dan rasanya menjadi sangat sesak hingga keduanya jadi sulit bernapas.





# bagian dua puluh empat

Ketika terluka, tubuh manusia mengeluarkan darah.  
Tapi ketika hati yang terluka, manusia mengeluarkan  
air mata.



**G**ue mau minta maaf sama lo,” kata Dion, “banyak hal yang ingin gue perbaiki kalo lo kasih gue kesempatan, tapi sepertinya nggak mungkin karena kesalahan gue sulit untuk dimaafin.”

Gista mengernyitkan dahi ketika mendengar perkataan cowok itu. Apa yang sudah Dion lakukan hingga dia sangat yakin bahwa kesalahannya akan sulit untuk Gista maafkan?

“Apa kesalahan lo?” tanya Gista.

“Qilla,” jawabnya.

Tubuh Gista menegang saat nama itu muncul di antara mereka. Qilla adalah satu nama yang masih menyimpan beribu misteri bagi Gista. Entah apa yang akan Dion katakan dan jelaskan tentang anak tersebut, atau mungkin Dion akan mengatakan apa hubungan yang sesungguhnya antara dia dan Helena. Jika benar, Gista lebih baik tidak tahu, daripada harus kembali tersakiti.

Kali ini saja, biarkan Gista untuk bersikap egois dan jangan biarkan Helena merebut kebahagiaannya.

“Lo tau kan tentang Qilla?” tanya Dion.

“Lo mau nanya bagian yang mana, Di? Tentang Helena yang punya anak bernama Qilla atau Ricky yang bukan ayah kandungnya?” Gista balas bertanya.

“Lo udah tau kalo Ricky bukan ayah kandung Qilla. Lo hebat masih bertahan sampai sejauh ini, Gi.” Dion mengembuskan napasny gusar, lalu menunduk dalam-dalam.

Banyak asumsi yang bersarang di kepala Gista, tapi dia tidak mau menyimpulkan sendirian, karena bisa membuatnya gila.

“Ricky jadi kambing hitam dari sesuatu yang nggak dia lakuin,” kata Dion, lalu kembali menatap ke arah cewek itu.

“Kalo gue tau Ricky adalah kebahagiaan lo, dulu gue nggak akan bikin Ricky jadi kambing hitam,” kata Dion sepelan mungkin.

“Mungkin setelah gue ngejelasin ini, lo akan benci sama gue. Bahkan lo akan bersyukur karena nggak jadi murid Sakura lagi.”

Hening, sampai kemudian Dion kembali buka suara, “Gue satu darah sama Qilla.”

Saat itu juga, rasanya dunia Gista berhenti berputar. Dia merasa melayang dan tidak tahu harus mengatakan atau merespons apa. Jika ini adalah mimpi, Gista ingin bangun sekarang juga.

“Itu alasannnnya kenapa gue peduli banget sama Qilla, karena gue satu darah sama dia.”

Pernyataan yang Dion katakan bahkan lebih pahit dari pernyataan yang pernah dikatakan oleh Ricky dulu.

Air mata Gista langsung mengalir dari tempat persembunyiannya, Dion langsung mengusap air mata itu dengan kedua ibu jari. Dia masih diam, dan tidak bereaksi apa pun. Bahkan raut wajahnya sama sekali tidak berekspresi, tapi dia menangis.

“Gi, maksud satu darah itu, bukan berarti gue yang hamilin Helena. Qilla bukan anak gue,” beri tahunya.

Tatapan mata Gista melebar dan menatap ke arah Dion, meminta penjelasan lebih lanjut. Dia masih belum bisa mencerna apa yang ingin Dion jelaskan. Kenapa Dion memotong kata demi kata yang menjadikannya ambigu?

“Qilla sebenarnya anak sepupu gue.” Satu kebenaran terungkap dari mulut cowok itu sendiri. Suatu kebenaran yang selama ini Dion tutupi dengan kebohongan lain yang mengerikan.

“Tapi kenapa, Di? Kenapa harus Ricky yang dikorbankan?” teriak Gista, benar-benar frustrasi. Ricky pasti mengalami masa yang lebih sulit daripada Gista.

“Gue akan jelasin semua yang gue tau sama lo. Dan gue harap lo mau dengerin sampe akhir,” pintanya. “Semua karena campur kakek karena nggak mau aib cucu kesayangannya diketahui banyak orang. Gue nggak tau alasan kenapa kakek pilih Ricky untuk jadi kambing hitam, tapi yang jelas saat kakek tau Helena hamil karena cucunya, kakek minta Helena cari ayah pengganti agar keluarga kami bisa lepas dari tanggung jawab.

Saat itu, Helena mengusulkan nama Ricky, dia bilang kalo Ricky adalah pacarnya. Dan dia pasti akan tanggung jawab saat tau dirinya hamil. Lalu kakek bikin rencana menjebak Ricky.”

Gista hampir kehilangan keseimbangan. Jika Dion tidak menahannya, pasti Gista sudah ambruk. Kenyataan ini sangat tidak masuk akal bagaimana mungkin Helena melakukan ini semua kepada Ricky, dan tentu saja mengapa Helena mengakui bahwa Ricky adalah pacarnya, padahal mereka berdua dekat karena Ricky pacar Gista.

“Lo dan keluarga lo berengsek,” tunjuk Gista ke arah Dion.

“Gue tau Gi, tapi lo harus dengerin penjelasan gue.” Dion berusaha menenangkan Gista, karena dia belum menjelaskan semuanya.

“Sampai kejadian di hotel kayak yang lo lihat. Saat itu gue liat lo nangis keluar dari hotel, dan gue nanya sama Helena lo siapa, dan dia cuma bilang kalo lo sahabat baik dia. Lo nangis karena lo syok dan kecewa sama Ricky udah hamilin Helena. Karena gue nggak kenal sama lo, jadi gue percaya apa yang Helena bilang ke gue.”

“Awalnya gue nggak tertarik sama masalah mereka, tapi saat gue nemuin lo di kafe waktu itu dan ada temen SMP lo, lalu tanpa sengaja dia bilang bahwa lo mantan Ricky. Gue kaget karena yang gue tau, Ricky itu suaminya Helena. Untung aja lo dibawa pergi sama Dante. Jadi gue bisa tanya Reno apa yang terjadi antara lo dan Ricky dulu. Mungkin, karena Reno percaya gue pacar lo akhirnya dia ceritain semuanya.”



Dada Gista bagai ditusuk oleh ribuan pisau, luka yang dulu kembali terbuka kembali. Bahkan kenyataannya lebih parah, dan rasanya berkali-kali lipat. Kenyataan ini bagai hantaman yang mengenainya telak.

“Lo tau kenapa saat itu lo liat gue satu mobil sama Helena? Karena gue cari informasi semua tentang lo. Akhirnya dia jujur tentang semuanya, dan dia juga jelasin alasan kenapa dia ngejebak Ricky, karena dia tau lo sayang banget sama Helena dan lo akan relain Ricky buat dia.”

“Kedua, kenapa gue nemenin Helena makan waktu di mal? Karena gue ngebantuin Ricky agar bebas dari ini semua, gue tau lo pasti butuh Ricky. Helena tau kalo gue ngebantuin Ricky, jadi dia ngancem gue kalo gue nggak nurutin semua kemauannya, dia akan aduin gue ke kakek gue.”

Gista menutup matanya, rasanya dia begitu lelah dengan drama yang selama ini menghiasi hidupnya. Mengapa harus Gista yang merasakan kejadian seperti ini? Mengapa harus Gista yang berada di posisi tersulit begini?

“Tapi niat gue bantuin Ricky berubah, saat lo putusin gue malem itu. Gue selalu kepikiran lo dan gue belum pernah ngalamin ini masa cewek mana pun. Jadi gue yakin kalo perasaan gue sama lo bukan sekadar rasa penasaran seperti dulu, melainkan udah berkembang jadi cinta. Gue nggak rela kalo lo balik sama Ricky, jadi gue selalu lakuin cara agar lo selalu berada di pihak gue. Gue yang suruh Helena balik ke sekolah. Gue yang rencanain pertemuan lo sama keluarga gue, karena gue yakin setelah itu lo akan terus bergantung sama gue. Gue emang jahat Gi, tapi cinta gue sama lo benar-benar nyata.”

“Kalo Ricky udah tau bahwa Qilla bukan anaknya, kenapa dia tetap mau jadi kambing hitam?” tanya Gista.

“Karena gue ngancem dia kalo dia berani bilang sama semua orang tentang itu, keberadaan lo akan terancam. Ricky sayang sama lo, Gi. Jadi dia akan ngorbanin semuanya untuk lo. Ricky begitu tolol, dan dia tetap menjalankan tugasnya seperti yang gue minta.”

Cinta yang Ricky miliki untuk Gista memang sangat tulus, tapi kadang yang tulus selalu tidak bisa dimiliki.

PLAK. Gista menampar Dion dengan keras. “Satu tamparan karena lo biarin mereka nyalahin orang lain.”

PLAK. “Tamparan kedua, karena lo udah punya niat untuk bantuin Ricky.”

PLAK. “Tamparan ketiga karena lo udah berhasil buat gue jatuh cinta sama cowok bajingan kayak lo,” teriak Gista keras sampai urat-uratnya terliha di lehernya.

Dion menarik lengan Gista, lalu memeluknya. Membiarkan Gista tenang dalam rengkuhannya. Dion benar-benar menyesal karena telah membuat Gista dalam keadaan sulit seperti sekarang.

“Ini yang membuat gue menang dari Ricky. Gue akan bertahan sampai akhir, meski lo berusaha mati-matian buat nolak gue, bukan kayak Ricky yang akan berhenti dan berjalan di belakang lo. Gue akan berdiri, dan berada di samping lo, lalu kita akan berjalan seiring.”

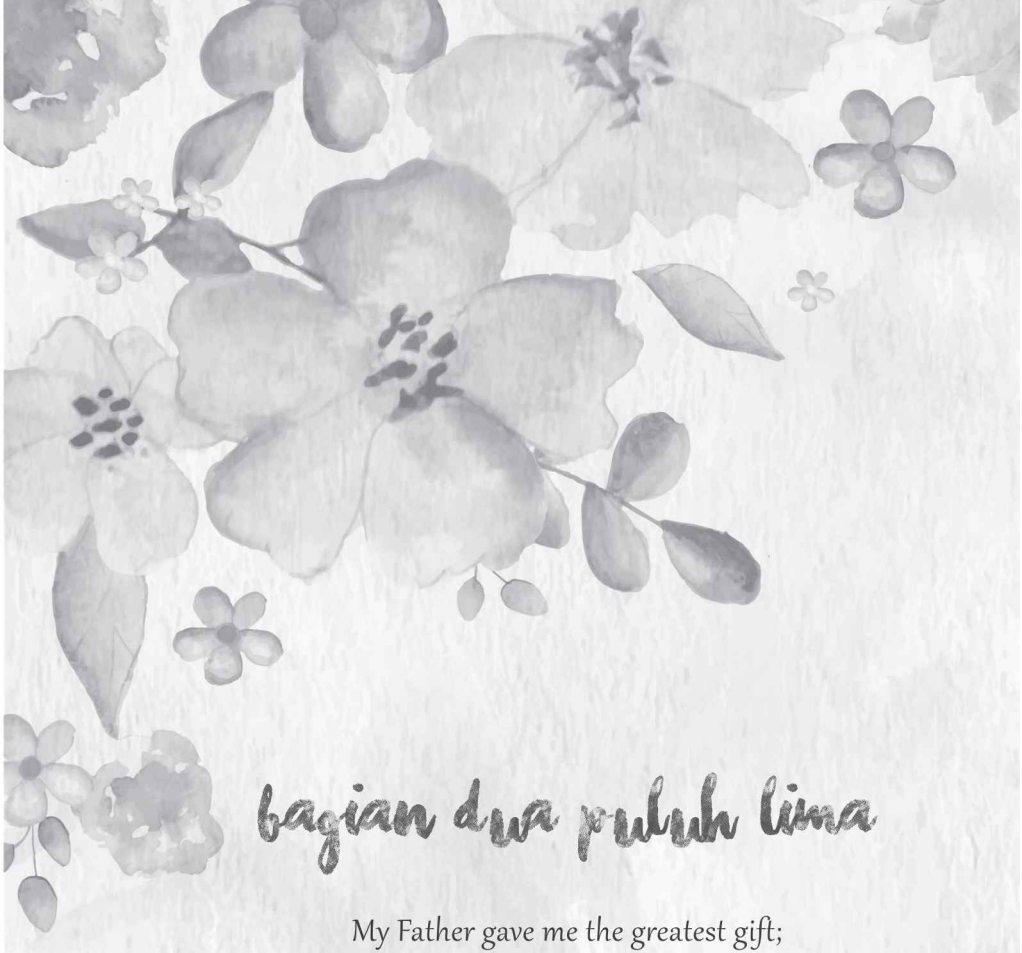
“Lo berengsek!” bentak Gista.

“Gue tau,” balas Dion.

“Jatuh cinta sama lo adalah kesalahan terbesar dalam hidup gue.”

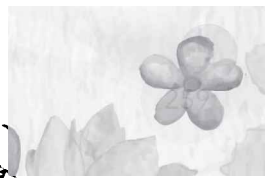
Gista pergi meninggalkan Dion. Dia benci menjadi seperti dirinya, yang akan menangis ketika dihadapkan pada sebuah masalah. Apa yang sekarang harus Gista lakukan? Menyebarkan semua kebenaran? Tidak! Gista tidak akan menang melawan kakek Dion yang berkuasa. Apa dia akan terus berdiam diri? Itu juga bukan pilihan terbaik, meskipun bangkai yang disembunyikan akan tetap tercium. Gista tidak mau membiarkan masalah ini berlarut-larut, dia harus menemukan jalan keluarnya.



A watercolor illustration of various flowers and leaves in shades of purple, blue, and green, scattered across the top half of the page. The flowers have different petal shapes and sizes, some with dark centers. The leaves are elongated and pointed.

# *bagian dua puluh lima*

My Father gave me the greatest gift;  
he believes me.



Besok kamu udah mulai pindah ke Lovaso, Gi,” kata papanya—Russhel.

Gista tersenyum. “Makasih, Pa.”

Papanya tersenyum begitu tulus, karena baru kali ini Gista menyebutnya dengan panggilan “papa”. Bahagia rasanya mendengar Gista mengatakan hal itu.

Pilihan Gista pindah ke Lovaso cukup simpel sebenarnya. Dia ingin melupakan masa kelamnya. Apalagi setelah dia tahu kebenarannya, tentang siapa Qilla dan bagaimana hubungan Ricky dengan Helena. Di sini yang paling merasa tersakiti adalah Ricky, mengapa baru sekarang Gista menyadarinya?

“Besok kamu berangkat bareng sama Bastian. Mama udah ngurus semuanya,” tambah Eren.

“Iya Ma, makasih.”

Dion orang yang jahat, tapi mengapa perasaannya kepada cowok itu tidak menghilang dengan cepat. Ricky, dia juga harus menanyakan bagaimana perasaan Ricky. Gista yakin setelah mengetahui ini semua, apakah perasaannya kepada Ricky masih tetap sama atau tidak? Yang jelas dia harus menebus segala

kesalahannya kepada Ricky dengan berada di dekatnya, karena yang Gista tahu, Ricky masih mencintainya.

“Sekarang makan, terus istirahat karena besok kamu harus masuk sekolah baru.”

Gista hanya mengangguk dan melanjutkan makan malamnya.

\*\*\*\*\*

Hampir tengah malam, Gista belum bisa menutup matanya untuk tidur. Ada beberapa hal yang mengganggu pikirannya, salah satunya adalah bagaimana dengan hari pertamanya di sekolah baru.

Tangannya terulur untuk mengambil ponsel yang sedang dia *charger* di meja belajar sebelah tempat tidurnya. Ada beberapa pesan yang masuk ke ponselnya, kebanyakan dari Dion. Gista langsung menghapus tanpa membacanya terlebih dulu. Namun, ada satu pesan dari orang berbeda yang membuat Gista penasaran. Pesan itu dari Dante. Sejak hari terakhirnya di Sakura, dia tidak bertemu cowok itu bahkan untuk sekadar mengatakan kalimat perpisahan.

Bagaimana juga, Dante adalah temannya. Gista tidak bisa seperti ini; pergi tanpa pamit. Kemudian dia bangkit dari tempat tidurnya dan keluar dari kamar. Saat dia berniat keluar, dia baru ingat kalau selama tinggal bersama papanya, dia tidak diberi mobil. Jadi dia harus ikut bersama Bastian, yang artinya, dia harus membangunkan kakaknya itu agar bisa mengantarnya ke apartemen Dante.

Pintu kamar Bastian tidak terkunci, Gista melihat cowok itu tertidur dengan pulasnya. Gista malas jika harus membangunkannya, karena akan mengundang keributan, tapi tidak ada pilihan lain.

Gista menarik selimut, membuat Bastian melingkarkan badannya seperti kepompong. Gista berjalan mendekati Bastian dan membisikkan sesuatu di kupingnya.

Perlahan mata Bastian terbuka dan melihat Gista berada di sampingnya. Bastian tahu, selama dia serumah dengan Gista, pasti akan ada kejadian-kejadian yang tidak dia inginkan. Buktinya sekarang, sudah beberapa kali Bastian dibangunkan tengah malam oleh cewek itu. Permintaannya simpel: lapar, mencari teman mengobrol, dan butuh teman untuk nonton.

“Lo bisa bantuin gue nggak malem ini?” pinta Gista.

“Apa?”

“Anterin gue ke apartemennya temen gue, yuk?”

“Cewek?”

“Cowok,” jawab Gista.

Mata Bastian hampir keluar dari tempatnya saat mendengar permintaan Gista barusan, permintaan Gista yang kemarin-kemarin masih bisa dia toleransi, tapi permintaannya malam ini, bagaimana mungkin Bastian harus mengantarkan Gista ke tempat cowok malam-malam begini?

“Ngapain? Lo gila ya, Gi? Kalo ketauan Mama sama Papa gimana?”

“Mau apa enggak?” tanya Gista.

Bastian menggeleng, dia tidak mau ambil risiko jika ketahuan.

“Masa lo nggak mau nolongin gue. Lo kan kakak gue.”

“Gi, kalo kita ketauan Bonyok pergi malem gini, yang kena bukan lo doang, tapi gue juga. Kenapa nggak nunggu besok aja? Kenapa harus malem kaya gini?”

“Ayo, dong ....”

Karena Bastian tidak tega, akhirnya dia mengangguk dan menyetujui permintaan adiknya.

Bastian dan Gista lalu berjalan menuju garasi rumahnya dengan hati-hati, mereka takut membangunkan orang rumah.

Perjalanan dari rumah mereka menuju apartemen Dante memang lumayan jauh, tapi karena keadaan jalan sepi dan sudah larut malam, membuat jarak yang tadinya jauh menjadi cukup dekat.

“Lo mau ikut gue masuk nggak?” tanya Gista saat dirinya dan Bastian berada di depan apartemen Dante.

Bastian mengangguk. Bagaimanapun, teman Gista adalah cowok. Dia tidak mungkin membiarkan Gista berdua di dalam sana.

Gista menekan bel yang berada di sebelah pintu apartemen. Beberapa kali Gista menekan bel, akhirnya pintu terbuka juga.

“Gista?” Dante tak percaya dengan apa yang dilihatnya.



Mungkin tadi sedang tertidur pulas, dan Gista pasti mengganggu waktu istirahat cowok itu, tapi Gista tidak peduli. Dia langsung masuk, disusul Bastian. Dante langsung menutup pintu apartemennya, ketika kedua tamunya sudah duduk di sofa dengan nyaman.

“Ngapain malem-malem ke sini?” tanya Dante masih dengan raut wajah kebingungan.

“Gue ke sini mau pamit sama lo,” kata Gista.

“Pamit?”

“Iya mulai besok gue nggak sekolah di Sakura lagi. Jadi gue ke sini buat pamit. Tugas lo jadi ketua OSIS lebih ringan karena gue nggak ada,” cibirnya. “Padahal gue pengen liat lo kesiksa sama kelakuan gue.” Dia menambahkan.

“Jadi bener ya lo dipindahin? Ke sekolah mana?”

“Lovaso,” jawab Gista, lalu menatap ke arah Bastian yang masih duduk di sampingnya. Tatapan itu mengisyaratkan agar Bastian pergi karena Gista dan Dante membutuhkan privasi untuk berbicara berdua.

Dengan kesal, Bastian berdiri dan menjauhi Gista dan Dante agar mereka bisa mengobrol dengan nyaman. Bastian duduk di meja makan, dan jarak antara meja makan dengan sofa lumayan jauh, tapi dengan Bastian duduk di sana, dia bisa menyaksikan apa yang terjadi di antara Gista dan Dante.

“Oh ya, Gi, soal perkataan gue tempo hari, maaf udah bikin hubungan pertemanan kita renggang. Meski sekarang kita udah

nggak satu sekolah, lo masih mau jadi temen gue, kan?” pintanya.

Gista terpaku saat mendengar permintaan itu. Perkataan Dante tempo hari adalah topik yang selalu Gista hindari dan tidak pernah mau dibahasnya, tapi Gista tahu dia tidak selalu bisa menghindari masalah terus-menerus.

“Gue nggak nyuruh lo buat lupain pertanyaann gue, tapi kalo lo nggak mau bahas masalah itu, gue bisa ngerti. Jadi bersikap kaya biasa aja.”

Salah satu cara untuk tetap berada di samping orang yang kita cintai adalah dengan tetap menjadi temannya.

Gista tersenyum pelan, lalu dia memeluk Dante. Dia hanya ingin merasakan bagaimana berada di pelukan Dante. Apakah berada di pelukan cowok itu akan sama seperti yang Gista rasakan saat dia berada di pelukan Dion dan Ricky?

Berada di pelukan Dante, membuat Gista sangat nyaman. Dia tidak ingin melepaskan pelukannya. Dunia Gista terasa amat tenang dan damai. Gista bahkan sadar bahwa sifat dan kepribadiannya dengan Dante sangat bertolak belakang, seperti Gista yang dinamis, sedangkan Dante statis—selalu berseberangan dan tidak pernah beriringan.

Perlahan tangan Dante mengelus rambut Gista dengan lembut. Sungguh, sentuhan yang diberikan Dante mampu membuat Gista kecanduan. Entah magnet apa yang Dante miliki di tangannya, sentuhan itu membuat Gista tidak ingin segera menyudahi pelukan mereka.

Bastian yang melihat adegan itu jadi sedikit gerah. Jadi dia berdiri dari meja makan dan langsung menarik lengan Gista agar melepaskan pelukannya dari badan Dante.

“Lo ngapain sih pake pelukan sama dia segala?” tanya Bastian kesal.

“Lo berdua nggak pacaran di belakang Dion, kan?” tanya Dante asal.

Gista menggeleng pelan. “Dia kakak gue. Nanti kapan-kapan gue jelasin sama lo. Sekarang gue pulang dulu ya, udah malem juga,” pamit Gista karena Bastian sudah menatapnya dengan tajam.

“Ya udah, hati-hati,” balas Dante meskipun dia masih tidak mengerti dengan maksud dari perkataan Gista barusan.



# bagian dua puluh enam

They laugh at me because I'm different.

I laugh at them  
because they're all the same.



Ini adalah hari pertama Gista di sekolahnya yang baru. Penampilannya berbeda dari biasanya. Gista hanya berharap bahwa semuanya akan baik-baik saja, tidak menimbulkan keributan atau masalah baru.

Gista berangkat bersama dengan Bastian, jarak antara rumahnya dengan Lovaso tidak terlalu jauh. Jadi beberapa menit saja mereka sampai di Lovaso. Tidak ada lagi Sakura, semuanya baru. Bahkan, Gista tidak banyak mengenal orang-orang di sana. Karena Lovaso adalah sekolah yang muridnya cenderung pintar. Entah bagaimana Gista bisa masuk ke sekolah ini.

“Ayo turun. Gue bakal anter lo ke ruang guru,” kata Bastian.

Tidak ada pilihan lain bagi Gista selain turun dari mobil, menuruti permintaan Bastian. Ada beberapa murid yang sedang berada di lapangan, menggunakan baju olahraga. Ada juga yang berteduh di bawah pohon rindang sambil membaca buku. Kemudian tatapan Gista tertuju ke arah sekelompok cewek yang cukup nyentrik, berbeda dengan cewek lain. Mereka sedang tertawa, seperti mereka adalah orang-orang buangan dari Lovaso. Mereka masuk ke Lovaso pasti sama seperti Gista, hanya karena uang dan kekuasaan.

Banyak siswa yang melihat ke arah Gista. Gista menyukai hal ini, fokus utama adalah keinginannya.

Bastian mengantarkan Gista ke ruang guru, Bastian menunggu sampai selesai karena Eren memerintahkannya untuk mengantarkan Gista ke kelasnya dengan aman. Dan Bastian harus banyak membantu Gista untuk beradaptasi di Lovaso.

“Udah selesai?” tanya Bastian saat Gista keluar dari ruang guru sambil membawa beberapa berkas di tangannya.

Gista mengangguk, kemudian tatapan mata Gista menjelajah ke lapangan Lovaso, sangat membosankan dibanding dengan Sakura.

“Tian, nanti pas jam pelajaran terakhir, anterin gue ke Sakura, ya?”

“Jangan yang aneh-aneh deh, Gi.”

Gista menggeleng. “Ada orang yang harus gue temuin. *Please* ... Tian. Kalau Mama sama Papa marah, gue yang tanggung jawab. Hanya hari ini aja.” Gista memohon.

“Hanya untuk hari ini, ya?”

“Iya Tian, gue harus nemuin temen gue.”

Akhirnya Bastian tidak punya pilihan lain selain mengiakan permintaan Gista. Ini kali pertama dia akan membolos pelajaran. Biasanya Bastian akan menolak mentah-mentah jika diajak bolos oleh teman-temannya yang lain, Bastian sangat menghargai waktunya untuk belajar.

Bastian langsung mengantarkan Gista menuju kelasnya. Dia memiliki beberapa kenalan di kelas Gista.

“Cella, sini.” Bastian melambaikan tangannya ke arah seorang cewek.

Cella atau Marcella berjalan menghampiri mereka. “Kenapa?” tanyanya.

“Dia akan jadi temen sekelas lo, gue harap lo bisa bantu dia,” katanya.

Bastian tersenyum. Kemudian dia menempelkan kedua tangannya di bahu Cella. Gista tersenyum penuh arti, dari perilaku Bastian sepertinya cewek itu adalah pacarnya.

“Dia adik gue. Bantu dia, ya.”

Cella mengangguk pelan. “Adik ipar.”

“Oh iya, lo bisa bikinin gue surat izin buat jam terakhir? Gue mau pergi sama Gista,” kata Bastian.

“Iya.”

“Gue titip Gista, bye.” Bastian melambaikan tangan, kemudian pergi meninggalkan Marcella dan Gista.

Suasananya benar-benar canggung, Gista tidak tahu Cella orang seperti apa. Tapi untuk sementara waktu, dia harus berteman dengan gadis itu, karena hanya dia yang dekat dengan Bastian. Ah iya, Reno temannya juga sekolah di sini. Dia akan meminta Marcella menemaninya saat istirahat untuk mencari Reno.

“Bastian tunangan gue,” kata Cella, meskipun Gista tidak bertanya.

“Oh, ya?”

“Kami dijodohkan. Kami teman dari kecil dan nggak menolak. Karena kami tahu miskin menolak, perjodohan itu akan tetap terlaksana.”

“Kalo lo nggak cinta sama Tian, lebih baik jangan,” larang Gista.

“Cinta itu lambat laun bisa hadir, Gi. Dan gue dengan Tian udah bisa menerimanya. Kami juga nggak memaksakan, tapi kami saling membutuhkan. Gue tau lo adiknya Tian, Tian udah cerita banyak. Lo nggak perlu sungkan untuk minta bantuan gue.”

\*\*\*\*\*

Jam pelajaran terakhir sedang berlangsung, Gista sudah mendapatkan pesan dari Bastian bahwa dia menunggunya di parkiran sekolah. Gista langsung meminta izin kepada guru yang mengajar untuk pergi ke toilet. Alibi klasik, tapi karena Gista anak baru, jadi ia tidak terlalu dicurigai.

Gista melihat bahwa Bastian menunggunya di parkiran samping mobilnya, lalu Gista masuk ke mobil cowok itu. Bastian langsung mengeluarkan mobil menuju gerbang sekolah, dan selalu ada kendala jika ingin ke luar dari sana. Satpam Lovaso memberhentikan mobil Bastian, sedangkan Gista refleks mengeluarkan dompet dengan niat memberi uang sogokan agar satpam itu mau membukakan pintu gerbang, seperti yang sering dilakukannya di Sakura, tapi Bastian langsung melarangnya.



Cowok itu malah beralasan kalau Gista sedang sakit, dan harus segera pulang. Awalnya, satpam itu curiga dengan alibi Bastian. Namun, akhirnya Bastian memberikan surat dari guru piket dan klinik sekolah bahwa mereka mengizinkan Gista untuk istirahat di rumah. Satpam itu mengerti, lalu membukakan pintu gerbang agar mereka bisa ke luar dari sekolah.

“Surat izin dari Cella, ya?” tanya Gista penasaran.

“Iya,” jawabnya.

“Oh, dia tunangan lo?” Gista kembali bertanya.

“Cella udah cerita banyak sama lo. Iya, dia tunangan gue,” kata Bastian panjang lebar.

Selang beberapa menit, akhirnya mereka sampai di parkir Sakur. Awalnya, mereka tidak bisa masuk, tapi karena Gista meminta Rehan untuk memberikan akses masuk, akhirnya mereka berhasil menginjakkan kaki di sana.

“Lo ngapain ke sini?” tanya Rehan ketika Gista baru turun dari mobil. “Loh, kenapa bisa sama Bastian?” Rehan semakin bingung ketika melihat Bastian turun dari mobilnya.

Gista tidak akan mempertanyakan mengapa Bastian mengenal Rehan. Bukan itu tujuannya datang ke Sakur. Untuk masalah dia mengenal Bastian atau tidak, itu akan dia tanyakan nanti.

Gista lalu meninggalkan Bastian dan Rehan. Dia langsung melangkah kaki menuju kantin. Tadi dia sudah memberi tahu orang yang ingin dia temui bahwa Gista berada di kantin.

Tidak perlu menunggu waktu lama, akhirnya yang ditunggu datang; Ricky. “Lo sekolah di Lovaso?” tanyanya.

“Iya.”

“Lo ke sini sama siapa? Bukannya di Lovaso susah bolos?” Ricky kembali bertanya.

“Hari ini gue mau kita pergi ngabisin waktu berdua,” kata Gista akhirnya.

Dahi Ricky terlihat berkerut karena permintaan Gista yang sangat tiba-tiba. Dan tentu saja membuatnya bingung sekaligus kaget. Ricky beranggapan bahwa Gista salah makan pagi tadi, tapi tidak bisa dimungkiri bahwa dia menantikan masa-masa bersama Gista seperti sekarang ini.

“Lo bisa, kan?”

Ricky mengangguk. “Kita pergi sekarang.”

Ketika Ricky berjalan satu langkah mendahului Gista, Gista menahan tangan Ricky, lalu menggenggam tangan cowok itu seperti dulu. Dia tersenyum ke arah Ricky, dan lagi-lagi Ricky kaget atas apa yang dilakukan Gista barusan.

“Gue mau kita berjalan berdampingan.”

Ricky mengangguk, dulu mereka berdua saling mencintai, meskipun dalam diam, saling mencintai dengan cara yang berbeda, karena mereka percaya jika takdir akan menyatukan mereka. Sesulit apa pun jalannya, pasti akan bersatu.

Tanpa mereka sadari, ada yang memperhatikan langkah mereka tanpa berkedip sama sekali. Raut wajahnya terlihat begitu menyesal, matanya sampai berkaca-kaca.

Mengapa mencintai harus sesakit ini? Apa sekarang artinya dia kalah? Tatapan matanya berubah menjadi sendu, kemudian dia membalikkan kembali tubuhnya dan melangkahakan kaki berlawanan dengan langkah Gista dan Ricky yang menuju parkir.



## bagian dua puluh tujuh

Kalau putus karena ada hal  
yang masih bisa diubah,  
kenapa harus cari yang baru?



Genggaman tangan Gista dan Ricky tidak terlepas, meskipun mereka sedang berada di dalam mobil. Entahlah, Gista begitu menginginkan genggaman tangan Ricky yang begitu erat di tangannya. Bastian dia suruh kembali ke Lovaso. Dan hari ini, dia akan pergi bersama Ricky. Bastian tidak protes, sedangkan Rehan terlihat seperti ingin melarang Gista. Tapi niat itu dia urungkan. Mungkin, karena Rehan melihat senyuman manis di bibir Gista ketika bersama Ricky. Dia tidak pernah melihat Gista sebahagia itu.

Ricky tersenyum ketika melihat Gista tersenyum, perasaannya kembali bergejolak ketika berdekatan lagi dengannya. Mungkin hatinya masih tahu ke mana harus pulang. Meskipun masih ada rasa canggung, karena selama ini mereka selalu menjaga jarak agar tidak kembali mengenang masa lalu.

“Makasih udah perjuangin gue sampe saat ini, Ky,” kata Gista dengan lembut.

“Harusnya lo nggak bolos.” Ricky berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Nggak tau harus ngomong apa lagi sama lo, Ky.” Gista berusaha memancing Ricky untuk membahas tentang masa lalunya, tapi Ricky berusaha untuk tidak membahas hal itu.

“Hubungan lo sama Dion—”

“Ky, bisa nggak kita nggak usah bahas yang lain saat lagi berdua?” Gista langsung memotong pembicaraan Ricky, karena dia paling tidak suka topik pembicaraannya dialihkan.

Gista akan memperjuangkan siapa pun yang menemaninya mendaki, bukan mereka yang menemani Gista di puncak. Karena proses tidak akan pernah mengkhianati hasil. Mulai dari sekarang, Gista tidak akan pernah meremehkan waktu kebersamaan, karena waktu yang telah berlalu hanya akan menjadi kenangan. Dan kenangan tidak akan bisa diulang, hanya bisa dikenang dan tersimpan rapat dalam memori.

Untuk hari ini, Gista hanya ingin bersama Ricky sampai dia lupa waktu. Dia hanya ingin tertawa bersama dengan orang yang dia yakini masih ada di hatinya. Ini bukan soal masa lalu, tapi ini masa lalu yang terbelenggu oleh rasa rindu.

“Gue boleh minta satu hal dari lo, Ky?” tanya Gista.

“Apa?”

“Lo mau kan menuhin permintaan gue hari ini?” pinta Gista.

Ricky tersenyum hangat, lalu menarik lengan Gista dan menggenggamnya “Iya, apa pun.”

Senyuman Gista menjadi semakin nyata, kemudian dia melepaskan tangannya dari tangan Ricky dan merapikan rambut cowok itu yang terlihat agak berantakan. Setelah itu, Gista mencari CD lagu-lagu kenangan mereka, kemudian Gista tersenyum karena dia masih menemukan semua barang kenangannya di dasbor. Contohnya foto saat mereka masih SMP Gista ambil

dan disimpannya di dompet, Ricky yang melihat hal itu hanya tersenyum tanpa bertanya untuk apa dan kenapa.

Perlahan tangan kiri Ricky mengelus rambut Gista. Sudah lama dia tidak melihat Gista tersenyum seperti ini. Ricky tahu kesabaran Gista berbuah hasil yang sangat manis. Tak peduli seberapa keras cobaannya di masa lalu, tapi dia masih tetap tersenyum meski harus kehilangan beberapa orang yang pernah ada di hidupnya.

Gista bukan cewek sok tegar, dia tidak sok kuat, dia hanya akan menangis jika itu diperlukan. Gista berbeda dengan cewek lainnya. Gista tahu bagaimana cara menjaga perasaannya. Gista tahu bagaimana cara menghadapi kerasnya kehidupan, meskipun sering kali jalan yang dia tempuh di luar dari batas kewajaran.

“Tentang Helena, lo nggak mau tau alasan dia kenapa?” tanya Ricky.

“Gue nggak mau tau kalo alasan itu malah bikin gue sakit.”

“Lo benci sama dia? Kenapa? Lo tau kan saat semua orang melakukan sesuatu pasti ada alasannya?”

“Gue tau. Gue hanya belum siap buat ketemu dia.”

Mobil Ricky melaju ke arah SMP mereka, tepatnya ke kafe yang berada di samping sekolah itu. Dulu, mereka sering menghabiskan waktu di sana, sebelum semuanya berubah.

“Bokap gue—”

“Ricky, jangan bahas siapa pun. Hari ini kita bakal ngabisin

waktu bersama.” Gista langsung turun dari mobil Ricky dan masuk ke kafe yang dipenuhi murid SMP yang baru pulang sekolah.

Tempat itu masih sama, tidak ada yang berubah sedikit pun. Hanya saja warna catnya agak memudar. Itu semua karena waktu, tapi Gista cukup senang bahwa tempat ini tidak berubah, karena dia datang ke sini dengan orang yang sama.

“Jangan maksain kalo lo nggak mau inget tentang masa lalu kita, Gi.”

Perkataan Ricky barusan membuat kerutan di dahi Gista terlihat nyata. Dia sama sekali tidak terpaksa untuk bernostalgia dengan Ricky. Ini semua dia lakukan karena Gista berjanji kepada diri sendiri bahwa selama dia masih diberi kesempatan untuk hidup di dunia. Gista ingin melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya.

“Yang mau ngelakuin ini hati gue, Ky. Kalo lo nggak suka, lo boleh pulang,” kata Gista dengan wajah sedatar mungkin.

Ricky agak menyesal telah mengatakan hal tadi, karena itu pasti menyakiti perasaan Gista. Kemudian untuk menaikkan kembali *mood* Gista yang sempat *down*, Ricky merangkul Gista dan duduk di tempat yang masih kosong, meskipun bukan tempat yang biasa. Ricky berterimakasih kepada waktu dan keadaan karena mereka telah mengembalikan Gista ke sifat asalnya.

“Maaf, dulu udah bikin lo dalam masa-masa sulit,” kata Ricky.

Gista menggeleng pelan, lalu kembali menggenggam tangan Ricky. “Masa sulit kasih gue pelajaran. Lo nggak perlu ngerasa bersalah.”



“Karena gue, lo jadi trauma jatuh cinta.”

“Ricky, kalo gue udah nyaman di satu tempat, kenapa gue harus jatuh cinta lagi?” balas Gista. Dia tidak suka jika Ricky selalu menyalahkan diri atas semua yang telah terjadi.

Ini bukan salah Ricky, juga bukan salah Gista. Ini adalah takdir, dan bagaimanapun hubungan mereka di masa lalu, keadaannya akan tetap begini. Tidak ada yang bisa merubah takdir, kecuali Tuhan.

“Apa lo kasih gue kesempatan kedua untuk ngulang kisah kita, Gi?” tanya Ricky.

Gista menggeleng, dia tidak ingin memberikan Ricky kesempatan kedua, karena menurut Gista jika dia menerimanya, akan selalu ada kesempatan ketiga, keempat, dan seterusnya. Gista tidak mau itu terjadi, maka dia tidak akan mengunci hatinya lagi. Dia hanya akan membiasakan hatinya dipenuhi oleh orang-orang yang mencintai dan menyayanginya.

“Gue akan biarin hati gue seperti sekarang,” jawabnya.

“Lo udah banyak berubah, Gi.”

“Kalo gue nggak berubah, kalo gue masih di situ-situ aja, nggak ada alasan buat lo nunggu gue balik, karena gue masih sama.”

Awalnya, Gista pikir dia akan lebih banyak bersedih saat kembali melibatkan perasaannya. Tapi ajaibnya, ketika dia mulai berpikiran luas, dan kembali menggunakan perasaannya, dia merasakan hal yang berbeda, sesuatu yang selalu membuat dia tersenyum hanya karena perasaan konyol seperti ini.

Ternyata, lebih banyak tersenyum membuat Gista semakin menikmati hidup. Tak ada alasan pasti mengapa dia berubah seperti sekarang. Hatinya tergerak untuk melangkah maju, dan mulai berani menggenggam sesuatu yang akan dia perjuangkan sampai akhir.

“Gue pikir kita nggak akan kembali lagi ke sini, Gi.”

“Kita akan sering ke sini, kapan pun itu,” jawab Gista.

Perasaan Ricky mulai menghangat. Kembali ke tempat-tempat kenangan seperti ini, dengan perasaan yang sama, tentunya akan menumbuhkan hal yang sempat tertidur dulu. Rasanya masih sama, menggenggam tangan yang sama, mungkin bedanya sekarang ada orang lain yang juga menggenggam tangan Gista.

Ricky tidak ingin egois dengan mengikat Gista bersamanya. Dion juga punya perasaan yang sama kepada cewek itu. Untuk mendapatkan jawaban tentang siapa orang yang dipilih Gista, Ricky akan memberikan keputusannya kepada Gista.

“Lo sama Dion belum udahan kan, Gi?”

“Sekarang status gue sama Dion udah nggak penting lagi, Ky. Kenapa sih lo selalu ngebahas tentang dia?” jawab Gista.

“Biar bagaimanapun, Dion pernah jadi alasan buat lo untuk senyum.”

“Tapi dia adalah orang yang bikin gue ngerasain luka, Ky.”

“Alasan lo pindah sekolah dari Sakura bukan karena lo suka *bully* orang, kan?” Ricky sengaja mengalihkan topik pembicaraan. Dia tidak mau Gista mengingat kenangan pahitnya.

Gista tersenyum, Ricky pasti akan curiga tentang kepindahan sekolahnya. Karena, yang tahu alasan itu dengan jelas mungkin hanya Dion dan Helena. Kedua orang itu mengerti betapa sulitnya posisi Gista untuk tetap bertahan di Sakura.

“Lo ingin jawaban kayak gimana?” Dia balas bertanya.

“Jujur,” jawab Ricky mantap.

Gista menceritakan semua kronologi kepindahan sekolahnya. Semua itu Gista lakukan untuk tidak kembali berhubungan dengan Dion. Dia tidak mau mengulang dan menyakiti perasaannya hanya karena bertindak bodoh.

“Dion, baik buat lo. Jangan nyangkal perasaan lo sendiri, Gi.”

“Gue ngelakuin ini supaya nggak banyak orang yang menderita karena keegoisan gue.”

“Kenapa lo ingin mengulang masa lalu gue dan lo?”

“Karena gue rindu sesuatu hal yang pernah menjadi alasan gue buat bahagia.”

“Gue seneng kita bakalan sedeket ini lagi. Bagaimanapun, status kita ....”

Gista mengangguk. “Gue juga seneng kita bisa kaya gini lagi.”

Tangan Ricky terulur kembali, mereka saling menggenggam dan menguatkan satu sama lain. “Apa perasaan lo masih tetap sama ke gue?”





## bagian dua puluh delapan

Persahabatan itu kaya kencing di celana. Semua orang bisa melihatnya, tapi hanya kamu yang bisa merasakan kehangatannya.

Pertemanan Gista dengan Vera tidak putus meskipun mereka berbeda sekolah. Terkadang, hidup selucu itu. Ketika orang yang Gista anggap akan memanfaatkannya malah mereka yang berhasil menguatkannya. Sementara saat orang yang Gista anggap sebagai kekuatannya, justru dia yang memanfaatkannya.

Helena kembali ke rutinitas awalnya, bersekolah dengan menyembunyikan status ibu rumah tangga yang disandangnya. Gista tidak ambil pusing karena itu adalah pilihan Helena sendiri. Meskipun Helena tidak meminta maaf secara langsung kepada Gista, tapi Gista berusaha mengikhlaskan apa yang telah Helena lakukan kepadanya.

Kehidupan di sekolah barunya jauh lebih menyenangkan daripada di sekolah lama. Di sekolah baru, Gista merasakan yang namanya dihukum oleh guru tanpa membantah. Yang tersisa dari sifat Gista hanya sifat jail dan usilnya kepada orang lain. Kehidupannya benar-benar berubah. Gista menyelesaikan PR dengan cepat dan menghafal ketika akan ulangan. Dia benar-benar menyukai kompetisi di Lovaso, meski Gista tahu bahwa dia tidak bisa menjadi

yang pertama. Tapi setidaknya dia sudah berusaha menjadi yang terbaik.

“Hubungan lo sama Dion udahan?” tanya Vira.

Gista mengangguk pelan. “Sebenarnya hubungan gue sama dia nggak ada yang mulai dan nggak ada yang mengakhiri.”

“Terus sekarang lo balik sama Ricky, gitu?” Vira kembali bertanya.

“Belum bisa dipastiin gue balik sama dia, sih. Tapi yang jelas gue mulai terbiasa sama kehadiran Ricky akhir-akhir ini.”

“Jadi bener kemarin lo pergi sama Ricky? Anak-anak Sakura nyangkanya lo main belakang sama Ricky,” kata Vera.

Gista tertawa mendengar perkataan Vera barusan. Mereka hanya mampu menilai dari apa yang mereka lihat. Dan mereka hanya mampu berkomentar sesuai opini mereka masing-masing. Padahal tanpa mereka sadari, perkataan yang mereka utarakan bertentangan dengan kenyataan yang ada.

“Gue nggak peduli sama opini mereka,” responsnya.

“Lo nggak peduli juga sama opini Dion?” tanya Vera.

“Lo bener-bener nggak ada perasaan apa pun sama Dion? Atau emang lo udah nyerah karena keluarga dia? Gi, kalo lo emang suka sama Dion atau lo suka sama Ricky, lo harus memperjelas hubungan lo, bukan kayak gini. Emang ya, Gi, ngikutin kata hati itu baik. Tapi ngegantung perasaan dua orang sekaligus itu nggak baik. Lo mau kena karma?” cerocos Vira.

Karma? Kenapa Gista harus kena karma, dia tidak menyakiti perasaan siapa pun. Apa Gista melakukan kesalahan, jika dia tidak ingin berkomitmen, Gista tidak mau menyakiti siapa pun karena yang namanya ditolak itu tidak menyenangkan.

Gista melihat ponselnya, semua pesan, *chat*, dan media sosialnya hanya dipenuhi oleh Ricky dan Dante, tiba-tiba saja Dion menghilang. Awalnya, Gista tidak mempermasalahkannya itu, tapi karena perkataan Vera barusan, membuat Gista berpikir; apakah Gista menyakiti perasaan Dion?

“Gi, liat deh” Vira memberikan ponselnya ke tangan Gista.

Layar ponsel Vira menampilkan aplikasi Instagram yang terbuka, di sana ada video Dion terbaru.

“Coba lo dengerin apa videonya.”

Gista menurut. Isi video itu hanyalah suara Dion yang sedang bernyanyi lagu “*When I was Your Man*” dari Burno Mars. Gista lalu membaca *caption* yang Dion tulis di bawah videonya.

“*Now my baby is dancing. But she’s dancing with another man ....*”

“Gue rasa itu buat lo deh, Gi,” kata Vera.

Gista tidak mau menyimpulkan lagu ini memang sengaja Dion nyanyikan untuknya. Gista hanya tahu bahwa Dion memang suka bernyanyi dan memainkan gitar. Mungkin saja ini suatu kebetulan dia mem-*posting* video tersebut tanpa maksud tertentu.

“Gue sebenarnya udah tau Gi, tapi coba lo liat *posting-an* video Dion yang lainnya,” pinta Vira.

Dengan ragu, jari Gista mengklik nama Dion dan sekarang layar ponsel Vira menampilkan profil Instagram cowok itu. Gista mengklik salah satu video dan memutarnya. Video itu menampilkan Dion yang menyanyikan lagu Justin Bieber, *"That Should be Me"*. Tentu saja setelah mendengar suara Dion, Gista membaca *caption* yang Dion tulis di bawah videonya.

*Does he loves you the way I do?*

Tangan Gista langsung terlepas dari ponsel Vira. Untung saja saat itu mereka bertiga sedang berada di kasur, jadi ponsel Vira tidak apa-apa. Gista langsung mencari ponselnya, dan mengirim pesan kepada Dion. Mereka harus bertemu untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi.

"Lo mau ketemu sama Dion?" tanya Vira.

"Iyalah, gue harus ngejelasin semuanya biar nggak ada kesalahpahaman antara Dion sama Ricky," jawabnya.

"Udah Gi, jangan bertingkah konyol kayak gitu. Kalo Dion emang bener-bener suka sama lo, dia akan dateng ke sini nanya kejelasan sama lo. Lo nggak usah datengin dia, dan jelasin semuanya. Dion belum tentu mau dengar," kata Vira.

Gista terdiam. Vira benar, jika video yang di-*posting* Dion memang untuk Gista, mengapa Dion tidak langsung memberikan video itu untuknya? Kenapa harus di-*posting* di Instagram dengan *caption* kalimat ambigu seperti itu?

Sekarang Gista di ambang keraguan. Jika Gista diam saja ketika dia mengira *posting-an* video itu untuknya, Dion akan



menganggap Gista tidak peka, tapi jika Gista bereaksi padahal video yang Dion *posting* bukan untuknya. Dion akan menganggap Gista terlalu terbawa perasaan. Jika Dion memang ingin kejelasan untuk statusnya bersama Gista, dia akan datang dan menanyakan tentang perihal hubungan mereka.

Tiba-tiba ponsel Gista berbunyi, menandakan ada pesan masuk. Gista langsung mengeceknya. Membaca pesan itu membuat mata Gista membulat, bagaimana bisa ini terjadi, sedangkan dia tidak pernah memberi tahu di mana dia tinggal dan dengan siapa dia sekarang?

Gista memang memutuskan untuk tinggal di rumah Bastian sampai lulus SMA, meskipun dia juga sering pulang ke rumah Shella. Tapi bagaimana orang ini tahu bahwa Gista ....

“Kenapa, Gi?” tanya Vira.

“Dion ada di bawah,” jawabnya.

“Dion?” tanya Vera dan Vira tidak percaya.

“Dia tau dari siapa lo tinggal di sini?”

Gista menggeleng pelan. “Nggak tau, tapi gue harus turun untuk jelasin semuanya.”





bagian dua puluh sembilan

You're free to make your choice,  
but you're not free  
to choose the consequences.



Seperti isi pesan singkat dari Dion, dia sudah berada di depan gerbang rumah Gista. Gista menetap ke arah Dion dengan canggung, begitu pun dengan cowok itu. Dion tersenyum simpul ke arah Gista.

“Gi, apa kabar?” tanyanya dengan suara bergetar.

“Dari mana lo tau gue di sini?” Gista balik bertanya.

“Apa itu pertanyaan yang harus gue jawab?”

Gista terdiam sebentar, lalu mengembuskan napasnya secara perlahan. “Kalo lo nggak mau jawab, nggak perlu.”

“Lo mau ikut sama gue buat hari ini aja?” pinta Dion.

“Oke,” jawab Gista kemudian setelah terdiam beberapa lama.

Dion langsung menyuruh Gista naik ke mobilnya. Dia tidak membantah, langsung naik ke mobil Dion dan menerima dengan pasrah ke mana Dion akan membawanya.

Di sepanjang perjalanan, tak ada percakapan antara Gista dan Dion. Keadaannya menjadi canggung,

berbeda ketika pertama kali mereka bertemu yang dibarengi ejekan atau sindiran. Sekarang, mereka terdiam seperti dua orang yang tidak saling mengenal satu sama lain, tetapi terpaksa harus berada dalam satu ruang yang sama.

“Lo ke mana aja? Selama ini gue nyari lo,” ungkap cowok itu.

“Ngapain lo nyari gue?” tanya Gista dengan suara sedatar mungkin.

Dion menatap ke arah Gista dengan tatapan kesal. Setelah kekacauan yang disebabkan oleh Gista, dia jadi bertanya-tanya; mengapa Dion mencarinya?

“Setelah lo gantungin perasaan gue dan pergi entah ke mana, lo masih nanya kenapa gue cari lo?” tanya Dion yang mulai emosi.

Bagaimana mungkin mereka bisa bersama, jika keduanya masih sering terpancing emosi ketika mendapat masalah sepele seperti ini? Dion yang blakblakan dan Gista yang acuh tidak acuh. Apa mungkin keduanya masih bisa disandingkan dalam satu ikatan?

Dion membawa Gista ke daerah pantai, mungkin jika Gista berbuat yang macam-macam, Dion bisa langsung membunuh Gista dengan menceburkannya ke pantai. Atau mungkin, dia ingin menikmati momen romantis bersama Gista. Tapi yang lebih masuk akal, hanya pilihan pertama, karena dengan keadaan yang sekarang mereka tidak akan bisa melakukan sesuatu yang romantis.

Tatapan mata Dion lurus ke arah pantai. Mereka berdiri berdampingan. Perlahan Dion mencoba meraih tangan Gista,

tapi entah Gista yang mempunyai indra keenam atau bagaimana, dia selalu bisa menghindar ketika Dion ingin menggenggam tangannya. Dia malah memegang ponselnya atau melipat kedua tangannya di depan dada.

“Lo balikan sama Ricky?” tanya Dion kemudian.

Gista menoleh, tidak menjawabnya. Menurut Gista, pertanyaan Dion tidak membutuhkan jawaban.

“Meskipun gue bisa nyimpulin sendiri, gue cuma pengen denger lo ngomong langsung kalo lo emang balik sama Ricky,” kata Dion sambil terkekeh pelan

“Ada beberapa hal yang nggak perlu dikatakan lagi, Di,” respons Gista.

“Sakit ya, pacar gue pacaran lagi sama temen sendiri,” katanya sambil mengembuskan napas perlahan. “Meskipun hubungan ini cuma gue yang nganggep lo pacar, tapi kita putus sampe di sini aja, Gi,” kata Dion sambil memaksakan senyum palsu.

“Lo bener, gue nggak pernah nganggap hubungan ini ada dan gue harap lo nggak pernah anggap gue mantan lo,” kata Gista.

Perkataan Gista barusan membuat Dion merasakan sesak. Seharusnya Dion tahu bahwa Gista tidak pernah mempunyai perasaan sedikitpun kepadanya. Gista hanya mencintai Ricky, dan cinta Gista kepada Ricky sangat tulus. Jadi wajar saja setelah mereka berpisah sekian lama, karena suatu kesalahpahaman, sekarang mereka kembali bersama.

Cinta itu tahu ke mana dia harus pergi dan kembali.

Dion hanya persinggahan untuk Gista, sedangkan Ricky adalah tujuan utama Gista.

“Gue doain lo bahagia sama pilihan lo, Gi.”

“Makasih, Di.”

Lalu dia mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana. Kemudian Gista balik badan, membuat badan Gista dan Dion saling membelakangi. Gista mengembuskan napas perlahan. Sulit rasanya mengatakan semua yang ada di hatinya.

Kaki Gista melangkah menjauh, meninggalkan Dion yang perlahan matanya mengeluarkan air mata. Dion tidak ingin egois lagi dengan menahan Gista agar tetap bersamanya, meskipun rasanya sangat sulit melepaskan Gista, tapi Dion harap ini adalah pilihan terbaik.

Senyum Gista melebar ketika dia melihat orang yang dia kirim pesan sedang menunggunya. Gista memang sengaja menyuruh dia ke sini, tapi perasaan Gista seperti ada yang lain. Dia merasa orang yang dia kirim pesan tidak datang sendirian, melainkan datang bersama dengan teman-temannya yang lain.

“Ricky, kok ada mereka?” tanya Gista dengan kerutan di dahinya.

“Balik gih sama Dion,” kata Ricky dengan nada yang super enteng

“Balik? Apa yang harus dibalikin? Gue sama Dion nggak pernah ada hubungan apa-apa,” jawab Gista.

“Lo takut sama perasaan lo sendiri?” tanya Ricky ketika Gista berniat membuka pintu mobil Ricky.

Gista menoleh ke arah Ricky, lalu dia hanya diam tidak menjawab pertanyaan Ricky barusan. Gista menunggu Ricky melanjutkan perkataannya agar tidak menjadi kalimat ambigu.

“Lo takut karena keluarga Dion yang nggak akan nerima lo kan, Gi? Lo takut jika nanti hubungan lo sama dia akan berhenti di tengah jalan, kan? Gista, gimana lo bisa tahu akhirnya, kalo lo sendiri aja belum coba.”

Gista masih tetap diam tak bereaksi apa pun. Kemudian Ricky menarik lengan Gista dan membuatnya menghadap ke arah lelaki itu. Satu tangan Ricky menarik dagu Gista agar Gista mau menatap, tidak menunduk seperti sekarang,

“Yang gue kenal, Gista Fradilla nggak pernah takut sama apa pun. Kenapa, Gi? Kenapa? Lo takut ngecewain gue? Gue nggak akan kecewa kalo itu pilihan lo, tapi yang buat gue kecewa karena lo pilih sama gue, tapi hati lo udah nggak sama gue lagi. Gue nggak akan salahin lo karena lo nggak nunggu gue. Perasaan itu nggak bisa dipaksain, Gi.”

Perlahan, cairan bening yang Gista tahan dari tadi mengalir di pipinya. Kedua ibu jari Ricky mengusap air mata itu, lalu memeluk Gista dengan erat.

“Gue lepasin lo buat Dion,” kata Ricky sambil menepuk punggung Gista pelan.

Rehan, Vira, Vera, dan Dante yang melihat itu hanya tersenyum. Kemudian Dante berjalan menghampiri Gista, kini Ricky sudah melepaskan pelukannya.

“Lo pernah bilang sama gue kalo lo ingin punya cowok yang lebih bandel dari lo, kan?” tanya Dante. “Gue tau, gue bukan tipe cowok kayak yang lo pengen. Gue bahkan nggak bisa memenuhi syarat apa pun dari kriteria cowok idaman lo. Gi, gue tau ini adalah kalimat nggak masuk akal. Level mencintai paling tinggi dengan merelakan orang yang kita cintai bersama orang lain.”

Kedua tangan Dante menggenggam tangan Gista. “Gue akan menganggap perasaan gue sama lo sebatas ketertarikan sesaat. Sekarang lo balik sama Dion dan ungkapin semua yang ada di perasaan lo. Dion nggak akan pernah tau kalo lo nggak ngomong sama dia.”

“Gi, apa sih yang lo pikirin? Dion itu CINTA sama lo!” teriak Rehan kesal. “Denger, CE-I-EN-TE-A.” Rehan mengeja kata cinta dengan penekanan di setiap huruf. “Dia akan perjuangkan apa pun yang menurut dia layak diperjuangkan, termasuk lo! Dia bukan cowok yang sembarangan ngumbar janji sana sini. Dia udah perjuangkan lo sampe sejauh ini, tapi lo maksa Dion untuk berhenti!”

Gista tidak pernah berpikir sampai ke sana. Dion memang sudah memperjuangkannya. Tapi Gista punya alasan mengapa dia tidak memilih Dion dan tidak kembali bersamanya. Dia hanya tidak ingin membuat keluarga Dion berantakan karena Dion lebih memilih dia daripada keluarganya.



“Lo bayangin sekarang di posisi Dion, saat dia sayang sama seseorang dan orang itu nyuruh dia buat berhenti sayangin dia! Lo pernah mikir nggak sih, Gi? Lo itu egois, belum tentu keputusan yang lo buat adalah yang terbaik buat hubungan lo sama Dion! Lo pengecut, karena nggak bisa bilang apa yang ada di perasaan lo sama dia! Lo terlalu takut jika ekspektasi lo selama ini nggak terwujud. Kalo gitu lo terus aja mimpi sampe mimpi itu nyata. Nggak ada mimpi yang jadi kenyataan kalo nggak ada aksi.” Rehan terus menerus menyindir Gista ini itu. Dia melakukannya agar Gista sadar bahwa perasaan itu bukan untuk dihindari, tapi untuk dihadapi.

Jika memang Gista dan Dion tidak akan bersama nanti, setidaknya mereka sudah melakukan yang terbaik. Bukan saling menghindari dengan cara seperti ini.

Gista kembali membalikkan tubuhnya, dan berlari kembali ke tempat Dion tadi. Gista berharap Dion masih ada di sana, tidak pergi sebelum Gista menyatakan semuanya. Dan semoga Dion tidak punya pemikiran pendek, seperti bunuh diri karena Gista meninggalkannya.

Pelupuk mata Gista basah oleh air mata yang masih saja mengalir. Perkataan Rehan, Ricky, dan Dante menyadarkannya bahwa selama ini perasaannya kepada Ricky perlahan menghilang dan digantikan oleh perasaannya kepada Dion. Keputusan Gista untuk bersama Ricky adalah keputusan sesaat yang diambil karena Gista terlalu kecewa dengan sikap yang diambil Dion dengan membohonginya.

Gista memeluk tubuh Dion dari belakang, dia menangis di punggung cowok itu. Tanpa ada kata yang Gista katakan, tanpa ada reaksi yang diberikan oleh Dion, keduanya hanya terdiam oleh perasaan yang sama.

Perlahan, Dion memutar tubuhnya dan membalas pelukan Gista. “Kenapa lo balik lagi?” tanyanya.

“Lo bilang sama gue kalo lo nggak akan ninggalin gue, kan?” tanya Gista.

Dion mengangguk. “Bukan gue yang ninggalin lo, tapi lo yang bikin gue berhenti, Gi.”

“Lo juga bilang, harusnya lo yang selalu buat gue ketawa, seharusnya lo yang pegang tangan gue, dan seharusnya—”

Dion lalu menempelkan bibirnya di bibir Gista. Perasaan yang menyiksa keduanya hilang, disertai air mata yang masih mengalir. Mereka merasakan perasaan yang sangat mendalam.

Seberapa keras menolak, jika dia ditakdirkan untukmu, maka dia akan tetap jadi milikmu. Tapi jika kamu begitu erat memeluknya, jika dia tidak ditakdirkan untukmu, dia akan tetap terlepas.

Dion melepaskan bibirnya dari bibir Gista, lalu dia mencium kedua mata Gista, dan berhenti di dahi Gista, Dion memejamkan matanya kembali, cewek yang sekarang ada bersamanya adalah yang dia inginkan.

Perlahan Dion mengusap air mata Gista dengan punggung tangan, membuat tangisan Gista berhenti.

“Makasih, Gi.”

“Gue bukan cewek baik,” kata Gista.

“Gue nggak peduli.”

“Kemarin gue—”

“Gue nggak akan maksa lo buat lupain Ricky, tapi gue tau dengan kembalinya lo ke sini artinya lo pilih gue.”

“Lo bukan pilihan! Ricky juga bukan, bahkan Dante juga bukan pilihan. Gue nggak mau bilang semua ini pilihan, karena gue akan kecewa jika pilihan gue nggak sesuai dengan apa yang gue inginkan. Lo satu-satunya, lo orang yang hati gue mau, dan gue harap lo juga begitu.”

Senyum Dion mengembang, kemudian dia melepaskan pelukannya dan menggenggam tangan Gista dengan erat. Keduanya masih menikmati betapa indahnyanya pantai. Tak peduli seberapa keras orang-orang yang menghalangi mereka agar bersama, selalu saja ada cara untuk membuat mereka kembali dalam satu pelukan.

Percaya atau tidak, lebih baik menuruti apa yang hati inginkan daripada yang logika pikirkan. Mungkin, jika Gista masih berpikir dengan logikanya seperti tadi, dia akan tetap meninggalkan Dion karena dia berpikir bahwa hubungannya dengan Dion tidak akan mempunyai akhir yang dia harapkan. Tapi jika Gista bersikap egois seperti itu, dia akan selalu terbayangi oleh perasaan takut

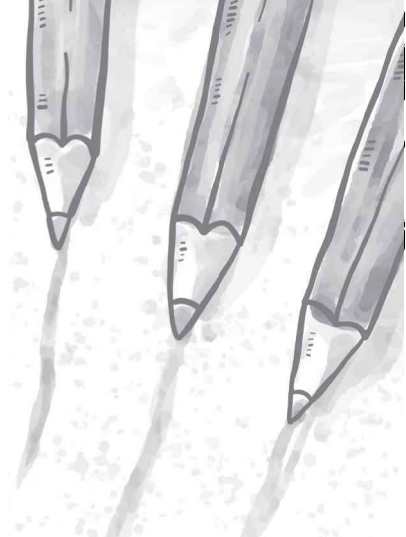
kembali mencintai. Tapi Gista berubah pikiran karena dia lebih mendengarkan apa yang hatinya katakan. Kebahagiaannya sekarang adalah Dion. Orang yang dia inginkan adalah Dion. Bahagia atau tidak, Gista akan tetap memilih bersama Dion. Bagaimanapun akhir ceritanya nanti, Gista tidak akan menyesal, setidaknya mereka sudah berusaha sebisa mungkin untuk bersama.

Kebahagiaan yang nyata adalah saat dia berada di dekatmu. Kamu tidak perlu ada orang lain yang tahu tentang bagaimana perasaanmu.

Bahagia itu hanya hati kamu yang bisa merasakan, cinta pun demikian.

\*\*\*

TAMAT



# Couple of Devils

Gista terpaksa merelakan kekasih yang sangat dia cintai untuk dimiliki sahabatnya, karena insiden yang belum bisa Gista percayai bahkan sampai hari ini. Setelah hari itu, Gista tidak percaya akan cinta. Menurutny cinta membuatnya bodoh.

Mungkin karena selama ini Gista terlalu mencintai pakai hati. Jadi, seberapa pun dalamnya orang yang dia sayangi menyakitinya, Gista akan tetap memaafkannya. Gista yakin bahwa akan ada alasan selain cinta yang mampu membuatnya bertahan.

*Ketika kau merelakan cinta yang membuatmu nyaman, Ketika itulah kau sadar bahwa melepaskan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan*

• • •

"Aku suka banget sama cerita ini. Alurnya bikin perasaanku jadi naik turun, berasa lagi main roller coaster. Top deh!

— **INTANZ: PENULIS ROLANDARA, CUTE VS PLAYBOY, DAN BAD GIRL VS KETUA OSIS**

**moka**  
media

**Redaksi:**

Jl. Moh. Kahfi II, No.12 Cipedak,  
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 78881000  
Faks. (021) 78882000

email: redaksi@mokamedia.net  
Instagram: Moka\_Media  
Facebook: Moka Media  
Twitter: @mokabuku

ISBN 978-602-74863-8-6



Novel